

BUNDEL BULETIN TAHUN 2007

Al-Khoirot

PERSPEKTIF PEMIKIRAN ISLAM



PENERBIT: PUSTAKA AL-KHOIROT
PONDOK PESANTREN AL-KHOIROT MALANG

ALKHOIROT.COM

JADWAL PENGAJIAN MINGGUAN NON REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Mirqot as-Su`ud at-tashdiq syarah Sullam Taufiq	KH. Zainal Ali	Jumat 16:00 – 17:00	Umum(Santri dan Masyarakat)
2	Faidul `Allam fi Hukmi as-Salam	Habib Sholeh al-aydrus	Malam Minggu Legi 18:00 – Selesai	Umum
3	Shahih Bukhori	KH. A. Fatih Syuhud	Jumat Legi 14:00 – 15:00	Santri, Alumni dan Umum
4	Motivasi kepribadian Islam	KH. A. Fatih Syuhud	Minggu 16.00—17.00	Santri,
5	Riyadus Sholihin	KH. Hamidurrohman	Rabu malam Kamis Ba`da Isya`	Santri

Jadwal Pelaksanaan Ujian Nasional Program Kesetaraan (UNPK) Paket C IPS PP. Al-Khoirot

Hari	Tanggal/bulan	Waktu	Mata Ujian
Selasa	8 Juli 2008	13.00 – 15.00	PKn
		15.30 – 17.30	Bahasa Inggris
Rabu	9 Juli 2008	13.00 – 15.00	Sosiologi
		15.30 – 17.30	Geografi
Kamis	10 Juli 2008	13.00 – 15.00	Bahasa Indonesia
		15.30 – 17.30	Ekonomi



mat Redaksi: PP. Al-Khoirot
angsuko Pagelaran ☎ (0341)879709, Malang 65174,
ail: redaksi@alkhoirot.com, SMS: 081555702122
bsite: www.alkhoirot.com

Penasihat: KH. Zainal Ali Suyuthi
Pemimpin Redaksi: A. Fatih Syuhud (fatih@alkhoirot.com)
Wakil Pemred: Ja`far Shodiq Syuhud (jafar@alkhoirot.com)
Redaktur Pelaksana: Syamsul Arifin (s.arifin@alkhoirot.com)
Sekretaris: Syamsul Huda (sh@alkhoirot.com)
Staf Redaksi: Moch. Su`udi, Syamsuri, Achmad Juwaini, Ali Ma`sum

Ket.: 1- Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum. Tulisan hendaknya tidak lebih dari 500 kata.
2- Saran dan kritik mohon dikirim kealamat redaksi via Email atau SMS yang disertai data dan alamat lengkap pengirim.

Infraq: Rp. 1000;



Buletin Pesantren AL KHOIROT

Edisi 11/Vol. 02/Mei /2008

Perspektif

Komunikasi Intrapersonal dalam Prespektif Islam

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk yang berpikir dan, karenanya, berbicara, komunikasi bagi manusia merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Komunikasi baginya adalah sarana untuk berinteraksi dengan “yang diluar dirinya”. Terlebih saat ini, dengan percepatan teknologi tanpa henti, utamanya teknologi informasi, komunikasi adalah sebuah keniscayaan.

Dalam pengertian sederhana, komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian “sesuatu yang sama” dari “satu pihak” kepada “pihak lain”. Dari sini, setidaknya, ada empat hal yang dibutuhkan dalam komunikasi; penyampaian atau yang dapat dipahami sebagai proses komunikasi; sesuatu yang sama atau pesan yang ingin disampaikan; pihak pertama (komunikator) yang berkepentingan untuk menyampaikan pesan dimaksud; dan pihak kedua (komunikan) yang menjadi tujuan penyampaian pesan. Dengan analisis yang lebih mendalam dapat diketahui bahwa pesan yang merupakan inti komunikasi terdiri dari dua aspek; isi pesan yang ingin disampaikan (*the content of the message*) dan lambang yang dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan tersebut (*symbol*).

Oleh: Imdad Robbani Zuhri

Santri PP. Nurul Jadid PAiton
www.imdadrobbani.com

Pengertian komunikasi juga dapat kita pahami dalam tiga konseptualisasi yang berbeda. Pertama,

komunikasi yang dipahami sebagai tindakan satu arah yang berjalan linear dari komunikator kepada komunikan. Pengertian ini sesuai dalam beberapa kasus, seperti pidato dan komunikasi massa yang tidak melibatkan secara aktif pembaca atau pemirsanya, namun tidak sesuai untuk bentuk komunikasi interaktif.

Kedua, komunikasi dipahami sebagai kegiatan interaktif yang melibatkan kedua belah pihak secara aktif. Jika yang satu berfungsi sebagai pemberi pesan, yang lain berfungsi sebagai penerima pesan. Demikian pula sebaliknya secara bergantian. Namun konseptualisasi yang kedua inipun tidak lepas dari kelemahan karena mengabaikan kemungkinan bahwa orang yang sama dapat berfungsi sebagai pemberi dan penerima pesan pada saat yang sama.

Ketiga, komunikasi dipahami sebagai kegiatan transaksional yang dalam konteks ini berarti bahwa pihak-pihak yang terlibat komunikasi berada dalam kondisi interdependen. Dalam pengertian ketiga ini, komunikasi tidak hanya terbatas dalam

www.alkhoirot.com

telp. (0341) 879709

komunikasi verbal tapi juga mencakup komunikasi nonverbal yang mencakup, misalnya, ekspresi wajah.

Lebih jauh lagi, bahkan dalam tataran individu, manusia tidaklah lepas dari komunikasi. Didalam dirinya, manusia mengalami komunikasi dengan dirinya yang disebut dengan komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal pada hakikatnya adalah jenis komunikasi ditinjau dari segi tatanannya (Effendy, 2003:53). Tatanan disini adalah proses komunikasi ditinjau dari segi jumlah komunikasi yang terlibat didalamnya. Secara umum tatanan komunikasi terbagi menjadi tiga, komunikasi pribadi (*personal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*). Dalam tulisan ini hanya akan dibahas salah satu cabang komunikasi pribadi yaitu komunikasi intrapersonal.

Disamping itu akan pula dijelaskan komunikasi intrapersonal dalam perspektif Islam, yang pemaparannya lebih ditekankan pada kajian tradisi Islam bukan pada kajian sumber utama Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadits. Tentang hal ini, selain pemaparan deskripsi yang diberikan dalam tradisi Islam tentang komunikasi intrapersonal sebagai proses pengolahan informasi, penulis juga akan berusaha untuk mencari paralelitas antara komunikasi intrapersonal modern dengan komunikasi intrapersonal dalam khazanah Islam.

KOMUNIKASI INTRAPERSONAL

Menurut Rakhmat (2000:49) komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap; sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Proses pertama dari komunikasi intrapersonal terjadi pada saat sensasi terjadi. Sensasi, yang berasal dari kata *sense*, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk mencerp segala hal yang diinformasikan oleh panca indera. Informasi yang dicerp oleh

panca indera disebut stimuli yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah proses menangkap stimuli.

Kapasitas indrawi yang dimiliki setiap orang berbeda-beda yang, karenanya, memungkinkan terjadinya perbedaan sensasi. Namun secara umum ada ambang batas tertentu yang didalamnya panca indera manusia dapat menyerap informasi. Mata hanya dapat menyerap gelombang cahaya antara 380 sampai 780 nanometer. Telinga hanya mampu menerima getaran suara dalam frekuensi antara 20 hertz sampai 20 kilohertz. Tubuh manusia hanya sanggup bertahan dengan normal pada suhu udara antara 10 derajat celcius sampai 45 derajat celcius (ibid, 50). Rangsangan dari luar ini yang dicerp sensasi disebut sebagai stimuli eksternal yang merupakan faktor situasional yang berpengaruh pada sensasi. Disamping itu juga terdapat faktor internal yang dapat pula memengaruhi sensasi yaitu faktor personal. Dalam hal ini, faktor personal adalah pengalaman, lingkungan budaya, dan kapasitas indrawi masing-masing individu yang berbeda (ibid, 51).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah memberikan makna pada hasil cerapan panca indera. Selain dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil cerapan panca indera, persepsi dipengaruhi juga oleh perhatian (*attention*), harapan (*expectation*), motivasi dan ingatan (*Desiderato* dalam ibid, 2000:51).

Secara umum tiga hal yang disebut pertama terbagi menjadi dua faktor personal dan faktor situasional. Penarik perhatian yang bersifat situasional merupakan penarik perhatian yang ada di luar diri seseorang (eksternal), seperti intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Secara internal, ada yang dinamakan perhatian selektif (*selective attention*) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya

faktor biologis, sosiopsikologis, dan sosiogenis (ibid, 52-4).

Penyimpanan informasi yang dihasilkan dan pemanggilan kembali (*recalling*) dilakukan dalam memori. Dalam melakukan fungsinya memori melakukan tiga hal: perekaman (*encoding*), penyimpanan (*storage*) dan pemanggilan (*retrieval*). Tahap pertama adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal. Tahap kedua terbagi terbagi menjadi dua: penyimpanan aktif (dengan memberi informasi pada apa yang telah kita terima) dan penyimpanan aktif. Tahap terakhir terjadi ketika kita membutuhkan ingatan yang telah tersimpan dengan mengingat kembali hal itu (Mussen dan Rosenweig dalam ibid, 63).

Dari tiga tahap memori, hanya tahap terakhir yang dapat diketahui dan, karenanya, dapat diklasifikasi. Pada tahap terakhir ini memori terbagi menjadi empat jenis. Pertama, pengingatan (*recall*) yaitu proses menghasilkan kembali fakta dan informasi secara apa adanya, seperti ketika seseorang ditanya, "Apa saja jenis ikan laut yang termasuk mamalia". Kedua, pengenalan (*recognition*) adalah mengenal kembali sebagian informasi yang sebagiannya telah dikenal, seperti pertanyaan yang disajikan dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*). Ketiga, pembelajaran ulang (*relearning*) adalah mempelajari kembali sesuatu yang pernah dipelajari. Seseorang yang pernah mempelajari suatu hal dan kemudian mempelajarinya kembali dua puluh lima persen lebih cepat menghafal. Keempat, reintegrasi (*redintegration*) adalah rekonstruksi masa lalu dari satu petunjuk memori kecil, seperti kenangan yang muncul saat anda melewati satu tempat yang biasa dilewati teman anda (ibid, 64).

KOMUNIKASI INTRAPERSONAL: PERSPEKTIF TRADISI ISLAM

Komunikasi intrapersonal yang diartikan sebagai proses pengolahan informasi dalam jiwa

manusia juga dikenal dalam tradisi Islam. Penjelasan tentang potensi-potensi jiwa (*al-quwa al-bathinah*) seringkali didahului oleh penjelasan tentang kemampuan-kemampuan eksternal (*al-quwa al-bathinah*). Hal ini dapat terlihat, misalnya, ketika al-Ghazali (1988:60-6) menjelaskan tentang kemampuan mencerp (*al-quwa al-mudrikah*) yang didahului dengan penjelasan tentang indera-indera eksternal.

Dalam tradisi Islam keberadaan indera-indera internal (*internal senses*), yang melaluinya komunikasi intrapersonal terjadi, diketahui melalui intuisi (*al-wijdan*) dalam pengertian introspeksi (al-Attas, 2001:150). Secara berurutan indera internal terdiri dari lima komponen; *communis sensus* (*al-hiss al-musyarak*); yang mencerp bentuk, kemampuan melukiskan (*al-quwa al-khayaliyyah*); yang menyimpan hasil cerapan *al-hiss al-musyarak*, kemampuan menaksir (*al-quwa al-wahmiyyah*); yang mencerp hal-hal yang tidak sensibel, kemampuan mengingat (*al-quwa al-dzakirah*); yang menyimpan hasil cerapan *al-quwa al-khayaliyyah*, dan kemampuan berdaya cipta (*al-quwa al-mutakhayyilah*); yang memroses hasil cerapan dan simpanan dari keempat daya diatas (ibid: 151-3 dan al-Ghazali, 1988:64).

Al-Ghazali memberi ilustrasi untuk membuktikan keberadaan *al-hiss al-musyarak*, ketika anda melihat air menetes dengan cepat yang anda 'lihat' adalah garis lurus dan ketika anda melihat titik rapat yang melingkar yang anda 'lihat' adalah garis melingkar. Dan hal itu adalah kenyataan (*'ala sabil al-musyadah*) bukan khayalan (*la 'ala sabil al-takhayyul*) (1988:64). Secara sederhana dapat dipahami bahwa *al-hiss al-musyarak* adalah, misalnya, daya yang 'menyatukan' objek yang dilihat dua mata kita sehingga objek itu tetap terlihat satu. Hasil cerapan *al-hiss al-musyarak* disimpan dalam kemampuan melukiskan (*al-quwwah al-khayaliyyah*).

Dalam menjelaskan daya lukis (*al-quwwah al-khayaliyyah*), al-Ghazali

mengilustrasikan bahwa ketika kita melihat sesuatu di depan kita dan beberapa saat kemudian sesuatu itu menghilang maka kita masih bisa 'melihatnya' seolah-olah sesuatu itu masih di depan kita (ibid,65). Jadi kemampuan melukiskan (al-quwwah al-khayaliyah) yang dimiliki manusia menyimpan citra yang telah diserap oleh al-hiss al-musyarak.

Daya estimasi (al-quwwah al-wahmiyah) adalah kemampuan, yang dimiliki manusia dan hewan, untuk memahami makna-makna yang tak terlihat (nonsensible meanings). Seekor kambing dapat memahami bahwa serigala adalah musuhnya, sedangkan permusuhan bukanlah sesuatu yang sensibel. Daya estimasi adalah tempat yang didalamnya opini dan pendapat terbentuk. Opini yang terbentuk melalui daya estimasi ini tidak menggunakan analisis intelektual tanpa menggunakan citra yang tersimpan dalam ingatan yang diasosiasikan dengan masa lalu (Op. cit, 2001:152). Tanpa kendali yang memadai dari pikiran (intellect), daya ini adalah sumber perbuatan destruktif yang dilakukan manusia, karena daya ini memiliki peranan besar dalam mengendalikan tindakan hewan dan manusia (Ibn Sina, 1956:177).

Daya ingat (al-quwwah al-dzakirah/al-hafizhah) adalah tempat penyimpanan makna-makna yang dihasilkan oleh daya estimasi. Hubungan antara daya ingat (al-quwwah al-dzakirah/al-hafizhah) dengan makna-makna yang dihasilkan daya estimasi (al-quwwah al-wahmiyah) adalah sama dengan hubungan antara kemampuan melukiskan (al-quwwah al-khayaliyah) dengan benda-benda sensibel yang citranya terbentuk dalam al-hiss al-musyarak (Op. cit, 2001:153).

Daya cipta (al-quwwah al-mutakhayyilah) berfungsi untuk mengklasifikasi dan mengelola citra yang diserap oleh al-hiss al-musyarak. Dalam kaitannya dengan jiwa manusia, daya ini memiliki duafungsi; berfungsi menghasilkan kemampuan artistik dan teknik bila terhubung dengan kemampuan melukiskan (al-quwwah al-

mutakhayyilah) dan berfungsi sebagai daya pikir (al-quwwah al-mufakkirah) bila terhubung jiwa manusia. Ketika terhubung dengan jiwa manusia, ia melakukan perenungan (cogitative). Secara umum ia adalah pengelola data akal teoritis dengan menyusunnya sedemikian rupa hingga menghasilkan pengetahuan (ibid, 153-4).

Al-hiss al-musyarak adalah penerima stimuli dari indera eksternal yang paralel dengan sensasi yang didefinisikan sebagai proses menangkap stimuli. Fungsi memori sebagai proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali setara dengan al-quwa al-khayaliyyah, yang menyimpan hasil cerapan al-hiss al-musyarak, dan al-quwa al-dzakirah/al-hafizhah, yang menyimpan hasil cerapan daya estimasi. Persepsi, sampai batas tertentu, sama dengan al-quwa al-wahmiyah, yang menghasilkan makna-makna. Al-quwa al-mutakhayyilah, yang mengelola semua hasil cerapan, sejajar dengan berpikir.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2001. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. (Kuala Lumpur: ISTAC).
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 1988. *Ma'arij Al-Quds fi Madarij Ma'rifah Al-Nafs*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti).
- Ibn Sina, Abu Ali al-Husain bin Abdillah. 1956. *Kitab al-Syifa'*, (Prague: De L'Academie Tchecoslovaque des Sciences).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Website, http://www.coremap.or.id/downloads/Mengapa_Kita_Berkomunikasi.pdf

Sensitif Internal, Insensitif eksternal

Dalam konteks hubungan personal, umumnya kita ingin agar orang lain

mengerti kita, memahami kita, dan memaklumi semua yang kita lakukan. Kita ingin lingkungan sekeliling memiliki sensitivitas tinggi pada kita. Walaupun terkadang tanpa kita sadari, kita tidak melakukan hal yang sama pada orang lain.

Dalam bahasa Jawa ada istilah tepo seliro. Arti kontekstualnya, kalau tidak suka dicubit, jangan mencubit orang karena orang lain juga tidak suka. Kecuali kalau si pencubit adalah orang khusus bagi kita yang sudah mendapat SK resmi untuk mencubit.

Kalau cubitan fisik mudah dicerna dan dipahami, tidak demikian dg "cubitan" non-fisik. Definisinya mungkin mudah dipahami yaitu "setiap sikap dan/atau kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain."

Masalahnya, apa sikap dan kata-kata kita yang dapat menyinggung atau melukai hati orang lain? Setiap orang memiliki kadar sensitivitas tipikal yang berbeda-beda. Kata-kata yang sama bisa menyinggung si A, tapi malah menghibur bagi si B, dan seterusnya. Ini artinya, diperlukan pemahaman tinggi dalam menghadapi setiap individu. Apa sikap dan/atau kata-kata yang dapat menghibur atau melukai si A, si B, si C, dan seterusnya..

Kadar kemampuan kita dalam memahami setiap individu tersebut akan mempengaruhi pada kadar karisma dan 'aura' kita di mata orang lain. Semakin tinggi kadar pemahaman kita pada

Oleh: A. Fatih Syuhud
Dewan Pengasuh PP. Al-Khoirot
www.fatihsyuhud.com

karakter orang lain, akan semakin banyak teman yang mengelilingi kita. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan kita di

bidang ini, akan semakin sedikit "kawan" dan semakin banyak "lawan" dan akhirnya hidup dalam pengasingan.

Take and Give

Falsafah Jawa Tepo Seliro sebenarnya sama dengan falsafah Barat *Take and Give*, walaupun yang pertama terkesan non-fisikal dan yang kedua lebih cenderung berkonotasi material. Poin penting di sini adalah kenapa mesti ada falsafah *Tepo Seliro* dan *Take and Give*?

Karena secara insting, kita selalu menuntut untuk *Take More & Give Less* pada orang lain. Dalam dunia non-fisikal (baca, perasaan) kita ingin agar orang lain sensitif pada kita, walaupun kita tidak sensitif pada orang lain. Dengan kata lain, sebelum mereformasi diri, manusia cenderung bersikap "sensitif internal dan insensitif eksternal." Dan karena itu, para pujangga di Timur dan Barat memperkenalkan falsafah tepo seliro dan take and give untuk mengingatkan kita bahwa "take more and give less" atau "sensitif internal dan insensitif eksternal" adalah sikap yang kurang baik dan untuk itu perlu ditinjau kembali alias direformasi.

P.S. Tulisan ini konteksnya hubungan personal antar-manusia, bukan dalam konteks hubungan rakyat-pejabat.[]

SETATUS MANUSIA DALAM MENGHADAPI PROBLEM KEMISKINAN

Sejak dahulu manusia telah menghadapi problematika kemiskinan sesuai dengan status beserta tanggapan yang berbeda-beda, seperti yang akan kami uraikan berikut ini:

A. Status Kelompok Muqoddisiyah dalam Menanggapi Kemiskinan

Dari golongan ini terdapat beberapa kelompok yang menamakan Mutazahhidin, Mutarohhibin, Taqosysyuf, dan Tasawwuf, mereka semua menganggap kemiskinan adalah keburukan yang tidak patut untuk dihindari, dan juga problem yang tidak memerlukan solusi. Tapi, menurut mereka, kemiskinan adalah sebuah nikmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang Ia cintai, agar hati mereka senantiasa bergantung pada urusan akhirat, benci terhadap dunia, yang menyebabkan bisa sampai pada Allah, dan selalu berbelas kasih terhadap manusia. Lain halnya dengan kekayaan yang bisa menyebabkan sikap sewenang-wenang, mengabaikan orang lain, sombong dan jahat.

Bahkan sebagian dari mereka ada yang mengatakan: Alam ini semuanya pasti akan rusak, dan semua dunia merupakan keburukan dan bencana, sedangkan semua kebbaikannya akan segera punah bersamaan dengan punahnya alam ini, keberadaannya yang begitu singkat, atau singkatnya manusia berada didalamnya. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang berakal sudah seharusnya tidak membebani diri dengan penyebab kehidupan maupun kenikmatan dunia, serta tidak ikut campur dalam urusan dunia, kecuali sekedar untuk mempertahankan hidup sebagai manusia.

Dari agama-agama penyembah berhala maupun agama samawi, telah dijumpai beberapa orang yang menyerukan seruan ini, mereka memuji-muji kemiskinan, kemiskinan mereka a

nggap sebagai sarana untuk menyiksa jasad, karena menyiksa jasad adalah cara untuk meningkatkan kualitas rohani. Pemikiran semacam ini telah umum dalam pandangan sebagian sufi umat Islam yang telah terpengaruh oleh kebudayaan luar, merusak orisinillitas kebudayaan Islam serta mengotori kesuciannya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sufinya umat Hindu, al-Manawi Paris, Pendeta-pendeta Agama Nasrani, dan lain sebagainya dari berbagai aliran yang menyusup dalam kehidupan umat Islam.

Kami selalu mengingat sebuah teks yang pernah kami baca dalam sebagian kitab-kitab kelompok tersebut, yang dikutip dari kitab-kitab terdahulu tentang anggapan mereka. Teks tersebut berbunyi: *"Jika kemiskinan datang, maka ucapkanlah: selamat datang dengan tanda-tanda orang sholeh, tetapi jika kekayaan yang datang, maka ucapkanlah: dosa yang disegerakan siksanya"!!!*

Jadi, percuma jika kami meminta kepada kelompok yang memiliki cara pandang yang seperti ini, untuk memberikan solusi pengentasan problem kemiskinan, sedangkan mereka sendiri sama sekali tidak menganggap kemiskinan sebagai sebuah problem.

B. Status Kelompok Jabariyah:

Kelompok ini adalah kelompok yang kedua, namun cara pandang kelompok ini berbeda dengan cara pandang kelompok Muqoddisiyah terhadap problem kemiskinan. Kelompok ini menganggap kemiskinan sebagai keburukan juga sebagai bencana, hanya saja mereka menganggap semua itu bagian dari ketentuan langit yang tidak bisa dicegah oleh tabib maupun dengan obat. Jadi kemiskinan maupun kekayaan seseorang semata-mata atas kehendak dan takdir Allah SWT, apabila Allah

menghendaki semua manusia menjadi kaya maka akan kaya, dan akan dikaruniai seperti gudang harta Qorun, tapi karena Allah menghendaki derajat sebagian manusia lebih tinggi dari sebagian yang lain, maka Allah memudahkan rizki kepada orang yang Ia kehendaki dan Ia tentukan, dalam rangka untuk menguji mereka dengan apa yang telah Allah berikan kepada mereka. Jadi tidak ada yang bisa menolak pada ketentuan-Nya dan juga tidak ada yang bisa protes terhadap ketentuan hukum-Nya... Dan lain sebagainya dari pendapat-pendapat mereka yang telah menggunakan kata-kata hak untuk tujuan kebatilan.

Sedangkan solusi yang mereka berikan untuk mengentaskan kemiskinan hanya sebatas pesan-pesan kepada orang-orang miskin agar senantiasa rela (ridlo) dengan ketentuan Allah, sabar atas bencana yang menimpa, dan qona'ah dengan karunia-Nya. Sebab sifat qona'ah adalah gudang yang tidak akan pernah penuh dan kekayaan yang tidak akan pernah hilang.... Jadi, menurut mereka, qona'ah adalah rela dengan semua keadaan bagaimanapun kondisinya.

Kelompok "Jabariyah" ini sama sekali tidak memperhatikan orang-orang kaya, bagaimana keborosan dan foya-foya yang senantiasa mereka (orang kaya) lakukan, yang seharusnya perilaku tersebut diberikan teguran (nasihat), bukan hanya menasihati orang-orang miskin yang nasihatnya tak lain adalah "ini adalah bagian yang Allah berikan jadi relakanlah semua itu, jangan pernah berharap sesuatu yang lebih, dan jangan pernah berusaha untuk merubahnya".

C. Status Kelompok yang Menyerukan pada Kebaikan Individu

Dalam hal ini terdapat kelompok ketiga yang secara garis besarnya sependapat dengan kelompok yang kedua dalam menanggapi kemiskinan, mereka juga menganggap kemiskinan sebagai keburukan dan bencana, serta menganggap sebagai problem yang memerlukan solusi.

Namun solusi pengentasan yang diberikan oleh kelompok ini tidak hanya sebatas pada

pemberian pesan kepada orang-orang miskin agar rela (ridlo) dan qona'ah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok kedua. Tetapi, mereka mengajukan langkah lain, yaitu dengan memberikan wasiat kepada orang kaya agar gemar memberi dan berbuat baik, dan gemar bersedekah kepada orang miskin. Mereka menjanjikan indahnya balasan di sisi Allah apabila mereka (orang kaya) respek dengan seruan kebaikan tersebut. Dan terkadang mereka juga memberikan ancaman dengan buruknya tempat kembali dan siksa neraka Sa'ir, apabila mereka keras hati terhadap fakir miskin.

Kelompok ini tidak menentukan jumlah tertentu yang wajib diberikan oleh orang-orang kaya kepada orang-orang miskin, tidak memastikan siksa yang khusus bagi orang yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut. Mereka juga tidak membuat sebuah institusi yang bisa menjamin sampainya suatu bantuan yang diharapkan kepada orang yang berhak menerima bantuan tersebut. Tapi semua pedomannya dititikberatkan pada hati setiap individu ummat muslim, dan hati nurani orang yang mau berbuat baik, yang mengharap pahala, dan takut akan siksa. Jadi pahala akhirat bagi yang mau bersedekah dan berbuat baik, dan siksa akhirat bagi orang yang pelit dan merasa cukup.

Pandangan seperti inilah yang membuat agama-agama terdahulu, sebelum kedatangan Islam, menjadi terkenal, pedoman mereka adalah : pada kebaikan individu, sodaqoh-sodaqoh yang bersifat sunah untuk mengatasi kemiskinan, menutup pandangan terhadap pemikiran-pemikiran kelompok Taqdisiyah dan Jabariyah, yang telah menguasai banyak tokoh agama. Pandangan ini menguasai Eropa sepanjang abad pertengahan. Disana orang miskin tidak memiliki hak yang diketahui, dan tidak memperoleh bagian tertentu yang dapat dipastikan, kecuali sebatas mengharap kedermawanan orang-orang yang baik dari hamba Allah yang shaleh. (bersambung)



Buletin Pesantren AL KHOIROT

Edisi 01/Vol. 01/Juni/2007

Dinamika dan Signifikansi Fiqh Dalam Islam

Oleh: A. Fatih Syuhud

Dewan Pengasuh PP Alkhoirot

Website: www.fatihsyuhud.com

Fiqh. Di berbagai pesantren salaf di Indonesia, khususnya di Jawa, nama ini merupakan satu disiplin ilmu yang paling diminati dan sangat populer. Seorang santri rela 'mendekam' bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun, di pesantren mendalami ilmu yang satu ini. Ia tidak akan berani pulang kampung sebelum tuntas mengkaji secara mendalam kitab-kitab fiqh standar madzhab Syafi'i.

Secara implisit bisa dipahami, bahwa disiplin ilmu yang paling dituntut untuk dikaji dan didalami oleh seorang kyai adalah ilmu fiqh. Dengan gelar K.H. bukan berarti ia bebas onggang-onggang kaki. Ia harus terus belajar. Hal ini terjadi karena, pertama, ia khawatir ilmu fiqh-nya kalah cangguh sama santri-santrinya yang makin lama tambah kritis. Kedua, dengan adanya era globalisasi dan *hi-tech* (teknologi tinggi) permasalahan di seputar fiqh-pun semakin berkembang dan bertambah ruwet. Masyarakat di pedesaan menjadi semakin maju dan kritis. Seiring dengan ini kyai-pun harus pula mengikuti *mainstream* (arus utama) informasi kontemporer serta mengaitkannya

dengan metode fiqh (*ushul fiqh*) dalam upaya untuk memberikan atau menawarkan solusi fiqh yang memuaskan kepada masyarakat. Sebab kalau tidak mudeng (*responsif*) terhadap masalah-masalah fiqh yang berkembang, tentu hal ini akan mengurangi respek masyarakat.

Fiqh begitu signifikan bagi kehidupan umat. Hal ini terjadi karena fiqh merupakan piranti pokok yang mengatur secara mendetail perilaku kehidupan umat selama dua puluh empat jam setiap harinya. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa fiqh adalah "Islam kecil" sedang Islam itu sendiri sebagai "fiqh besar" dalam konteks bahwa Islam sebagai *a way of life* (tuntunan hidup) para pemeluknya.

Pengertian dan Perkembangan Fiqh

Kata fiqh sebenarnya berasal dari kata bahasa Arab, yaitu bentuk masdar (*verbal noun*) dari akar kata bentuk madhi (*past tense*) *faquha* yang secara etimologis berarti "mengerti, mengetahui, memahami dan menuntut ilmu." Kata fiqh juga dianggap sinonim dengan kata ilmu. Dalam Al-Qur'an terdapat dua puluh

ayat yang memakai kata ini dengan pengertian makna literal yang berbeda-beda tersebut. Namun ada satu ayat yang memiliki konotasi bahwa fiqh adalah ilmu agama yakni pada ayat QS. 9:13. Tetapi pengertian ilmu agama pada ayat ini masih sangat luas, meliputi berbagai ilmu agama secara umum. Ia bisa berarti ilmu tasawwuf atau sufisme (*tariqat*) sebagaimana yang dikatakan ahli sufi Farqad (wafat 131 hijriah) pada Hasan Al-Bashri (w. 110 h.). Fiqh dapat juga berarti ilmu kalam (*tauhid* atau *teologi*), dan sebagainya.

Dari sini bisa dipahami bahwa pada awal perkembangan Islam, kata fiqh belum bermakna spesifik sebagai "ilmu hukum Islam yang mengatur pelaksanaan ibadah-ibadah ritual, yang menguraikan tentang detail perilaku Muslim dan kaitannya dengan lima prinsip pokok (*wajib, sunnah, haram, makruh, mubah*), serta yang membahas tentang hukum-hukum kemasyarakatan (*muamalat*). Hal ini bisa dimaklumi mengingat pada waktu itu para Sahabat Nabi tidak atau belum membutuhkan suatu piranti ilmu tertentu untuk mengatur kehidupan mereka. Mereka tinggal melihat dan mencontoh perilaku sehari-hari kehidupan Nabi, sebab pada beliaulah terletak wujud paling ideal Islam. Para Sahabat Nabi dapat menikmati secara *live* (langsung) implementasi paling pas dan utuh peri kehidupan Islami; dari cara berwudlu, shalat, puasa, haji, berinteraksi dengan tetangga, dengan sesama Muslim ataupun non-Muslim, sampai pada hal-hal yang bersifat bisnis dan politis.

Pada awal perkembangan Islam, khususnya pada era Nabi, Islam belum menyebar secara luas dan cepat seperti pada dekade-dekade berikutnya. Sehingga persoalan-persoalan hukum baru belum muncul dan dengan demikian perbedaan pendapatpun belum mencuat ke permukaan. Setelah Nabi wafat, para sahabat menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam, banyak dari mereka yang

kemudian menempati posisi sebagai intelektual dan pemimpin agama. Di daerah-daerah baru Islam ini, persoalan-persoalan baru mulai bermunculan. Namun demikian, para Sahabat berusaha sebaik-baiknya (*ijtihad*) untuk memberi keputusan legal agama berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah atau Hadits Nabi. Di sini, perbedaan pendapat antara opini Sahabat di satu daerah dengan opini Sahabat di daerah lain mulai mencuat. Seperti perbedaan yang terjadi antara Sahabat Ibnu Abbas dengan Ibnu Mas'ud tentang masalah riba. Juga antara Sahabat Umar Ibnu Khattab dengan Zayd Ibnu Tsabit tentang arti *quru'* untuk masa menunggu (*Arab, Iddah*) bagi istri yang dicerai. Kendatipun begitu perbedaan-perbedaan tersebut tidak keluar dari spirit Al-Qur'an dan Sunnah.

Pada masa generasi sesudah Sahabat atau lebih populer dengan istilah *Tabi'in*, timbullah tiga divisi besar secara geografis di dunia Islam, yaitu Irak, Hijaz dan Syria. Di mana masing-masing mempunyai aktivitas legal yang independen. Di Irak kemudian terdapat dua golongan fiqh yaitu di Basrah dan Kufah. Di Syria aktivitas hukumnya tidak begitu dikenal kecuali lewat karya-karya Abu Yusuf. Sedangkan di Hijaz terdapat dua pusat aktivitas hukum yang sangat menonjol yaitu di Makkah dan Madinah. Di antara keduanya, Madinah lebih terkenal dan menjadi pelopor dalam perkembangan hukum Islam di Hijaz. Malik bin Anas atau Imam Malik (w.179 h./795 m.) pendiri madzhab Maliki adalah eksponen terakhir dari ahli hukum golongan Madinah. Sedangkan dari kalangan ahli fiqh Kufah terdapat nama Abu Hanifah.

Beberapa tahun kemudian muncullah nama Muhammad bin Idris Ash-Shafi'i (w.204 h/ 820 m.) atau Imam Syafi'i pendiri madzhab Syafi'iah yang merupakan salah satu murid Imam Malik. Kemudian muncullah nama Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal (w.241 h./ 855

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.S. Al-Mujadalah 11)

m.), atau Imam Hambali, pendiri madzhab Hanabalah. Beliau adalah murid Imam Syafi'i. Pada saat munculnya empat pendiri madzhab fiqh dan kumpulan hasil-hasil karya mereka inilah, diperkirakan istilah fiqh dipakai secara spesifik sebagai satu disiplin ilmu hukum Islam sistematis, yang dipelajari secara khusus sebagaimana dibutuhkannya spesialisasi untuk mendalami disiplin-disiplin ilmu yang lain.

Setelah tahun 241 hijriah atau 855 masehi, yaitu tahun wafatnya pendiri madzhab fiqh terakhir, Imam Hanbali, maka berakhir pulalah era para pakar hukum Islam yang independen (mujtahid mutlak). Secara faktual, para ahli fiqh setelah itu cukup berafiliasi pada salah satu metode pengambilan hukum (ushul fiqh) yang ditetapkan oleh Imam madzhab yang empatditiadakan.

Pada saat yang sama kompilasi serta studi kritis terhadap Hadits-hadits Nabi mulai mendapatkan momentum. Dari sini muncullah nama-nama perawi (pengumpul) Hadits terkenal seperti Abu Abdullah Muhammad Abu Ismail al-Bukhari atau Imam Bukhari (w.256 h.), Muslim Ibn al-Hajjaj atau Imam Muslim (w.261 h.), Tirmidzi (w.279 h.), Abu Dawud (w.279 h.), Ibnu Majah (w.273), Nasai'I (w.303 h.). Kumpulan Hadits-hadits mereka terkenal dengan sebutan Kutub as-Sittah atau Enam Kitab Kumpulan Hadits-hadits Nabi. Enam kodifikasi Hadits ini oleh para pakar fiqh pasca Imam Madzhab yang empat diambil sebagai salah satu sumber rujukan utama di dalam membuat aktivitas hukum Islam.

Pada prinsipnya keempat madzhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) secara substantif tidaklah berbeda, yang berbeda satu sama lain hanya menyangkut hal-hal detail (furu'). Kesamaan substantif ini terutama berkaitan dengan sumber-sumber hukum yang mereka pakai dalam melaksanakan aktivitas hukumnya: al-Qur'an, al-Hadits, Ijma'

(konsensus ulama) dan Qiyas (analogi). Sumber hukum yang keempat ini akan diberlakukan apabila terjadi suatu kasus yang solusinya tidak ditemukan dalam sumber hukum yang tiga. Berdasarkan keempat sumber hukum inilah para pakar hukum Islam atau pakar ahli fikih menetapkan keputusan-keputusan hukum yang senantiasa berkembang selaras dengan perkembangan zaman. Dari sini, muncullah ratusan bahkan ribuan kitab-buku tentang hukum Islam atau fikih sebagai antisipasi serta respons ahli fikih terhadap persoalan-persoalan hukum pada masing-masing zamannya.

Dari kalangan madzhab Syafi'i (madzhab yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia), terbit ratusan bahkan ribuan buku fikih, hasil karya ulama-ulama fikih terdahulu. Kitab-kitab ini-yang di kalangan pesantren di sebut kitab kuning - menjadi pokok kajian para santri di pesantren salaf, sebagaimana telah disinggung pada awal tulisan ini.

Dari uraian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan ilmu fikih terbagi dalam empat periode. Periode pertama dimulai dari hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah (632m.) dan berakhir ketika beliau wafat (966m.). Periode ini merupakan masa legislatif Islam, di mana prinsip-prinsip hukum Islam telah ditanam oleh Tuhan melalui al-Qur'an dan hadits Nabi.

Periode kedua sejak wafatnya Nabi (pada awal munculnya fikih empat madzhab), meliputi masa Sahabat dan Tabi'in. Periode ketiga, pada abad kedua dan ketiga hijrah, ditandai dengan munculnya studi-studi ilmu hukum Islam secara teoritis dan sistematis yang mengarah pada tegaknya empat madzhab Sunni yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Pada periode inilah istilah 'fikih' menjadi spesifik untuk ilmu hukum Islam, dan pada era ini pula istilah Syariah mulai diidentikkan dengan fikih.

Periode keempat bermula dari abad keempat hijrah sampai sekarang. Para ahli fikih mulai sibuk mengembangkan metode pengambilan hukum hasil karya para pendiri madzhab yang empat dan tidak lagi memakai metode-metode hukum yang independen dalam segala aktivitas hukumnya.

Fikih dalam Wacana Kontemporer

Zaman terus berubah dan berkembang. Dan kini, eksistensi kitab kuning dalam sorotan. Di satu sisi, ia tetap menjadi "materi wajib" bagi umat Islam tradisional (baca: santri-pesantren) dalam menjawab berbagai macam problematika kehidupan umat Islam. Mereka (sepertinya) meyakini bahwa semua permasalahan umat masih bisa dijawab oleh khazanah-khazanah klasik itu. Di sisi lain, kelompok Islam modernis (liberalis) justru "setengah hati" dengan kitab kuning. Bagi mereka, tidak semua permasalahan di zaman serba mesin ini mampu dijawab dan direspon oleh kitab yang dikarang pada ratusan tahun yang silam, ketika zaman masih "sederhana". Oleh karenanya, kata kelompok terakhir, diperlukan kajian atau bahkan ijtihad baru, karena kitab kuning lahir dan tercipta untuk menjawab permasalahan di masanya, sedangkan "*al-hukmu yaduru ma'a illatihi: wujudan wa adaman*".

Kalangan pesantren seakan enggan bersinggungan dengan kitab-kitab fiqh kontemporer. Sebaliknya, kelompok modernis juga merasa "gengsi" mengkaji kitab klasik. Dan kesenjangan pun lahir. Siapa yang benar dan siapa yang salah? Tak mudah mencari jawabnya. Dan mereka tak sepenuhnya salah. Yang salah di sini adalah sifat ekstrem dalam pesantren yang menganggap kitab kuning adalah sabda agama yang sakralitasnya nyaris menyamai al-Qur'an, sehingga tidak perlu digugat dan dipermasalahkan keabsahannya. Maka, ketika kitab kuning sudah berbicara, ia

seakan menjadi konsensus dari semua permasalahan. Kelompok ini cenderung berpikir hitam-putih serta halal-haram. Mereka seakan lupa (atau memang pura-pura lupa) bahwa kitab kuning yang menjadi simbol kebanggaan mereka, dikarang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi pada waktu itu.

Di lain pihak, kalangan islam liberal (mungkin) terlalu kebablasan dalam menolak karangan ulama salaf. Mereka beranggapan bahwa hukum adalah milik akal, sehingga setiap orang mampu membuat dan mencetak hukum asalkan masih berpijak pada masalah-mafsadah (dalam persepsi otak mereka sendiri). Kelompok ini juga berpandangan bahwa ulama-ulama dulu juga manusia biasa yang karangannya masih perlu dikritisi dan dikaji ulang, sehingga diperlukan ijtihad baru yang lebih toleran dan elegan. Mereka menganggap bahwa semua orang berhak berijtihad sesuai dengan kehendaknya. Toh, kata mereka, jika ternyata ijtihadnya salah masih mendapat satu pahala.

Pertanyaan selanjutnya adalah, "Seberapa pantaskah mereka melakukan ijtihad?"Sudah cukupkah kapasitas keilmuan mereka untuk mengkaji hukum agama dari sumber aslinya? Ijtihad bukan barang murahan yang bisa dilakukan oleh siapapun. Ada banyak kriteria yang harus dipenuhi oleh calon mujtahid.

Dus, diperlukan kearifan untuk menjembatani kesenjangan yang terjadi, misalnya kalangan pesantren sudah mau membuka diri untuk mengenal dan mengkaji fiqh kontemporer serta melepas "baju" fanatisme yang berlebihan terhadap eksistensi kitab kuning, karena walau bagaimanapun kitab kuning tidak bisa dipaksa untuk menjawab semua permasalahan global. Dalam hal ini, langkah strategis telah ditempuh oleh pesantren dengan melakukan istinbat jama'i (sistem penggalan hukum secara kolektif) seperti yang diisyaratkan hasil Munas Alim Ulama NU di Lampung beberapa tahun

yang lalu.

Kiranya, istinbat jama'i ini menjadi solusi alternatif untuk mensiasati dan menjembatani kesenjangan-dalam satu sisi dan membuka kran pemikiran kaum pesantren dalam menjawab problematika sosial di sisi yang lain walaupun harus tetap berpijak pada landasan *"almuhafadlah ala al-qadim as-sholeh, wal akhd bi al-jadid al-ashlah"* (melestarikan nilai lama yang baik, dan mengambil nilai baru yang lebih bermanfaat). Wallahu a'lam.[]

Referensi:

- Al-Quran dan Hadith
- Azami, Nizamuddin, *Aqşam al-Hadits fi ushul at-Taḥdits*, Deoband (India), (tanpa tahun).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah*, LP3ES, Jakarta, 1986.
- Wahjoetomo, Dr. dr., *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Pers, Jakarta, 1997.
- Zuhri, KH Saifuddin, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, Al-Maarif, Bandung, 1974.
- Khalaf, Abdul Wahhab, *Ilm Ushul al-Fiqh, Dar al-Qalam*, Kuwait, 1986/1406.
- Goldziher, I, "Fikh" dalam E.J. Brils *First Encyclopaedia of Islam*, Brill, Leiden, 1987, Vol.3.
- Schacht, J. "Fikh" dalam *The Encyclopaedia of Islam*, Luzac & Co., London, 1960, Vol.2.
- Allaq, Wait B. "Faqiha" dalam Esposito, J.L. (Ed.) *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Oxford University press, New York, Oxford, 1995, Vol.II.
- Yasui, Lewis Ma'luf El-, *Al-Munjid*, Dar el-Machreq, Beirut, 1986, hlm.591. - Cowan, J.M. (Ed.).
- *The Hans Wehr Dictionary of Modern Written Arabic*, Spoken Language Services, Inc., Ithaca, New York, 1976.
- Maqdisi, Muhammad Faidullah al-, *Fathur-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989/1409 - Ghazali, Abu Hamid al-, *Ihya Ulum ad-Din*, Cairo, 1939, Vol.1.
- Glasse, Cyril, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, Stacey International, London, 1989.
- Hasan, Ahmad, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, Islamic Research Institute, Islamabad, 1982.

- Abdur Rahim, *The Principle of Muhammadan Jurisprudence*, All Pakistan Legal Decisions, Lahore, 1958.
- Mas'ud, Muhammad Khalid, *Islamic Legal Philosophy*, International Islamic Publishers, New Delhi, 1989.
- Husain, Syed Athar, *Muslim Personal Law: an Exposition*, Muslim Personal Law Board, Lucknow, 1989.
- Hitti, P.K., *History of the Arabs*, Macmillan Education Ltd., London, 1989.
- Mir, Mustansir, "The Qur'an in Muslim Thought and Practice" dalam Esposito, *op.cit.*, Vol.III.
- Syed Muhammad al-, *Zubdah al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Ar-Rasyid, Madinah, 1981
- Maliki, Syed Muhammad al-, *Ilm Musthalah al-Hadits*, Madinah, 1991.

PUISIAL-KHOIROT

Zaman Akhir

Oleh: Syamsuri Cs.

"Inilah Zaman yang sejak dulu kita takuti, Sebagaimana diterangkan dalam pernyataan Ka'ab dan Ibnu Mas'ud.

Yaitu zaman dimana segala kebenaran ditolakanya, sedangkan kezaliman dan kejahatan mendapat sambutan.

Zaman buta-tuli yang syarat dengan kekeliruan, serta Iblis naik turun.

Jika keadaan tetap seperti ini, dan tidak ada perubahan, niscaya tidak ada mayat yang ditangisi, dan tidak ada kelahiran bayi yang disambut gembira".

Sholat Jenazah

Oleh: Moch. Su'udi
Santri PP. Al-Khoirot

Pada dasarnya sholat jenazah (mensholatkan mayyit) hukumnya *fardu Kifayah* (kewajiban universal) dengan arti, apabila ada satu orang yang melakukannya, maka kewajiban sholat tersebut bagi yang lain menjadi gugur. Pada akhir-akhir ini, yang sering kita jumpai ketika ada orang meninggal dunia, sangat sedikit dari orang yang berta'ziah yang turut serta melakukan sholat jenazah bila dibandingkan dengan para penta'ziah yang sibuk dengan persiapan pemakaman yang sesungguhnya pekerjaan tersebut jika ditinggalkan dalam waktu yang sebentar untuk melakukan sholat jenazah, tidak akan ada masalah atau hanya duduk sambil ngobrol *ngalor ngidul*, bahkan yang sangat memprihatinkan apa yang diobrolkan ternyata tentang togel. Padahal sholat jenazah sangatlah besar manfaatnya bagi mayyit seperti yang telah diterangkan didalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra :*"saya mendengar Rosululloh saw, bersabda: "tidak ada seseorang muslim yang meninggal dunia kemudian ada 40 orang yang tidak menyekutukan Allah menyolati jenazahnya, melainkan ia telah mendapatkan syafa'at (pertolongan) dari Allah SWT."* (HR. Muslim) dan juga hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rosululloh saw, bersabda: *"Barang siapa yang mengiringkan jenazah seorang muslim dengan penuh keimanan dan hanya mengharapkan pahala kepada Allah serta menungguinya sampai jenazah disholatkan dan selesai dikubur, maka ia pulang membawa pahala dua qirath, setiap qirath menyerupai gunung uhud. Dan barang siapa yang pulang hanya sampai jenazah disholatkan, maka ia pulang dengan membawa satu qirath"*. (HR. Bukhori). Seharusnya hadits ini sudah dipahami dan menjadi pedoman bagi orang mukmin khususnya bagi orang-orang yang berta'ziah, sehingga mereka lebih cenderung

mendahulukan hal yang lebih dan sangat bermanfaat bagi mayat. Akan tetapi, inilah kenyataan yang saat ini terjadi pada masyarakat, khususnya masyarakat awam.

Kemungkinan terjadinya permasalahan tersebut karena beberapa faktor, 1- karena anggapan hanya *fardu kifayah*, sehingga mereka merasa sudah tidak mempunyai kewajiban lagi karena sudah ada yang melakukannya, 2- karena kurangnya pemahaman tentang besarnya manfaat sholat jenazah bagi mayyit, jadi dalam hal ini sangat perlu penekanan dari tokoh masyarakat, khususnya tokoh masyarakat setempat tentang manfaat sholat (yang merupakan doa) bagi mayyit, 3- karena kemalasan untuk melakukannya, dan 4- karena tidak mengetahui rukun-rukun, cara, dan bacaan yang harus dibaca dalam sholat jenazah.

Sebagai seorang muslim sudah seharusnya mengetahui dan mempelajari cara dan rukun-rukun sholat jenazah, kemudian mengajarkan pada muslim yang lainnya yang belum mengerti dan mengetahuinya.

Rukun Sholat Jenazah

- 1- Niat, (sama seperti shalat-shalat lainnya) dan diharuskan berniat fardhiyah meskipun tidak mengucapkan lafadz kifayah
- 2- Berdiri bagi yang mampu (sama seperti shalat fardhu lainnya)
- 3- Mengucapkan takbir sebanyak empat kali dengan takbiratul ihram, dan tidaklah batal shalatnya seseorang apabila bertakbir lebih dari empat takbir sekalipun disengaja.
- 4- Membaca Surat Al-fatihah setelah takbir yang kedua,
- 5- Membaca shalawat.
- 6- Mendo'aka si mayit (dengan do'a-do'a yang khusus).
- 7- Mengucapkan salam setelah takbir yang keempat .

Syarat-syarat Shalat Jenazah

Selain syarat-syarat yang ada di dalam shalat ada juga beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam shalat jenazah, seperti:

- 1- Si mayit harus suci terlebih dahulu
- 2- Tidak boleh membelakangi (berada di depan mayat) hal ini apabila mayat hadir .
- 3- jarak antara orang yang sholat dengan mayat tidak lebih dari tiga ratus hasta (dzira').
- 4- tidak ada penghalang antara orang yang sholat dengan mayat.

Demikian rukun dan beberapa syarat dasar dari sholat jenazah, semoga dapat kita jadikan pedoman dan pengetahuan dasar dalam mensholati jenazah.

Referensi:

- *Subul as Salam Syarah Bulugh al-Marom*
- *Nihayah Az-Zain fi Irsyad al-Mubtadi 'in*
- *Media Ummat (Minggu I.J. Ula 1428 H*

"Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul. Ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan taqwa, ilmu paling lurus untuk dipelajari"

ZAKAT

Betapa indahnya Islam memilih kalimat zakat untuk mengungkapkan hak harta yang wajib dibayarkan oleh orang yang kaya kepada orang yang miskin.

Secara etimologi zakat berarti pensucian sebagai-mana firman Allah: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu". (Asy-Syams: 9)*, dan zakat berarti memuji dan menghargai seperti firman Allah: *"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci". (An-Najm: 32)*

Zakat juga bermakna tumbuh dan bertambah sebagaimana dikatakan *zakatuz zar'i* artinya tatkala tumbuhan sedang tumbuh mereka dan

bertambah. Semua makna di atas akan terlihat jelas tatkala seseorang telah menunaikan zakat.

Ulama syari'ah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan istilah zakat adalah hak yang berupa harta yang wajib ditunaikan dalam harta tertentu untuk diberikan kepada kelompok tertentu dan dalam waktu tertentu pula.

Zakat adalah hak orang lain bukan pemberian dan karunia dari orang kaya kepada orang miskin. Zakat adalah hak harta yang wajib dibayarkan dan syari'at Islam telah mengkhususkan harta yang wajib dikeluarkan serta kelompok orang yang berhak menerima zakat, juga menjelaskan secara jelas tentang waktu yang tepat untuk mengeluarkan kewajiban zakat. Allah SWT memberi dorongan untuk berzakat dengan firmanNya: *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka."* (At-Taubah: 103)

Dan dari hadits Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah menerima sadaqah dan diambilnya dengan tangan kanan-Nya lalu dikembangkan untuk seseorang di antara kalian, seperti seseorang di antara kalian memelihara anak kuda yang dimilikinya, hingga sesuap makanan menjadi sebesar gunung Uhud". (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi, hadits ini dishahihkan oleh beliau dari Abu Hurairah)

Sebaliknya Allah memberi peringatan keras kepada orang-orang yang tidak menunaikan zakat dengan firman-Nya: *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih pada hari dipanaskan emas perak itu dalam Neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya*

(lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang akibat dari yang kamu simpan itu". (At-Taubah: 34-35)

Dan Rasulullah menjelaskan tentang bentuk siksa tersebut dalam haditsnya: *"Tidaklah seseorang yang memiliki simpanan harta lalu tidak mengeluarkan zakatnya melainkan akan dipanaskan dalam Neraka Jahannam, lalu dijadikan lempengan-lempengan yang akan disetrikakan di punggung dan dahinya hingga Allah memutuskan perkara di antara hamba-Nya pada suatu hari yang dihitung sehari sama dengan lima puluh ribu tahun". (Muttafaq 'alaih dari Abu Hurairah)*

Pedih dan beratnya siksaan itu dikarenakan hak-hak orang miskin yang tertahan sehingga mereka harus merasakan kepedihan dan kesengsaraan hidup akibat dari ulah orang-orang kaya yang menahan zakat. Islam tidak hanya memberi sanksi di akhirat bahkan di dunia Allah memerintahkan kepada negara untuk mengambil dengan paksa harta zakat dari mereka yang mengha-langi zakat. Dan di antara kelebihan negara Islam adalah negara yang pertama kali dalam sejarah yang mengobarkan peperangan dalam rangka membela hak orang fakir miskin sebagaimana

yang terjadi pada zaman pemerintahan Abu Bakar Ash-Shidiq dengan tegas beliau memerangi orang-orang yang menghalangi zakat.

Zakat adalah peraturan yang menjamin dan memberantas kesenjangan sosial yang tidak bisa hanya ditanggulangi dengan mengumpulkan sedekah perorangan yang bersifat sunnah belaka.

Tujuan utama disyari'atkan zakat adalah untuk mengeluarkan orang-orang fakir dari kesulitan hidup yang melilit mereka menuju kemudahan hidup mereka sehingga mereka bisa mempertahankan kehidupannya dan tujuan ini tampak jelas pada kelompok penerima zakat dari kalangan gharim (orang terlilit hutang) dan ibnu sabil (orang yang sedang dalam bepergian kehabisan bekal). Zakat juga berfungsi sebagai pembersih hati bagi para penerima dari penyakit hasad dan dengki serta pembersih hati bagi pembayar zakat dari sifat bakhil dan kikir.

Adapun dampak positif bagi perekonomian antara lain mengikis habis penimbunan harta yang membuat perekonomian tidak normal, dengan membayar zakat maka peredaran keuangan dan transaksinya berjalan secara normal dan akan mampu melindungi stabilitas harga pasar walaupun pasar terancam oleh penimbunan.+

JADWAL PENGAJIAN PP. AL-KHOIROT PENGAJIAN REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	
1	Kafrawi	KH. Zainal Ali	07:00 – 08:30	Putra
2	Kailani			
3	Lu'Lu' Wal Marjan	Kyai Ja'Far Shodiq	16:00 – 16:30	Putra-putri
4	Bughiyatul Mustarsyidin		16:30 – 17:00	Putra-putri
5	Iqna'	KH. Zainal Ali	20:00 – 21:00	Putra-putri
6	Muhaddab			
7	Fathul Wahhab			
8	Tafsir Jalalain			
9	Bulughul Marom			

PENGAJIAN REGULER PUTRI

NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Sullam	Nyai Hj. Luthfiah Syuhud	07:00 – 08:00	Santri Putri
2	Safinah			
3	Bidayatul Hidayah			
4	Syarah Fathul Majid			
5	Irsyadul 'Ibad	Nyai Hj. Luthfiah Syuhud	19:30 – 20:30	Santri Putri
6	Mutamimah			
7	Kailani			

Muslim Amerika Tuntut adanya Sertifikat Halal

New York

The Islamic Food and Nutrition Council of America (Dewan Makanan dan Nutrisi Islam Amerika) merupakan penerbit sertifikasi halal terbesar di Amerika Utara (Amerika Serikat dan Kanada). Organisasi ini mengatakan bahwa permintaan adanya sertifikasi halal semakin meningkat, dan saat ini telah menerbitkan sertifikasi halal atas 2000 perusahaan di seluruh dunia. “Terdapat lebih dari 9 juta muslim di Amerika Utara. Pasar produk dengan sertifikasi halal sangat besar,” kata ketua organisasi ini dalam situs resminya.

Warga Malaysia akan jadi Astronot Ruang Angkasa

Kuala Lumpur

Dua Astronot Malaysia pertama akan mendapat bimbingan yang akan memungkinkannya melakukan salat di ruang angkasa, memakan makanan khusus ruang angkasa sesuai dengan aturan Islam, direktur ruang angkasa Malaysia mengatakan.

Dua warga Malaysia, Sheikh Muszaphar Shukor dan Faiz Khaleed, akan meluncur ke ruang angkasa dari Rusia untuk misi sains dalam proyek gabungan antara stasiun ruang angkasa internasional Rusia dan Malaysia.

Kedua astronot itu merupakan finalis terbaik yang terpilih dari sekitar 10.000 calon.

Pusat Islam Baru di Swiss

Bern

Sebuah *Islamic Center* (pusat keislaman) akan dibangun di Bern, Swiss, dengan perkiraan biaya US\$ 66 juta.

Fasilitas yang akan dibangun mencakup masjid, gedung konferensi, museum dan hotel, seperti dilaporkan sebuah koran Swiss. Proyek Islamic Center yang berlokasi di bagian utara kota Bern ini akan diimplementasikan di atas tanah seluas 8.400 meter persegi.

Museum *Islamic Center* ini bertujuan untuk menampung peninggalan lama hasil karya sastra dan seni yang menjadi ciri khas sejarah, seni dan budaya Islam.

Bank Islam Asia di Singapura

Singapura

Bank DBS baru saja meluncurkan “The Islamic Bank of Asia” (IB Asia) setelah menerima persetujuan dari Otoritas Moneter Singapura. Pemegang saham pendiri IB Asia terdiri dari mayoritas pemegang saham Bank DBS dan 22 investor Timur Tengah yang tergabung dalam negara Dewan Kerja sama Teluk atau *Gulf Cooperation Council* (GCC). (afs/berbagai sumber).



Alamat Redaksi: PP. Al-Khoiroth Jl. KH. Syuhud Zayyadi Rt: 09/01 Dsn. Krajan
Karangsuko Pagelaran Malang 65174, Tlpn. (0341)879709
Email: redaksi.alkhoirot@gmail.com
Website: www.alkhoirot.com

Penasihat: KH. Zainal Ali Suyuthi

Pemimpin Redaksi: A. Fatih Syuhud

Wakil Pemred: Ja`far Shodiq Syuhud

Redaktur Pelaksana: Syamsul Arifin

Sekretaris: Syamsul Huda

Staf Redaksi: Moch. Su`udi, Syamsuri, Achmad Juwaini, Maskur, Ali Ma`sum

Ket.:Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum. Tulisan hendaknya tidak lebih dari 500 kata



Buletin Pesantren AL KHOIROT

Edisi 02/Vol. 01/Juli/2007

Perspektif

Peran Sosial Santri

Oleh: Ja`far Shodiq Syuhud
Dewan Pengasuh PP. Al-Khoirot
Website: www. Jafarsyuhud.com

Pendahuluan

Pondok Pesantren adalah merupakan sistem pendidikan khas yang mempunyai tujuan untuk membentuk seorang Mukmin Muslim yang senantiasa taat dalam melaksanakan perintah agama serta menguasai ilmu tentang tata cara dalam melaksanakan perintah agama tersebut. Hal ini adalah sebagai perwujudan dalam upaya menyempurnakan fitrah manusia sebagai hamba Allah SWT di bumiNYA.

Pondok Pesantren juga berusaha untuk mencetak para peserta didiknya menjadi insan yang mandiri, yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat dan kelompoknya, dimanapun dia berada, dan disektor apapun dia berkarya dan bekerja. Hal ini juga berkaitan dengan tugasnya sebagai pelaksana dan pencipta kemakmuran di Bumi Allah, yang senantiasa membuat kebaikan dan kemanfaatan bagi ummat dan lingkungan disekitarnya. Misi lain Pondok Pesantren adalah membentuk manusia yang mampu berbuat kebajikan untuk tujuan amar makruf dan nahi munkar. Sosok yang diharapkan adalah sosok figur yang peka terhadap apa yang terjadi di masyarakat, serta mempunyai kemampuan dan kemauan untuk merubah hal yang tidak baik di masyarakat yang bersangkutan, sehingga tercipta keadilan,

keamanan dan ketertiban di masyarakatnya.

Pendidikan Integral Pesantren

Pondok Pesantren adalah merupakan sistem pendidikan yang mempunyai ciri khas tersendiri. Pondok Pesantren menerapkan sistem pendidikan yang integral yang memadukan antara pendidikan dan pengajaran. Hal ini berkenaan dengan pendidikan agama yang merupakan ciri khas Pondok Pesantren. Berbeda dengan pendidikan lain, pendidikan agama membutuhkan suatu proses yang holistik yang tidak hanya mengutamakan transfer pengetahuan, tapi lebih dari itu juga menanamkan nilai-nilai agama tersebut dalam perilaku sehari-hari, sehingga santri yang bersangkutan bisa membiasakan diri dalam kehidupan yang bernuansa keagamaan yang kental.

Bersamaan dengan sifat ilmu agama yang kompleks maka juga dibutuhkan suatu proses yang panjang yang melibatkan interaksi yang sangat inten antara santri sebagai orang yang menginginkan pendidikan agama yang paripurna, dengan Kyai dan ustadz sebagai orang yang dipercayai santri sebagai orang yang mampu mengantarkannya bertransformasi ke dalam suatu identitas baru yang diidamkan lingkungan tersebut.

"Sesungguhnya orang paling Mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu" (QS. Al- Hujuraat: 13)

Sifat proses yang panjang dan intens ini membutuhkan suatu hubungan yang bersifat khusus antara Kyai/Ustad dan santri. Sifat khusus ini adalah berupa kepatuhan yang hampir tanpa reserve dari seorang santri terhadap apa yang telah digariskan Kyai, khususnya dalam masalah-masalah keagamaan. Hal ini dengan didasari keyakinan bahwa segala apa yang digariskan Kyai (baik secara langsung atau tidak) adalah semata-mata untuk kebaikan santri yang bersangkutan, baik dalam kaitannya dengan proses pendidikan agama maupun dalam kaitannya dengan kesempurnaan identitasnya menuju manusia yang paripurna.

Hubungan antara Kyai dan santri tidak hanya sebatas pada hubungan fisik saja, tapi lebih daripada itu hubungan ini diwarnai oleh hubungan batin yang mendalam antara Kyai dan santri. Dalam tradisi Pondok Pesantren dikenal konsep barokah, yaitu suatu kebahagiaan dan kenikmatan ruhaniah yang merupakan anugerah dari Allah berupa suatu nilai tambah dari apa yang telah diperolehnya di Pondok Pesantren. Hal ini bisa berupa kehidupan yang bahagia, rezeki yang lancar, ilmu yang manfaat dan kemampuan berperan di masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Barakah datangnya dari Allah SWT. yang disebabkan oleh kepatuhan dan giatnya seorang santri selama di Pondok Pesantren dalam mengikuti seluruh proses pendidikan dan ketaatannya dalam mengikuti petunjuk dan aturan dari Kyainya

Peran Sosial Santri

Peran sosial adalah peran yang dimainkan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Peran ini adalah merupakan tuntutan dari masyarakat terhadap individu untuk memberikan sumbangan sosial dari anggotanya dalam rangka menjaga keutuhan sosial dan meningkatkan kebaikan dalam masyarakat tersebut.

Peran sosial bisa berupa aktivitas individu dalam masyarakat dengan cara mengambil bagian dalam kegiatan yang ada di masyarakat

dalam berbagai sektor, baik sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan lain-lain. Pengambilan peran ini tergantung pada tuntutan masyarakat dan atau pada kemampuan individu bersangkutan serta kepekaannya dalam melihat keadaan masyarakatnya.

Pendiri dan Pengasuh pertama Pondok Pesantren Nurul Jadid Almarhum KH. Zaini Mun'im telah menggariskan beberapa hal mendasar yang harus dipunyai seorang santri dalam proses pendidikannya, dan selanjutnya diharapkan menjadi bekal yang berguna dalam kehidupan santri yang bersangkutan kelak di masyarakat. Dari rumusan KH. Zaini Mun'im ini kita dapat melihat sektor-sektor yang akan dapat menjadi arena pengabdian seorang santri di masyarakat. Kemampuan dasar ini diharapkan akan menjadi lengkap dalam rentang masa pendidikan seorang santri Pondok Pesantren Nurul Jadid. Hal mendasar tersebut disebut dengan Panca Kesadaran (الوعيات الخمس), yaitu:

1. Kesadaran Beragama (الوعي الديني)
2. Kesadaran Ilmiah (الوعي العلمي)
3. Kesadaran Bernegara dan Berbangsa (الوعي الحكومي والشعبي)
4. Kesadaran Bermasyarakat (الوعي الاجتماعي)
5. Kesadaran Berorganisasi (الوعي النظامي)

Panca Kesadaran ini adalah merupakan dasar dari seluruh proses belajar di Pondok Pesantren dan sekaligus merupakan tujuan dari seluruh proses tersebut. Panca Kesadaran ini meliputi seluruh aspek kehidupan dari seorang manusia, baik dalam dimensi vertikal dalam hubungan manusia dengan Sang Penciptanya, maupun dalam dimensi horizontal dalam hubungan antar sesama manusia serta lingkungannya.

Dalam aplikasinya Panca Kesadaran ini diharapkan mengefektifkan dalam suatu sosok pribadi Muslim Mukmin yang bertakwa kepada Allah SWT., intelek, mandiri, peduli terhadap lingkungan sekitar, peka terhadap permasalahan

yang terjadi di masyarakat, mampu memperbaiki keadaan dalam kerangka amar ma'ruf nahi mungkar dan mempunyai semangat perjuangan yang tinggi.

Apabila diurai ke dalam peran sosial di masyarakat maka panca kesadaran ini dapat dirinci ke dalam beberapa aksi sebagai berikut : *pertama*, kesadaran beragama adalah kesadaran seorang individu bahwa dirinya adalah merupakan hamba Allah yang berkewajiban menyembah dan mengagungkanNYA dalam ibadah-ibadah wajib dan sunnah. Seorang santri senantiasa tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai hamba Allah dengan cara melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi laranganNYA.

Kedua, kesadaran ilmiah berarti seorang santri harus senantiasa memelihara semangat keilmiah dengan senantiasa belajar dan menambah ilmu dengan berbagai cara dalam setiap kesempatan dan di berbagai tempat. Masa belajar seorang santri tidak berakhir hanya karena dia telah keluar dari pesantren dan pulang ke masyarakat, tapi masa belajar tersebut terus berlangsung sepanjang hidupnya. Sedang ilmu yang dipelajari bisa berupa ilmu yang terdapat di kitab dan buku, bisa juga berupa ilmu kauniyah yang bisa dipetik dari keadaan sekelilingnya.

Ketiga, kesadaran berbangsa dan bernegara membuat seorang santri harus mengambil peran dalam percaturan politik dan kemasyarakatan. Seorang santri tidak boleh acuh dan tidak ambil peduli dengan perkembangan yang terjadi di masyarakatnya, tapi harus berusaha mengambil peran dengan cara yang sebaik-baiknya dan dengan mendahulukan akhlakul karimah. Pengambilan peran dalam kancah politik di masyarakat tidak berarti harus aktif dalam partai politik, tapi bisa berupa peran politik kelas tinggi dalam rangka membela kepentingan masyarakat dan menegakkan agama Allah.

Keempat, kesadaran bermasyarakat mendorong seorang santri aktif dalam

masyarakatnya dalam bidang-bidang yang luas dengan tujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Sosok ideal seorang santri adalah seorang pengembang dan pembangun masyarakat (society developer) yang mampu membawa perubahan positif pada masyarakatnya.

Kelima, kesadaran berorganisasi adalah kesadaran yang didasarkan pada pemikiran bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan mencukupi seluruh kebutuhannya sendiri. Manusia harus mengorganisasikan dirinya bersama orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang diidamkan, baik tujuan ukhrawi maupun tujuan duniawi. Kelemahan utama ummat Islam yang membuatnya terpuruk adalah kelemahan dalam mengorganisasi diri mereka sendiri dalam meraih apa yang menjadi idaman bersama. Ummat Islam sering telah merasa cukup hanya dengan niat yang baik dan ihsan, dan kemudian melupakan pengorganisasian dan manajemen yang memadai. Kelemahan ini lebih tampak lagi dalam masyarakat pesantren dan yang berlatar belakang pesantren.

Untuk mencapai kondisi ideal seorang santri seperti disebutkan di atas dibutuhkan suatu upaya tak kenal lelah dari masing-masing individu sehingga bisa di hasilkan suatu seorang santri yang bisa menjawab tantangan yang mungkin muncul di masarakatnya. Usaha ini sebenarnya dapat di lakukan dengan mudah dalam sistem pendidikan pesantren yang integral. Karena sebenarnya kehidupan pesantren memang ditujukan untuk mendidik santri yang bisa menjawab segala tantangan di masyarakatnya.

Dalam rangka memainkan peran dalam masyarakat seorang santri tidak harus menjadi pemimpin atau merasa tidak bisa memainkan peran apabila tidak menjadi pemimpin. Peran sosial bisa dilakukan dalam posisi manapun seorang santri berada. Apabila keadaanya memang mengharuskan untuk berada di belakang maka dia harus bisa menerima

kepemimpinan orang lain, akan tetapi apabila keadaannya mengharuskannya menjadi pemimpin maka dia harus berani mengambil posisi kepemimpinan dan memandangnya sebagai tugas dari Allah serta memainkan perannya sebagai khalifah Allah di bumiNYA.

Penutup

Kita bisa belajar dari pepatah Jawa yaitu *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karyo, tut wuri handayani*. Sebagai ummat Nabi Muhammad SAW kita selayaknya meniru apa yang beliau perankan dengan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Peran ini akan dapat kita mainkan dengan senantiasa menjadikan diri kita sebagai sesuatu yang baik dan menguntungkan bagi lingkungan di mana kita berada, bukan malah menjadi masalah dan kesulitan bagi lingkungan tersebut.[]

Secara historik Pesantren tidak lepas dari sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menjadi lembaga 'penyedia' penerus estafet dakwah Islam. Sebagai pusat penyebaran Islam—untuk menyebutnya demikian—peran utama pesantren terletak terutama pada kemampuannya untuk mengenalkan Islam pada masyarakat luas. Dalam 'pemasyarakatan' Islam, ia terbilang cukup berhasil. Bahwa mayoritas masyarakat Indonesia, terutama masyarakat pedesaan, berislam dengan "Islam pesantren" kiranya cukup menjadi bukti keberhasilan islamisasi ala pesantren.

Kepemimpinan pesantren secara umum diterima sebagai sesuatu yang bersifat warisan. Artinya ia dilanjutkan oleh orang terdekat—sering secara biologis—dengan pimpinan sebelumnya. Hal ini memiliki implikasi positif maupun negatif—seperti kebanyakan hal di dunia ini ☺. Obrolan dalam tulisan ini akan

lebih difokuskan pada dampak negatif dari pola kepemimpinan yang demikian.

Sebagai lembaga 'pembumian' Islam di masyarakat, pemimpin pesantren setidaknya membutuhkan dua kriteria untuk menjalankan fungsi pesantren secara maksimal. Dua hal itu adalah kapasitas keilmuan dan dedikasi tinggi pada masyarakat yang menjadi objek dakwahnya.

Keilmuan yang memadai penting dimiliki oleh pemimpin pesantren karena tugas yang ia emban tidak mungkin dilaksanakan tanpa kapasitas ilmiah yang memadai. Kedua, pemimpin pesantren haruslah seseorang yang memiliki kemampuan mengomunikasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, disamping pula dedikasi tinggi untuk mengislamkan masyarakat—dalam maknanya yang paling luas.

Persoalan terjadi ketika terdapat seorang suksesor tradisional (baca: gus, lora) yang tidak memiliki kapasitas yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin pesantren. Ia terpaksa—atau dalam beberapa kasus memaksa—menjadi pemimpin pesantren karena tradisi yang telah lama berjalan di masyarakat mengharuskan ia menjadi pemimpin. Tradisi ini terus berjalan karena anggapan umum bahwa kepemimpinan pesantren adalah kepemimpinan—berdasar-keturunan. Tapi bila kita menilik bahwa fungsi utama pesantren adalah lembaga pembumian nilai-nilai Islam di masyarakat, pemimpin pesantren haruslah dipilih berdasar kompetensi keilmuannya dan dedikasinya pada masyarakat.

Bahwa selama ini pemimpin pesantren selama ini berasal dari keluarga dekat pemimpin sebelumnya bukan masalah bila ia memiliki kapasitas yang dibutuhkan. Tapi keterkaitan keluarga dengan pemimpin sebelumnya tidak boleh menjadi satu-satunya standar dalam suksesi kepemimpinan pesantren.

Kepemimpinan yang dipegang oleh seseorang yang memiliki kapasitas untuk itu menghasilkan kepemimpinan yang dapat

diterima semua kalangan. Dalam konteks pesantren, sebagai lembaga 'pembumian' Islam di masyarakat, pemimpin yang dibutuhkan adalah seseorang yang bisa diterima oleh masyarakat yang menjadi objek dakwah.

Mutiara Hadits

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا
أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ الرَّسُولِ

Artinya:

"Telah aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang penting, sekali-kali kamu tidak akan tersesat selama kalian masih berpegang teguh pada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya" (HR Bukhari)

Hadits ini menjelaskan dua pilar utama yang menjadi standar dalam spirit kehidupan seorang muslim. Quran dan Hadits tidak hanya menjadi pedoman perilaku keseharian seorang muslim, tapi juga menjadi penentu pola pikir dan pola bersikap Islami. Sementara Quran bagaikan garis-garis utama dalam sebuah lanskap lukisan, Hadits menjadi penentu dan penjelas dari lukisan tersebut. Melalui sabda-sabda dan sikap perilaku keseharian Nabi yang tercatat dalam Hadits, kita berusaha secara konsekuen untuk tidak hanya mempelajari tapi juga berusaha keras secara terus-menerus untuk meningkatkan pola pikir dan pola sikap kita selaras dengan apa yang digariskan Islam.

Dikutip dari buku *Mutiara Hadits*
Oleh Hj. Lutfiyah Syuhud
Pengasuh PP Al-Khoirot Putri

PUISI AL KHOIROT

SHOLAT
Oleh: Syamsuri

Saat adzan berkumandang
Itu tandanya telah datang panggilan Tuhan
Wahai orang-orang yang beriman
Segeralah menghadap Tuhan

Lepaskan baju kesombongan dan kedzoliman
Sucikan badan dan pikiran
Segeralah....!
Segeralah menghadap Tuhan yang tiada disekutukan
Dengan penuh khusu' dan ketawaddu'an
Sempurnakanlah syarat dan rukunnya
Agar sholat kita tidak sia-sia
Janganlah kau termasuk pencuri sholat dan melalaikannya

Sholat..... sholat.....!
Karena sholat adalah tiang agama dan perintah Tuhan
Amal yang pertama kali akan dipertanyakan
Di hari kiamat yang menakutkan
Kesalahan tinggal penyesalan
Tiada yang dapat diandalkan
Hanya ilmu dan amal sholeh yang memungkinkan
Menjadi penolong di hadapan Tuhan
Terhindar dari siksa yang menyakitkan.....

Puisi

SHOLAT SUNNAH

Oleh: Syamsul Huda

Menurut bahasa adalah tambahan, Sedangkan menurut istilah, suatu pekerjaan yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila di tinggalkan tidak disiksa.

Di dalam syairnya, Ibnu Ruslan berkata:

والسنة الماثب من فعله ولم يعاقب من أهمله
(Sunnah ialah pahala bagi orang yang mengerjakan dan tiada siksa bagi yang meninggalkannya)

Adapun solat itu sangat dianjurkan, akan tetapi tidak diwajibkan hanya saja untuk menyempunakan kekurangan-kekurangan solat fardu

قال النى صلعم: الصلاة والزكاة وغيرها اذا لم تتم تكمل بالتطوع

"Sholat, Zakat dan lainnya, apabila tidak sempurna, akan menjadi sempurna dengan amalan sunnah"

قال النى: استقيموا واعلموا أن خير أعمالكم الصلاة
Nabi bersabda:
"istikomahlah kalian dan ketahuilah sebaik baik amal kalian adalah Shalat"

Rahasia-rahasia Solat Tahajjud

Kalau kita perhatikan apa yang dilakukan para santri khususnya masyarakat setelah sholat isyak mereka kebanyakan jagongan /ngobrol. Padahal waktu ita dihabiskan semalaman untuk kepentingan dunia sebenarnya kalau kita ketahui bahwa pada malan hari merupakan waktu mustajabah dimana Allah akan mengabulkan doa hambanya.

Oleh karena itu orang-orang shaleh kita memanfaatkan waktu malam hari dengan

berdzikir membaca Al-qur'an, belajar dan sholat sunnah dan munajah kepada Allah.

Nabi SAW bersabda "Rajinlah shalat pada malam hari karena sesungguhnya hal tersebut adalah kebiasaan orang-orang soleh sebelum kalian dari golongan para nabi dan waliyullah"

Keutamaan-Keutamaan Bagi Orang yang Mengerjakan Solat Tahajjud

A. Allah akan memberi pangkat yang terpuji, sebagaimana dalam berfirman-Nya:
ومن الليل فتهجد به نافلة لك عسى أن يبعثك ربك مقام محمودا

Artinya :

"Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjutlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji

B. Allah akan memuliakan dengan 9 perkara yang lima di dunia yang empat diakhirat. Adapun yang lima yaitu:

1. Allah akan menjaga adzabNya
2. Allah akan memperlihatkan di wajahnya bahwa ia orang taat
3. Hamba Allah yang soleh akan senang
4. Apabila ia berbicara di penuhi dengan hikmah
5. Allah akan memberikan pemahaman {kecerdasan}

Dan yang empat:

1. Ia di bangkitkan dari kubur dengan muka bersinar
2. Ia dimudahkan pada waktu hisap (hitungan amal)
3. Ia dimudahkan pada waktu melewati shirat seperti kilat yang menyambar
4. Ia menerima catatan dengan tangan kanan

C. Waktu mustajabah

Nabi bersabda : "sesungguhnya pada malam hari terdapat saat yang mana saat tersebut tidak diketahui apa bila seorang memohon kepada Allah akan kebaikan perkara dunia dan akhirat, maka Allah akan memberikan kepada orang tersebut apa yang ia inginkan. dan waktu tersebut terdapat setiap malam".

D. Allah akan mengasihi

Nabi bersabda: Allah akan mengasihi seorang laki-laki yang terjaga diwaktu malam, kemudian ia solat dan membangunkan istrinya, apabila istrinya enggan untuk bangun ia memecrikkan air kemukanya. Allah akan mengasihi seorang perempuan terjaga di waktu malam kemudian ia solat dan membangunkan suaminya apa bila suaminya enggan untuk bangun ia memecrikkan air kemukanya".

Nah sekarang kita sudah mengetahui bahwa Allah telah memberikan waktu yang baik untuk berdo'a /munajat hanya saja kita sering menyia-nyiaakan waktu yang baik. kelak kalau kita sudah meninggal barulah kita menyadari bahwa apa yang di sabdakan nabi ternyata benar.[]



Tip Menulis di Media (1)

Bagaimana Memulai Menulis

Banyak yang ingin menulis ke media tapi bingung bagaimana memulainya. Ada dua cara:

1. Mempelajari teori menulis baru praktek.
2. Learn the hard way atau menulis dulu teori belakangan.

Terserah kita mana yang lebih enak dan nyaman. Tapi, berdasarkan pengalaman rekan-rekan yang tulisannya sudah banyak dimuat di media, alternatif kedua tampaknya lebih bagus. Jadi, belajar menulis dengan langsung mengirim tulisan. Bukan dengan belajar teori menulis lebih dulu.

Saya sendiri merasa alternatif kedua lebih enak. Ini karena kemampuan daya serap saya terhadap teori sangat terbatas. Saya pernah mencoba belajar teori menulis. Hasilnya? Pusing. Bukan hanya itu, bahkan dalam belajar bahasa Inggris pun, saya cenderung langsung membaca buku, koran atau majalah berbahasa Inggris. Pernah saya coba belajar bahasa Inggris dengan membaca grammar, hasilnya sama: pusing kepala.

Sulitkah Menulis?

Sulitkah menulis? Iya dan tidak. Sulit karena kita menganggapnya sulit. Mudah kalau kita anggap "santai". Eep Saifullah Fatah, penulis dan kolomnis beken Indonesia, mengatakan bahwa menulis akan terasa mudah kalau kita tidak terlalu terikat pada aturan orang lain. Artinya, apa yang ingin kita tulis, tulis saja. Sama dengan gaya kita menulis buku diary. Setidaknya, itulah langkah awal kita menulis: menulis menurut gaya dan cara kita sendiri. Setelah beberapa kali kita berhasil mengirim tulisan ke media -- dimuat atau tidak itu tidak penting-- barulah kita dapat melirik buku-buku teori menulis, untuk mengasah and menertibkan

kemampuan menulis kita. Jadi, tulis-tulis dahulu; baca teori menulis kemudian.

Topik Tulisan

Topik tulisan adalah berupa tanggapan tentang fenomena sosial yang terjadi saat ini. Contoh, apa tanggapan Anda tentang BOS (bantuan operasional sekolah) yang konon banyak diselewengkan? Apa tanggapan Anda seputar pemerintahan SBY dalam memberantas korupsi? Apa tanggapan Anda tentang dunia pendidikan di Indonesia? Dan lain-lain.

Setelah itu, usahakan menulis sampai 700 kata dan maksimum 1000 kata. Untuk mengetahui jumlah kata di MS WORD, klik tools → wordcount. Dan setelah itu, kirimkan langsung ke media yang dituju. Jangan pernah merasa tidak pede. Anda dan redaktur media tersebut 'kan tidak kenal. Mengapa mesti malu mengirim tulisan? Kirim saja dahulu, dimuat tak dimuat urusan belakangan. *Keep in mind*: berani mengirim tulisan ke media adalah satu prestasi dan mendapat satu pahala; tulisan dimuat di media berarti dua prestasi dan dua pahala.

Rendah Hati dan Sifat Kompetitif

Apa hubungannya menulis dengan kerendahan hati? Menulis membuat kita menjadi rendah hati, tidak sombong. Karena ketika kita menulis dan tidak dimuat, di situ kita sadar bahwa masih banyak orang lain yang lebih pintar dari kita.

Nah, menulis dan mengirim tulisan ke media membuat kita terpaksa berhadapan dengan para penulis lain dari dunia dan komunitas lain yang ternyata lebih pintar dari kita yang umurnya juga lebih muda. Di situ kita sadar, bahwa kemampuan kita masih sangat dangkal. Kita ternyata tidak ada apa-apanya. Ketika kita merasa tidak ada apa-apanya, di saat itulah sebenarnya langkah awal kita menuju kemajuan.

Kita juga akan terbiasa menghargai orang dari isi otaknya bukan dari umur atau senioritasnya, apalagi jabatannya.

Di sisi lain, membiasakan mengirim tulisan ke media membuat sikap kita jadi kompetitif. Sekedar diketahui, untuk media seperti KOMPAS, tak kurang dari 70 tulisan opini yang masuk setiap hari, dan hanya empat tulisan yang dimuat. Bayangkan kalau Anda termasuk dari yang empat itu. Itulah prestasi. Dan dari situlah kita juga belajar menghargai prestasi dan keilmuan serta kekuatan mental juara seseorang. (afs)

Sumber: www.alkhoirot.com

JADWAL PENGAJIAN PP. AL-KHOIROT PENGAJIAN REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU`ALLIM	WAKTU WIB	
1	Kafrawi	KH. Zainal Ali	07:00 – 08:30	
2	Kailani			
3	Lu`Lu` Wal Marjan	Kyai Ja`Far Shodiq		
4	Bughiyatul Mustarsyidin			
5	Iqna`	KH. Zainal Ali	20:00 – 21:00	Putra-
6	Muhaddab			
7	Fathul Wahhab			
8	Tafsir Jalalain			
9	Bulughul Marom			

JADWAL PENGAJIAN PP. AL-KHOIROT PENGAJIAN REGULER PUTRI

NO.	NAMA KITAB	MU`ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Sullam	Nyai Hj. Luthfiah Syuhud	07:00 – 08:00	Santri Putri
2	Safinah			
3	Bidayatul Hidayah			
4	Syarah Fathul Majid			
5	Irsyadul `Ibad			
6	Mutammimah	Nyai Hj. Luthfiah Syuhud	19:30 – 20:30	Santri Putri
7	Kailani			

PENGAJIAN NON REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU`ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Mirqotus Su`udiyah syarah Sullam Taufiq	KH. Zainal Ali	Jumat 16:00 – 17:00	Umum(Santri dan Masyarakat)
2	Faidul `Allam syarah Arba`ina Haditsan fis Salam	Habib Sholeh	Minggu Legi 18:00 – Selesai	Umum
3	Shahih Bukhori	KH. A. Fatih Syuhud	Jumat Legi 14:00 – 15:00	Alumni dan Umum



Buletin Pesantren AL KHOIROT

Edisi 03/Vol. 01/Agustus 2007

Perspektif

Oleh: Ja'far Shodiq Syuhud
Dewan Pengasuh PP. Al-Khoirot
Website: www. Jafarsyuhud.com

Agama dan Perannya dalam Kehidupan Ekonomi dan Demokrasi

Menurut penelitian Weber, etik agama (Protestan) lah yang menumbuhkan kembangkan kapitalisme. Ajaran Martin Luther dan para imam agama Protestan dari madzhab Calvin yang mereformasi ajaran agama Katolik telah membuat pengikutnya termotivasi untuk bekerja lebih giat dan menghargai keuntungan material, yang pada gilirannya akan menumbuhkan kapitalisme dan sistem pasar bebas dengan dogma utama survival of the fittest.

Menurut Samuel P. Huntington, keberagamaan tidak hanya mampu mempengaruhi perkembangan ekonomi, tapi bahkan mampu membedakan perkembangan demokrasi sebuah negara dari negara lain. Dengan kata lain, keyakinan mayoritas penduduk sebuah negara mempengaruhi perkembangan demokrasi dan perkembangan ekonomi (dalam M. Dawam Raharjo, 1999). Pendapat Huntington ini didasarkan pada penelitian pasca Perang Dunia II terhadap banyak negara di dunia. Penelitian tersebut mencoba menemukan hubungan antara dua variabel: Protestanisme dan demokrasi. Apakah perbedaan proporsi penganut agama Protestan dan Katolik di sebuah negara mempunyai pengaruh terhadap proses demokratisasi. Hasil dari

penelitian tersebut menunjukkan bahwa apabila proporsi pemeluk agama Protestan di sebuah negara lebih besar maka perkembangan demokrasi lebih maju. Meski sesudah tahun **1970-an** trend ini berubah dengan tumbuhnya demokrasi di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Katolik seperti Philipina dan Spanyol, tapi menurut Huntington hal tersebut bukan dikarenakan oleh faktor doktrin agama, tapi karena faktor pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi di negara tersebut telah menumbuhkan suatu kelas menengah baru yang kemudian menuntut adanya demokrasi.

Menurut Clifford Geertz agama memang mempengaruhi seseorang dalam setiap kiprah dan perilakunya. Pemahaman seseorang atas sebuah teks agama akan mempengaruhi kualitas kehidupan orang tersebut. Menurut Geerts pula agama membangun situasi hati dan motivasi kuat, pervasif (menembus dan merembes) dan tahan lama. Dengan kata lain, agama dapat membuat pemeluknya merasakan sesuatu dan melakukan sesuatu. (Daniel L Pals, 2001). Kalau penelitian tentang hubungan Etik Protestan dan pertumbuhan ekonomi

Perspektif

BULETIN AL KHOIROT Edisi 02/Vol. 01/Agustus/2007

dan demokrasi dilakukan di Eropa dan beberapa negara non Muslim, maka penelitian Geertz dilakukan di Pare Kediri yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan Negara Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Maka dengan demikian, tesis Huntington bahwa hanya etik Protestan saja yang mempunyai korelasi dengan motivasi kerja dan pertumbuhan demokrasi, dapat dipatahkan. Dapat disimpulkan bahwa doktrin agama memang mempunyai pengaruh dan hubungan yang signifikan dengan perilaku dan motivasi pemeluk agama tersebut.

Berangkat dari tesis tersebut, lalu bagaimana dengan doktrin agama Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia ? Apakah keterpurukan sebagian besar masyarakat Indonesia adalah merupakan tanggung jawab dari ajaran Islam?

Kalau kita melihat ke dalam ajaran Islam maka kita akan mendapatkan banyak sekali ajaran asli Islam yang mendorong pada kemajuan, pembelaan kaum tertindas dan demokratisasi. Seperti dalam QS. Al-Qosos 28:77, yang menganjurkan keseimbangan hidup dunia akhirat. Begitu juga Hadits Nabi yang sangat terkenal tentang anjuran untuk bekerja bagi kehidupan dunia yang kira-kira cukup buat makan untuk hidup seribu tahun lagi, atau Hadis yang menerangkan bahwa Allah mencintai orang yang apabila bekerja selalu disiplin dan tidak setengah setengah (profesional). Belum lagi hikmah ajaran yang terkandung dibalik disyariatkannya zakat dan sedekah, yang mengajarkan pada kita pemerataan dan egalitarianisme. Pendek kata sebenarnya Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk hidup berjaya dan demokratis. Lalu apakah masalahnya sehingga ummat Islam di Indonesia adalah kaum mustad'afin.

Menurut M. Dawam Raharjo pada beberapa tahun terakhir sebenarnya telah banyak LSM dan lembaga keagamaan yang memberikan perhatian terhadap masalah kemiskinan dan ketertindasan dengan berangkat

dari doktrin agama. Akan tetapi, sayangnya, proses tersebut tidak sampai berlanjut pada tingkat radikalisasi nilai dan tindakan, bahkan dalam beberapa kasus ketika menghadapi represi kekuasaan yang otoriter lembaga-lembaga tersebut cenderung kooperatif, bahkan sebagian telah terkooptasi oleh kekuasaan. (M. Dawam Raharjo, 1999)

Masalah yang lain adalah tidak terumuskannya ajaran Islam dalam sebuah teologi baru yang disebut dengan teologi pembebasan (liberating theology). Suatu teologi yang menafsirkan ajaran Islam dari sumber aslinya (Al-Qur'an dan Al-Hadis) dengan memakai kacamata filsafat sosial dan memakai analisa-analisa radikal yang telah menemukan garis-garis perjuangan kaum tertindas. Menurut Budhi Munawar Rahman, kita harusnya telah berpindah dari teologi yang hanya menyadarkan manusia untuk memperbaiki dunia (yang disebutnya dengan teologi pembebasan mikro) menuju teologi yang memperbaiki dunia untuk kebaikan manusia (teologi makro). (Budhi Munawar Rahman, 2001).

DAFTAR PUSTAKA

- Budhy Munawar Rahman (2001), Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman, Jakarta: Paramadina
Daniel L. Pals (2001), Seven Theories of Religion (edisi Bahasa Indonesia), Jakarta : Penerbit Al Qolam
-SAF, Pengantar M.Dawam Raharjo (1999), Gerakan Keagamaan dalam Penguatan Civil Society, Jakarta : LSAF dan The Asia Foundation
Max Weber (2000), Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, Jakarta:Pustaka Promethea

MAHRAM

Oleh: Syamsuri
Santri PP Al-Khoirot

Islam adalah agama Universal, sebab Syari'ah Robbaniyah memberi pemecahan yang valid terhadap seluruh problematika kehidupan, ia tidak membiarkan satu masalahpun terkecuali telah ada pemecahannya, a bersifat mudah dan tidak membebani manusia kecualai sesuai dengankemampuannya.

Setiap tetes kehidupan dunia ini telah diatur oleh syara' misalnya saja, tentang hubungan mahram, yang dimaksud dengan mahram ialah setiap orang yang haram untuk di nikahi disebabkan hubungan nasab, sepesusuan, dan kemertuaan. Hubungan mahram ini juga mengakibatkan perbedaan hukum yang lain antara orang yang mempunyai hubungan mahram dan bagi orang yang tidak mempunyai hubungan mahram. Misalnya saja tentang tentang haram dan halalnya pernikahan, batal dan tidaknya wudhu', boleh dan tidaknya tabarruj bagi wanita dan lain sebagainya.

Adapun sebab kemahraman itu adalah:

- ❖ Disebabkan nasab (keturunan)
 1. Ibu kandung dan jalur seatasnya.
 2. Anak perempuan dan jalur kebawahnya
 3. Saudara perempuan kandung atau tidak
 4. Bibi (saudara perempuan kandung bapak).
 5. Bibi (saudara perempuan kandung ibu).
 6. Anak perempuan dari saudara laki-laki (kemenakan) dan jalur kebawahnya .
 7. Anak perempuan dari saudara perempuan (kemenakan) dan jalur kebawahnya.
- ❖ Disebabkan Sepesusuan (Rodlo'), yaitu:
 1. Ibu yang menyusui dari jalur atas ataupun bawah, artinya seorang bapak tidak boleh menikah dengan dengan anak perempuan yang pernah disusui oleh isterinya.
 2. Suadara perempuan yang sepesusuan.

Anak perepuan yang dihasilkan dari zina menurut pedapat yang lebih shohih halal boleh dinikahi oleh ayahnya sendiri, tetapi makruh. Ank laki-laki yang dihasilkan dari zina tidak boleh dinikahi ibunya sendiri.

- ❖ Disebabkan kemertuaan.
 1. Mertua perempuan (ibunya istri) dan jalur seatasnya, baik suami sudah menyetubuhi istrinya atau belum.
 2. Anak tiri perempuan (anaknya istri) apabila suami telah menyetubuhi istrinya, maka boleh menikahi anak tersebut, tentunya setelah suami menceraikan istrinya..
 3. Istri dari anak (menantu) dan jalur sebawahnya, (istrinya cucu), baik ia sudah disetubuhi suaminya atau belum. Sedangkan istrinya anak (besan), dan anak perempuan istrinya anak (cucu tiri) itu boleh dinikahi.
 4. Ibu tiri (istri Ayah) dan jalur keatasnya, baik disetubuhi atau belum. Sedangkan ibu suaminya ibu (nenek tiri) dan anak perempuan suaminya ibu (saudara perempuan tiri), itu boleh dinikahi.
 5. Saudara perempuannya istri, apabila keduanya dinikahi bersama.

Yang perlu dicatat:

- ☒ Boleh menikahi istrinya anak tiri (menantu tiri)
 - ☒ Tidak boleh menikahi wanita bersama kemenakannya
 - ☒ Tidak boleh menikahi wanita bersama anak kemenakannya (cucu kemenakan)
 - ☒ Mahram yang haram dinikahi sebab nasab juga haram dinikahi sebab pesusuan.
 - ☒ Mahram yang di atas mulai no 1-13 haran dinikahi untuk selamanya kecuali no 14
- Semua orang yang disebut di atas termasuk yang haram dinikahi, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Annisa' ayat 23 yang artinya:

"Diharamkan atas kamu (mengawini)ibu-ibu mu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudar mu yang perempuan, saudar-saudarabapakmu yang perempuan,saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang menyusui kamu, saudar perempuan yang sepesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaan dariistri-istri yang telah kamu campuri(nak tiri), tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan) maka tidak berdosa bagi kamu mengawininya.

Hubungan kemahraman mengakibatkan diharamkannya menikah sesama mahram, adapun dalam masalah wudhu', maka tidaklah batal, artinya jika seseorang yang mempunyai hubungan mahram jika berbeda lawan jenisnya menyentuh lainnya maka tidaklah batal, sedangkan apabila seseorang yang tidak mempunyai hubungan kemahraman menyentuh orang lain, maka batallah wudhunya' dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Diantara keduanya (orang yang memegang dan orang yang dipegang) harus berbeda jenisnya.
 - b) Harus dengan kulit, selain rambut, kuku atau gigi.
 - c) Tidak ada penghalang.
 - d) Keduanya harus sampai pada batas umur yang bisa membangkitkan syahwat yang normal, jika hanya salah satu saja yang sampai pada batas tersebut maka tidaklah batal wudhu'nya.
 - e) Bukan mahram.
- Adapun dalam masalah tabarruj (menampakkan) anggota badan perempuan, kepada mahram dan selain mahramnya mempunyai batasan-batasan yang berbeda dan hal tersebut juga tergantung dengan kondisi yang berbeda. Karena pada dasarnya, baik laki-

laki maupun perempuan memiliki anggota badan yang dilarang untuk ditampakkan yang disebut aurat. Yang dimaksud aurat ialah sesuatu yang dianggap tabu, yaitu bagian anggota badan yang tidak boleh diperlihatkan atau dipertontokkan pada orang lain. Dan bagian-bagian itu bermacam-macam sesuai dengan tempat dan kondisi yang berbeda.

Aurat wanita merdeka (bukan budak):

1. Diwaktu shalat: Seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan kedua tangan bagian dalam dan luar sampai pergelangan tangan, akan tetapi kain mukenah disyaratkan melebihi batas pergelangan tangan, karena menutup aurot tidak bisa sempurna kecuali dengan menutup bagian depan pergelangan tangan.
2. Di hadapan laki-laki lain yang bukan mahramnya, adalah seluruh tubuh menurut qoul mu'tamad .
3. di hadapan laki-laki mahramnya, dan di hadapan wanita muslimah Anggota tubuh di antara pusar sampai lutut dengan syarat aman dari fitnah dan tidak ada syahwat.
4. Di hadapan wanita non muslim: Seluruh anggota tubuh selain yang terlihat di waktu ia menjalankan rutinitasnya.
5. Di saat sendirian antara pusar dan lutut.

Adapun suara wanita tidaklah termasuk aurat sehingga tidak haram untuk mendengarkannya selama tidak mendatangkan fitnah atau taladzzuz.

Syariat Islam telah mengatur cara pakaian wanita baik dalam shalat maupun dalam kehidupan sehari-hari, khususnya jikalau hendak pergi ke Masjid atau tempat lain. Syariat Islam telah menerangkan dan membataskan pakain tersebut dan juga dibuatkan syarat-syarat wajib dipenuhi oleh kita . Sehingga dengan demikian kita selamat dari sesat dalam berpakaian dan selamat dari jurang kehinaan.

Keterangan:

1. Menutupi seluruh anggota badan selain wajah dan kedua telapak tangan
2. Tidak ketat sehingga masih menampilkan lekuk-lekuk tubuh.
3. Tidak transparan, sehingga masih menampilkan warna kulit.
4. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
5. Tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang.
6. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.
7. Dipakai dengan maksud bukan untuk memamerkannya.

Dan yang perlu diingat dalam masalah ini adalah wanita itu wajib menjaga auratnya. Oleh karena itu hendaklah bagi wanita berpakaian yang sesuai dengan pakaian yang telah ditentukan dalam syariat Islam, jangan berpakaian yang malah akan mencelakakan diri mereka serta kehormatan mereka. Camkanlah Hadits di bawah ini:

"Dari Ibn Umar r.a ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa memakai pakaian yang membuat heboh di dunia, maka Allah akan memberinya pakaian yang menghinakan kelak dihari kiamat"(H.R Ahmad, Abu Daud, An-Nasail dan Ibn Majah)

Referensi:

1. Al-Qur'an
2. Khotib as-Syirbini *"Al-Iqna"* " Maktabah Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.
3. Abu 'Abdil Mu'ti Muhammad Nawawi al-Banteni *"Nihayatu az-Zain"* Dar al-Fikr
4. *"Hasyiyata Qulyubi wa 'Umairoh"*, Dar al-Kutub, Beirut
5. Abu 'Abdil Mu'thi Muhammad Nawawi al-Banteni *"Kasyifah as-Syaja"*, Thoha Putra
6. Ibrahim al-Baijuri *"Hasyiyah baijuri"*, Dar al-fikr
7. Abu bakar 'Usman bin Muhammad syattho ad-Dimyati *"I' anah at-Tholibin"* Dar al-Kutub
8. 'Abdul Hamid as-Syarwani *"Hasyiyah as-Syarwani"* Dar al-fikr
9. Abdurrahman bin Muhammad bin Husain bin 'Umar *"Bughyah al-Mrtasyidin"* Dar al-Fikr

Mutiara Hadits

لَا يُؤَدَّبُ أَحَدُكُمْ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَبْصُقَ كُلَّ يَوْمٍ بِبَصْفٍ صَاعٍ عَلَى الْمَسَاكِينِ. رواه الترمذي

Artinya

"Mendidik anak itu jauh lebih baik daripada bersedekah setiap hari pada fakir miskin"

Baik buruknya suatu bangsa akan sangat tergantung pada baik dan buruknya masyarakat dalam bangsa itu. Dan maju atau mundurnya suatu masyarakat terletak pada individu-individu yang menjadi anggota masyarakat. Termasuk dalam individu ini adalah keluarga yang unsur di dalamnya adalah orang tua dan anak-anak. Dengan kata lain, kemajuan atau kemunduran sebuah bangsa secara makro dapat dilihat dari pilar bangsa yang paling bawah yaitu keluarga.

A.P.J Abdul Kalam, seorang filsuf Muslim asal India, menyatakan dalam bukunya *Ignited Mind* (Jiwa yang Berkobar) bahwa ada dua unsur penentu masa depan anak secara intelektual maupun perilaku, yang pertama adalah orang tua dan kedua adalah guru.

Dalam konteks ini, maka maksud dari Hadits di atas tidak hanya memerintahkan agar orang tua menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan atau pesantren tapi juga yang tak kalah pentingnya adalah mendidik anak-anaknya dengan memberi tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Dikutip dari Buku *Mutiara Hadits*
Oleh Hj. Lutfiyah Syuhud
Pengasuh PP Alkhoirot Putri

" Nyedot kang ? "

"Para santri dilarang keras merokok !" Begitulah aturan yang berlaku di semua pesantren, termasuk di pesantren Tambak Beras asuhan Kyai Fattah, tempat Gus Dur pernah nyantri . Tapi, namanya santri, kalau tidak bengal dan melanggar aturan rasanya kurang afdhol .

Suatu malam, tutur Gus Dur, listrik di pesantren itu tiba-tiba padam . Suasana jadi gelap gulita . Para santri ada yang tidak peduli, ada yang tidur tapi ada juga yang terlihat jalan-jalan mencari udara segar . Diluar sebuah rumah, ada seseorang sedang duduk-duduk santai sambil merokok . Seorang santri yang kebetulan melintas di dekatnya terkejut melihat ada nyala rokok di tengah kegelapan itu .

"Nyedot , Kang?" sapa si santri sambil menghampiri "senior"-nya yang sedang asyik merokok itu.

langsung saja orang itu memberikan rokok yang sedang dihisapnya kepada sang "junior". Saat dihisap, bara rokok itu membesar, sehingga si santri mengenali wajah orang tadi . saking takutnya, santri itu langsung lari tunggang langgang sambil membawa rokok pinjamannya .

" Hei , rokokku jangan dibawa ! " teriak Kyai Fattah .

Seat belt Kyai

Ini cerita lama Gus Dur tentang seorang kyai yang baru naik pesawat terbang .

Ketika itu seorang kyai melakukan perjalanan dari Surabaya ke Jakarta. Ini pengalaman pertamanya naik pesawat terbang . Ketika diumumkan agar semua penumpang memakai sabuk pengaman (seat belt), sang kyai menolak untuk memakainya .

" Ini peraturan penerbangan, kyai . Demi keselamatan," kata pramugari mengingatkan .

" Saya sudah punya sabuk pengaman sendiri," jawab sang kyai sambil menunjuk sabuk tebal yang dipakainya . Ternyata sabuk sang kyai adalah sabuk yang telah diisi dengan jimat-jimat untuk pengaman dirinya, dan sang kyai tidak mau berpisah dengan sabuknya itu .

Jin dan Tiga Manusia

Menurut Gus Dur, pernah ada sebuah kapal berisi penumpang berbagai bangsa karam. Ada tiga orang yang selamat, masing-masing dari Perancis, Amerika dan Indonesia. Mereka terapung-apung di tengah laut dengan hanya mengandalkan sekeping papan.

Tiba-tiba muncul jin yang baik hati. Dia bersimpati pada nasib ketiga bangsa manusia itu, dan menawarkan jasa. "Kalian boleh minta apa saja, akan kupenuhi," kata sang jin. Yang pertama ditanya adalah si orang Perancis.

"Saya ini petugas lembaga sosial di Paris," katanya.

"Banyak orang yang memerlukan tenaga saya. Jadi tolonglah saya dikembalikan ke negeri saya." Dalam sekejap, orang itu lenyap, kembali ke negerinya.

"Kamu, orang Amerika, apa permintaanmu?"

"Saya ini pejabat pemerintah. Banyak tugas saya yang terlantar karena kecelakaan ini. Tolonglah saya dikembalikan ke Washington."

"Oke," kata jin, sambil menjentikkan jarinya. Dan orang Amerika lenyap seketika, kembali ke negerinya.

"Nah sekarang tinggal kamu orang Indonesia. Sebut saja apa maumu."

" Duh, Pak Jin, sepi banget disini," keluh si orang Indonesia. "Tolonglah kedua teman saya tadi dikembalikan ke sini."

Zutt, orang Perancis dan Pria Amerika itu muncul lagi.

Sumber: www.gusdur.net

Tip Menulis di Media (1) Bagaimana Memulai Menulis

Banyak yang ingin menulis ke media tapi bingung bagaimana memulainya. Ada dua cara:

1. Mempelajari teori menulis baru praktek.
2. *Learn the hard way* atau menulis dulu teori belakangan.

Terseher kita mana yang lebih enak dan nyaman. Tapi, berdasarkan pengalaman rekan-rekan yang tulisannya sudah banyak dimuat di media, alternatif kedua tampaknya lebih bagus. Jadi, belajar menulis dengan langsung mengirim tulisan. Bukan dengan belajar teori menulis lebih dulu.

Saya sendiri merasa alternatif kedua lebih enak. Ini karena kemampuan daya serap saya terhadap teori sangat terbatas. Saya pernah mencoba belajar teori menulis. Hasilnya? Pusing. Bukan hanya itu, bahkan dalam belajar bahasa Inggris pun, saya cenderung langsung membaca buku, koran atau majalah berbahasa Inggris. Pernah saya coba belajar bahasa Inggris dengan membaca grammar, hasilnya sama: pusing kepala.

Sulitkah Menulis?

Sulitkah menulis? Iya dan tidak. Sulit karena kita menganggapnya sulit. Mudah kalau kita anggap "santai". Eep Saifullah Fatah, penulis dan kolomnis beken Indonesia, mengatakan bahwa menulis akan terasa mudah kalau kita tidak terlalu terikat pada aturan orang lain. Artinya, apa yang ingin kita tulis, tulis saja. Sama dengan gaya kita menulis buku diary. Setidaknya, itulah langkah awal kita menulis: menulis menurut gaya dan cara kita sendiri. Setelah beberapa kali kita berhasil mengirim tulisan ke media -- dimuat atau tidak itu tidak penting-- barulah kita dapat melirik buku-buku teori menulis, untuk mengasah and menertibkan kemampuan menulis kita. Jadi, tulis-tulis dahulu; baca teori menulis kemudian.

Topik Tulisan

Topik tulisan adalah berupa tanggapan tentang fenomena sosial yang terjadi saat ini. Contoh, apa tanggapan Anda tentang BOS (bantuan operasional sekolah) yang konon banyak diselewengkan? Apa

tanggapan Anda seputar pemerintahan SBY dalam memberantas korupsi? Apa tanggapan Anda tentang dunia pendidikan di Indonesia? Dan lain-lain.

Setelah itu, usahakan menulis sampai 700 kata dan maksimum 1000 kata. Untuk mengetahui jumlah kata di MS WORD, klik tools → wordcount. Dan setelah itu, kirimkan langsung ke media yang dituju. Jangan pernah merasa tidak pede. Anda dan redaktur media tersebut 'kan tidak kenal. Mengapa mesti malu mengirim tulisan? Kirim saja dahulu, dimuat tak dimuat urusan belakangan. *Keep in mind*: berani mengirim tulisan ke media adalah satu prestasi dan mendapat satu pahala; tulisan dimuat di media berarti dua prestasi dan dua pahala.

Rendah Hati dan Sifat Kompetitif

Apa hubungannya menulis dengan kerendahan hati? Menulis membuat kita menjadi rendah hati, tidak sombong. Karena ketika kita menulis dan tidak dimuat, di situ kita sadar bahwa masih banyak orang lain yang lebih pintar dari kita.

Nah, menulis dan mengirim tulisan ke media membuat kita terpaksa berhadapan dengan para penulis lain dari dunia dan komunitas lain yang ternyata lebih pintar dari kita yang umurnya juga lebih muda. Di situ kita sadar, bahwa kemampuan kita masih sangat dangkal. Kita ternyata tidak ada apa-apanya. Ketika kita merasa tidak ada apa-apanya, di saat itulah sebenarnya langkah awal kita menuju kemajuan.

Kita juga akan terbiasa menghargai orang dari isi otaknya bukan dari umur atau senioritasnya, apalagi jabatannya.

Di sisi lain, membiasakan mengirim tulisan ke media membuat sikap kita jadi kompetitif. Sekedar diketahui, untuk media seperti KOMPAS, tak kurang dari 70 tulisan opini yang masuk setiap hari, dan hanya empat tulisan yang dimuat. Bayangkan kalau Anda termasuk dari yang empat itu. Itulah prestasi. Dan dari situlah kita juga belajar menghargai prestasi dan keilmuan serta kekuatan mental juara seseorang. (afs)

Sumber: www.alkhoirot.com

JADWAL PENGAJIAN PP. AL-KHOIROT PENGAJIAN REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Kafrawi (Nahwu)	KH. Zainal Ali	07:00 – 08:30	Putra
2	Kailani (Shorof)			
3	Lu'lu' wal Marjan	Kyai Ja'Far Shodiq	16:00 – 16:30	Putra-putri
4	Bughiyatul Mustarsyidin		16:30 – 17:00	Putra-putri
5	Iqna'	KH. Zainal Ali	20:00 – 21:00	Putra-putri
6	Muhaddab			
7	Fathul Wahhab			
8	Tafsir Jalalain			
9	Bulughul Maram			

PENGAJIAN REGULER PUTRI

NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Sullam	Nyai Hj. Luthfiah Syuhud	07:00 – 08:00	Santri Putri
2	Safinah			
3	Bidayatul Hidayah			
4	Syarah Fathul Majid			
5	Irsyadul `Ibad	Nyai Hj. Luthfiah Syuhud	19:30 – 20:30	Santri Putri
6	Mutammimah			
7	Kailani			

PENGAJIAN NON REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Mirqot as-Su'ud at-Tasdiq syarah Sullam Taufiq	KH. Zainal Ali	Jumat 16:00 – 17:00	Umum(Santri dan Masyarakat)
2	Faidul `Allam syarah Arba'ina Haditsan fis Salam	Habib Sholeh	Malam Minggu Legi 18:00 – Selesai	Umum
3	Shahih Bukhori	KH. A. Fatih Syuhud	Jumat Legi 14:00 – 15:00	Alumni dan Umum



Buletin Pesantren
AL KHOIROT

Alamat Redaksi: PP. Al-Khoirot Jl. KH. Syuhud Zayyadi Rt: 09/01 Dsn. Krajan
Karangsuko Pagelaran Malang 65174, Tlpn. (0341)879709
Email: redaksi.alkhoirot@gmail.com
Website: www.alkhoirot.com

Penasihat: KH. Zainal Ali Suyuthi
Pemimpin Redaksi: A. Fatih Syuhud
Wakil Pemred: Ja'far Shodiq Syuhud
Redaktur Pelaksana: Syamsul Arifin
Sekretaris: Syamsul Huda
Staf Redaksi: Moch. Su'udi, Syamsuri, Achmad Juwaini, Maskur, Ali Ma'sum

Ket.: Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum. Tulisan hendaknya tidak lebih dari 500 kata



Buletin Pesantren AL KHOIROT

Edisi 04/Vol. 01/September 2007

Perspektif

Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Oleh: A. Fatih Syuhud
Dewan Pengasuh PP. Al-Khoirot
Website: www.fatihsyuhud.com

Teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dan lain-lain). Fenomena modern yang terjadi di awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi. Sebagai akibatnya, media ini, khususnya televisi, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh di tangan sekelompok orang atau golongan untuk menanamkan atau, sebaliknya, merusak nilai-nilai moral, untuk mempengaruhi atau mengontrol pola pikir seseorang oleh mereka yang mempunyai kekuasaan terhadap media tersebut. Persoalan sebenarnya terletak pada mereka yang menguasai komunikasi global tersebut memiliki perbedaan perspektif yang ekstrim dengan Islam dalam memberikan kriteria nilai-nilai moral; antara nilai baik dan buruk, antara kebenaran sejati dan yang artifisial.

Di sisi lain era kontemporer identik dengan era sains dan teknologi, yang pengembangannya tidak terlepas dari studi kritis dan riset yang tidak kenal henti. Dengan semangat yang tak pernah padam ini para saintis telah memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia di samping kepada sains itu sendiri. Hal ini sesuai dengan

identifikasi para saintis sebagai pecinta kebenaran dan pencarian untuk kebaikan seluruh umat manusia. Akan tetapi, sekali lagi, dengan perbedaan perspektif terhadap nilai-nilai etika dan moralitas agama, jargon saintis sebagai pencari kebenaran tampaknya perlu dipertanyakan. Apalagi bila dilihat data-data berikut:

Di pusat riset Porton Down di Inggris para saintis memakai binatang-binatang yang masih hidup untuk menguji coba baju anti peluru. Hewan-hewan tersebut dimasukkan ke dalam troli yang kemudian diledakkan. Pada awalnya, monyet yang dipakai dalam berbagai eksperimen tetapi para saintis kemudian menggantinya dengan babi. Binatang-binatang tersebut ditembak persis di atas mata untuk meneliti efek daripada misil berkecepatan tinggi pada jaringan otak.

Di Amerika Serikat, di akhir tahun 40-an, anak-anak remaja diberi sarapan yang dicampuri radioaktif, ibu-ibu setengah baya disuntik dengan plutonium radioaktif dan biji kemaluan para tahanan disuntik radiasi – semua atas nama sains, kemajuan dan keamanan. Eksperimen-eksperimen ini diadakan sejak tahun 1940-an sampai 1970-an (Brown, 1994).

Selama tahun 1950-an, 60-an dan 70-an, menurut New York Times, wajib bagi seluruh mahasiswa baru, laki-laki dan perempuan,

Perspektif

BULETIN AL KHOIROT Edisi 04/Vol. 01/September/2007

di Harvard, Yale dan universitas-universitas elit lain di Amerika, difoto telanjang untuk sebuah proyek besar yang didisain dalam rangka untuk menunjukkan bahwa ‘tubuh seseorang’ yang diukur dan dianalisa, dapat bercerita banyak tentang intelegensia, watak, nilai moral dan kemungkinan pencapaiannya di masa depan. Ide ini berasal dari pendiri Darwinisme Sosial, Francis Galton, yang mengajukan foto-foto arsip tersebut untuk dewan kependudukan Inggris. Sejak awal tujuan dari pemotretan-pemotretan ini adalah eugenetika. Data-data yang terakumulasi akan dipakai sebagai proposal untuk ‘mengontrol dan membatasi produksi organisme dari orang-orang yang inferior dan tidak berguna’. Beberapa organisme tipe terakhir ini akan dikenakan sanksi bila melakukan reproduksi ... atau akan disteril (Rosenbaum, 1995).

Sementara itu media televisi, sebagai hasil pencapaian teknologi modern yang paling luas jangkauannya memiliki dampak sosio-psikologis sangat kuat pada pemirsanya. Beberapa hasil studi berhasil menguak hubungan antara menonton televisi dengan sikap agresif (Huismon & Eron, 1986; Wiegman, Kuttschreuter & Baarda, 1992), dengan sikap anti social (Hagell & Newburn, 1996), dengan sikap aktifitas santai (Selnon & Reynolds, 1984), dengan kecenderungan gaya hidup (Henry & Patrick, 1977), dengan sikap rasial (Zeckerman, Singer & Singer, 1980), kecenderungan atas preferensi seksual (Silverman – Watkins & Sprafkin, 1983), kesadaran akan daya tarik seksual (Tan, 1979), stereotype peran seksual (Durkin, 1985), dengan bunuh diri (Gould & Shaffer, 1986), identifikasi diri dengan karakter-karakter di televisi (Shaheen, 1983).

Hasil-hasil studi yang lain tentang dampak-dampak televisi menunjukkan indikasi yang cenderung ‘agak menggembirakan’. Seperti adanya kesadaran akan segala peristiwa yang

terjadi di seluruh dunia (Cairn, 1990), kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara (Conway, Steven & Smith, 1975), bertambahnya pengetahuan akan geografi (Earl & Pasternack, 1991), meningkatnya pengetahuan tentang masalah politik (Furnham & Gunter, 1983), bersikap pro-sosial (Gunter, 1984).

Tetapi perlu dicatat bahwa sejak munculnya era televisi dibarengi dengan timbulnya berpuluh-puluh channel dengan menawarkan berbagai acara-acara yang menarik dan bervariasi, umat Islam hanya berperan sebagai konsumen, orang Barat-lah (baca, non-Muslim) yang memegang kendali semua teknologi modern tak terkecuali televisi. Dari sini beberapa permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, mencuat ke permukaan. Pertama, apa langkah yang harus ditempuh oleh setiap Muslim, orang tua dan para pendidik, dalam upaya mengantisipasi dan merespon sejak dini gejala-gejala distorsi moral yang diakibatkan oleh media televisi, internet dan media-media audio visual lainnya?

Kedua, bahwa Barat merupakan satu-satunya pemegang peran kunci dari seluruh media berita baik media cetak, maupun media elektronik. Seperti dimaklumi pemberitaan-pemberitaan tersebut banyak mengandung bias, khususnya bila ada kaitan langsung atau tidak langsung dengan dunia Islam. Ketiga, sains dan teknologi menjadi dominasi khusus dunia Barat (Young, 1977), dengan demikian setiap Muslim yang berminat mendalami bidang-bidang ini harus mengikuti term-term yang ditentukan oleh Barat, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Sehingga dalam beberapa kasus sering terjadi para saintis Muslim, secara sadar atau tidak, tercerabut dari akar-akar keislaman, dan menjadi pembela fanatik Barat.

Dalam tulisan berikut konsep pendidikan Islam yang ditawarkan meliputi dua tahap, jangka

**Akan tetapi,
sekali lagi,
dengan
perbedaan
perspektif
terhadap nilai-
nilai etika dan
moralitas
agama, jargon
saintis sebagai
pencari
kebenaran
tampaknya
perlu
dipertanyakan.**

pendek dan jangka panjang. Yang pertama melibatkan partisipasi setiap individu Muslim, sedang yang kedua mencakup keterlibatan institusi, lembaga dan bahkan negara.

Diversifikasi Konsep Pendidikan Islam

Ahmed (1990) mendefinisikan pendidikan sebagai “suatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil.”

Khan (1986) mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- Memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
- Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
- Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
- Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

Pendekatan pendidikan Islam yang diajukan oleh kedua pakar pendidikan di atas tersimpul dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makkah pada tahun 1977:

“Tujuan daripada pendidikan (Islam) adalah menciptakan ‘manusia yang baik dan bertakwa ‘yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah

Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan.”

Oleh karena itu jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam madrasah, pesantren atau UIN (dulu IAIN).¹ Akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji. Sehingga diharapkan akan bermunculan “anak-anak muda enerjik yang berotak Jerman dan berhati Makkah” seperti yang sering dikatakan oleh mantan Presiden B.J. Habibie. Kata-kata senada dan lebih komprehensif diungkapkan oleh Al-Faruqi (1987) pendiri *International Institute of Islamic Thought*, Amerika Serikat, dalam upayanya mengislamkan ilmu pengetahuan. Sengaja saya kutip menurut teks aslinya untuk tidak mengurangi semangat universalitas Islam yang terkandung di dalamnya:

“Islamization does not mean subordination of any body of knowledge to dogmatic principles or arbitrary objectives, but liberation from such shackles. Islam regards all knowledge as critical; i.e., as universal, necessary and rational. It wants to see every claims pass through the tests of internal coherence correspondence with reality, and enhancement of human life and morality. Consequently, the Islamized discipline which we hope to reach in the future will turn a new page in the history of the human spirit, and bring it clear to the truth.”

¹ Institusi-institusi semacam ini disebut lembaga pendidikan Islam dalam arti bahwa ia merupakan tempat kajian ilmu-ilmu agama Islam. Asfar (1996) membagi ilmu pada dua kategori. Pertama, ilmu agama yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama secara langsung seperti ilmu Fiqh, ilmu Tauhid, ilmu Hadits, ilmu Tafsir dan sebagainya. Kedua, ilmu duniawi yang berarti segala disiplin ilmu umum meliputi sains, teknologi dan lain-lain. Selanjutnya lembaga pendidikan Islam semacam pesantren dan lain-lain akan disebut lembaga Islam.

(Islamisasi sains tidak dimaksudkan untuk mensubordinasi ilmu atau sains apapun ke dalam prinsip dogmatik atau tujuan arbiter, ia justru bertujuan untuk membebaskan dari hal tersebut. Islam ingin memperlakukan semua disiplin ilmu pengetahuan secara kritis yakni sebagai sesuatu yang universal, perlu dan rasional. Islam menginginkan bahwa setiap klaim keilmuan harus melalui uji coba koheren internal yang sesuai dengan realitas, dan meningkatkan kualitas kehidupan dan moral umat manusia. Dengan demikian, disiplin ilmu yang terislamkan yang kita harap akan tercapai di masa depan akan merubah sejarah dan spirit kemanusiaan dan memperjelas kebenaran.)

Di sini perlu ditekankan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah ‘*long life education*’ atau dalam bahasa Hadits Nabi “sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat” (from the cradle to the grave). Itu berarti pada tahap-tahap awal, khususnya sebelum memasuki bangku sekolah, peran orang tua terutama ibu amatlah krusial dan menentukan mengingat pada usia balita inilah pendidik, dalam hal ini orang tua, memegang peran penting di dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Sayangnya orang tua bukanlah satu-satunya pendidik di rumah, ada pendidik lain yang kadang-kadang peranannya justru lebih dominan dari orang tua yang di Barat disebut dengan idiot box atau televisi. Dampak lebih jauh televisi terhadap perkembangan anak balita seperti yang dikatakan Hiesberger (1981) bisa mengarah pada “*a dominant voice in our lives dan a major agent of socialization in the lives of our children*” (menjadi suara dominan dalam kehidupan kita dan agen utama proses sosialisasi dalam kehidupan anak-anak kita).

Tentu saja peran orang tua tidak berhenti sampai di sini, keterlibatan orang tua juga diperlukan pada fase-fase berikutnya ketika anak mulai memasuki usia sekolah, baik SD, SLTP, maupun SLTA. Menjelang masa pubertas yakni pada usia antara dua belas sampai delapan belas tahun anak menjalani episode yang sangat kritis di mana sukses atau gagalnya karir masa depan

anak sangat tergantung pada periode ini. Robert Havinghurst, pakar psikologi Amerika, menyebut periode ini sebagai “*developmental task*” atau proses perkembangan anak menuju usia dewasa.

Apabila kita kaitkan periode *developmental task* ini pada aspek budaya kehidupan anak-anak Muslim, khususnya mereka yang tinggal di negara-negara non-Muslim atau di negara Islam tapi di kota-kota besar, dapat dibayangkan sulitnya situasi yang mereka hadapi. Mereka tidak pernah atau jarang melihat sikap positif terhadap Islam, baik dalam keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Dalam situasi seperti ini tentu merupakan tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, berbagi pengalaman kehidupan Islami yang pada gilirannya nanti akan mengarah pada internalisasi misi Al-Qur'an dan Sunnah. Peran orang tua seperti ini akan sangat membantu anak dalam memasuki kehidupan yang fungsional sebagai Muslim yang dewasa dan sebagai anggota yang aktif dalam komunitas Islam. Apabila anak menampilkan tanda-tanda sikap yang negatif terhadap Islam yang disebabkan oleh pengaruh dari sekolah atau masyarakat atau karena kecerobohan dan kelengahan orang tua, maka hal ini akan mengakibatkan penolakan anak terhadap pola hidup Islami dan akan gagal berintegrasi dengan komunitas Islam.

Oleh karena itu adalah tugas orang tua, khususnya dan utamanya, untuk mengatur strategi yang tepat dalam rangka membantu proses pembentukan pribadi anak khususnya dalam periode *developmental task* tersebut. Dalam hal ini orang tua haruslah memiliki wawasan pengetahuan yang luas serta dasar pengetahuan agama yang mencukupi untuk menghindari kesalahan strategi dalam mendidik anak. Kedua, mengalokasikan waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan bagi anak berinteraksi serta meresapi sikap-sikap Islami yang ditunjukkan oleh orang tua dalam perilaku kesehariannya.

Persoalannya adalah secara faktual tidak semua orang tua dapat memenuhi kriteria-kriteria di atas yang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (a) Orang tua, terutama ibu, tidak memiliki wawasan pengetahuan yang mempunyai, khususnya di bidang pedagogi pendidikan anak dan nilai-nilai dasar Islami. Dalam situasi semacam ini orang tua perlu mengambil langkah-langkah berikut sebagai upaya mengantar anak menuju pintu gerbang masa depan yang cerah, sehat dan agamis.

Pertama, mendatangkan guru privat agama pada waktu usia anak di bawah dua belas tahun untuk mengajarkan nilai-nilai dasar Islam, termasuk cara membaca Al-Qur'an dan Hadits. Pada usia tiga belas tahun sampai dengan delapan belas tahun kandungan makna Al-Qur'an dan Hadits mulai diajarkan dengan metode yang praktis, sistematis dan komprehensif, mengingat pada periode ini anak sudah mulai disibukkan dengan pelajaran-pelajaran di sekolah. Dengan demikian diharapkan ketika memasuki bangku kuliah anak sudah memiliki gambaran yang utuh dan komprehensif tentang Islam, beserta nilai-nilai abadi yang terkandung di dalamnya. Sehingga ia tidak akan mudah menyerah terhadap tekanan-tekanan dan pengaruh-pengaruh luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, minimal ia akan tahu ke mana jalan untuk kembali ketika, oleh pengaruh eksternal yang terlalu kuat, ia melakukan penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai Islam.

Kedua, menyekolahkan anak sejak dari SLTP sampai SLTA di lembaga-lembaga Islam semacam pesantren modern yang saat ini sudah banyak memiliki sekolah-sekolah umum yang berkualitas.

Ketiga, memasukkan anak sejak TK sampai SLTA di lembaga-lembaga pendidikan yang memakai label Islam, seperti yayasan Muhammadiyah, yayasan NU, yayasan al-Azhar dan lain-lain. Akan tetapi alternatif ketiga ini dalam pengamatan penulis tidak begitu efektif. Salah satu sebabnya adalah karena kurang komprehensifnya kurikulum keislaman di dalamnya. Kendatipun begitu, ini jauh lebih baik dibanding, misalnya, memasukkan anak ke sekolah-sekolah non-Muslim.

Memang menyekolahkan anak ke sekolah-sekolah non-Muslim tidak berarti anak tersebut akan terkonversi ke agama lain, tetapi dampak minimal yang tak terhindarkan adalah timbulnya sikap skeptis dan apatis anak terhadap Islam.

Alhasil, semakin kuat nilai-nilai agama tertanam akan semakin kokoh resistansi anak terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Studi kasus yang diadakan oleh Francis (1997) terhadap 20.968 anak remaja dari seratus sekolah yang tersebar di Inggris dan Wales, menguatkan pendapat ini. (bersambung keedisi selanjutnya)

TUTOR WAJAR DIKDas "PP. AL-KHOIROT"

TING KAT	MAPEL	NAMA TUTOR
ULA	Matematika	Syd. Muhammad albaity, SE
	Bhs. Indonesia	Syd. Ahmad Kamal al-Baiti, SS
	IPS	Moch. Taufiq, S.Pd.
	IPA	Ainul Yaqin
	PKn	Muyassaroh
WUST HO	Bhs. Inggris	Kyai Ja'far Sodiq, S.Ag.
	Biologi	Syd. Muhammad albaity, SE
	Bhs. Indonesia	Syd. Ahmad Kamal al-Baiti, SS
	Sejarah	Moch. Taufiq, S.Pd.
	Fisika	Ainul Yaqin
	Geografi	Syd. Ahmad Kamal al-Baiti, SS
	Mtk	Ainul Yaqin



إِذَا وَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Apabila suatu kekuasaan berada di tangan yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat (kehancuran)-nya. (HR Bukhori)

HADITS riwayat Bukhori di atas merupakan salah satu Hadits yang sangat populer dan banyak dikutip oleh berbagai kalangan umat Islam dari mubaligh, dai, ulama, santri, tokoh masyarakat sampai kalangan birokrat dan rakyat awam.

Hadits tersebut sebenarnya merupakan potongan percakapan Nabi dengan seorang pedalaman (Badui) Arab yang bertanya pada Nabi tentang kapan hari kiamat tiba. Jawab Nabi, "Apabila amanah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat." Sang Arab badui bertanya lagi, "Apa yang dimaksud dengan menyia-nyiakan amanah?" Maka keluarlah jawaban Nabi di atas, "apabila kekuasaan atau otoritas berada di tangan orang yang bukan ahlinya."

Dalam Kitab Shahih Bukhari, hadits di atas dikelompokkan dalam Bab Ilmu. Artinya, kriteria ahli dan bukan ahli terkait dengan keilmuan atau *skill* seseorang di suatu bidang tertentu. Sabda Nabi ini sangat bernuansa universal. Dimensinya tidak hanya terbatas pada bidang agama atau ukhrawi semata, tapi juga menyangkut urusan duniawi. Pembangunan sebuah jembatan, misalnya, tentu tidak bisa maksimal atau malah akan hancur kalau tidak dikoordinasi seorang insinyur konstruksi bangunan. Begitu juga sebaliknya, sang insinyur tadi tidak akan dapat mendiagnosa dan mengobati seorang pasien karena itu keahlian seorang dokter. Semua ada tempatnya, sesuai dengan keahlian masing-masing. *The right man in the right place*. Seorang ahli hendaknya berada di tempat yang sesuai dengan keahliannya.

Di atas semua itu, Hadits ini menekankan perlunya mencari ilmu. Menuntut Ilmu pengetahuan, agama dan/atau umum, menjadi salah satu urat nadi ajaran Islam. Surah pertama yang diturunkan pada Nabi bernama Al Qalam (pena), sudah menunjukkan betapa pentingnya ilmu; kandungan dari Surah tersebut semakin mempertegas betapa tanpa ilmu pengetahuan kualitas keislaman dan keimanan kita akan dipertanyakan. Seorang yang tidak berilmu dan tidak pernah belajar bisa saja menjadi seorang Muslim yang

baik, akan tetapi kualitas keislaman dan keimanan seorang yang berilmu jelas akan memiliki derajat yang jauh lebih tinggi seperti yang secara tegas tersurat dalam Surah Al Mujadalah 57 ayat 11.

Kalau untuk mengobati pasien dibutuhkan ilmu kedokteran dan ilmu teknik konstruksi untuk membangun jembatan yang baik, maka sudah wajar kalau untuk membangun keislaman dan keimanan yang kokoh dan berkualitas kita perlu mempelajari ilmu agama yang akan menggiring kita menuju pemahaman dan penghayatan keagamaan yang baik.

Dikutip dari buku: *Mutiara Hadits*
Oleh: Ny. Hj. Luthfiah Syuhud
Pengasuh PP Alkhoirot Putri



Oleh: Syamsul Arifin
Santri PP. Al-Khoirot
Samsul.alkhoirot@gmail.com

يا مرحبا بـرمضان # شهر الله الرحمن
شهر المتاب والغفران # شهر القبول والإحسان
"Selamat datang Bulan Ramadhan, bulan Allah
yang Maha Penyayang, Bulan Taubat penuh
Ampunan, Bulan perkenan penuh Ampunan"

Demikianlah sebagian dari ungkapan kegembiraan yang diungkapkan oleh al-Marhum al-Maghfur lahu KH. Syuhud Zayyadi pendiri PP. Al-Khoirot melalui syair-syair beliau yang selama ini masih terus berkumandang demi menyambut kehadiran bulan Ramadhan.

Bulan Ramadhan memang bulan yang patut untuk kita sambut dengan penuh kegembiraan, karena dibulan inilah ummat manusia yang penuh dengan dosa bisa memperoleh pengampunan dan pahala yang berlipat ganda bagi yang selalu taat kepada Allah, hanya dengan masa yang begitu singkat dan cara yang begitu mudah dan sederhana.

Sehingga pada saat bulan ramadhan tiba, mayoritas umat muslim melakukan puasa dan juga masjid maupun musholla selalu dipenuhi oleh para jamaah yang melakukan sholat, terutama sholat tarawih dan tadarus. dengan penuh semangat, mereka bersama-sama berjalan menuju masjid atau musholla. Meskipun dilain bulan ramadhan sebagian dari mereka termasuk golongan orang-orang yang jarang kemasjid atau bahkan jarang melakukan sholat baik itu fardu, lebih-lebih sholat sunnah. Akan tetapi dibulan ramadhan mereka seakan-akan tidak mau kalah untuk turut berpuasa serta melakukan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah, seolah mereka tidak rela jika tertinggal atau meninggalkan sholat tarawih maupun tadarus.

Itulah diantara bukti akan keistimewaan bulan ramadhan yang selama ini sangat jelas berada dalam pandangan kita setiap bulan ramadhan. Bagi kalangan ulama` sholeh sudah barang tentu pada bulan ramadhan mereka lebih semangat lagi dalam melakukan kegiatan ibadah mereka. Berbagai macam cara yang mereka tempuh agar mereka bisa memaksimalkan ibadahnya, kegembiraan mereka dengan datangnya bulan ramadhan tidak hanya sebatas rasa gembira yang dirasakan oleh hati, akan tetapi semaksimal mungkin mereka berusaha agar rasa tersebut bisa diimplementasikan dengan bentuk ibadah badani yang nyata. Jadi mereka baru bisa menganggap dirinya termasuk orang yang bergembira dengan datangnya bulan ramadhan jika mereka bisa lebih banyak lagi melakukan ibadah. Sehingga mereka dapat merasakan kegembiraan dalam hati yang terimplementasikan melalui kerja nyata dari anggota tubuh yang ada.

Mereka selalu berusaha agar bisa memperoleh semua keistimewaan-keistimewaan yang hanya terdapat dibulan ramadhan, diantaranya:

- 1- Allah SWT, membuka pintu taubat selebar-lebarnya, sehingga Allah akan mengampuni semua dosa-dosa orang yang senantiasa berpuasa dibulan ramadhan, meskipun dosa mereka telah lampau dan menggunung

- 2- Allah SWT akan melipatgandakan amal baik hingga beberapa lipatan, sehingga hanya Allah SWT yang dapat menghitungnya
- 3- Allah SWT, mengunci semua pintu Neraka dan membuka semua pintu/jalan yang menuju ke surga
- 4- Allah SWT membebaskan beberapa ribu budak dari api Neraka
- 5- Allah SWT menyediakan satu malam pada bulan ramadhan yaitu lailatul Qadar yang mana nilai satu ibadah dalam malam tersebut lebih baik dibandingkan ibadah seribu bulan yang tanpa lailatul Qadar. Dan lain sebagainya.

Namun perlu diketahui bahwa semua keistimewaan itu tidak akan bisa diperoleh kecuali memenuhi beberapa ketentuan dan menjauhi beberapa perkara yang telah ditentukan oleh syara`, diantaranya adalah:

A. Memenuhi rukun-rukun puasa, yaitu:

- 1-Niat berpuasa ramadhan, dalam hal ini kalangan ulama` berbeda pendapat. Imam Syafi`I berpendapat bahwa niat itu harus dilakukan setiap hari dalam bulan ramadhan dan harus tatbit (melakukan niat pada malam hari), lain halnya dengan imam Ahmad bin Hambal yang berpendapat bahwa niat itu boleh dilakukan sekali saja pada awal bulan ramadhan, yaitu niat berpuasa sebulan penuh dalam bulan ramadhan. Karena hukum keluar dari perbedaan pendapat ulama itu sunnah, maka dari kedua pendapat tersebut sama-sama dapat kita lakukan, sehingga disamping melakukan niat setiap hari kita juga telah melakukan niat untuk berpuasa selama sebulan penuh dalam bulan, hal ini merupakan suatu cara bagi kita untuk lebih hati-hati lagi dalam menghindari diri kita dari kesalahan serta kelalaian kita dalam menjalani puasa dibulan ramadhan demi untuk mencapai kesempurnaan yang meyakinkan. (bersambung)

JADWAL PENGAJIAN PP. AL-KHOIROT PENGAJIAN REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU`ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Kafrawi (Nahwu)	KH. Zainal Ali	07:00 – 08:30	Putra
2	Kailani (Shorof)			
3	Lu`lu` wal Marjan			
4	Bughiyatul Mustarsyidin	KH. Zainal Ali	16:00 – 16:30	Putra-putri
5	Iqna`		16:30 – 17:00	Putra-putri
6	Muhaddab		20:00 – 21:00	Putra-putri
7	Fathul Wahhab			
8	Tafsir Jalalain			
9	Bulughul Maram			

PENGAJIAN REGULER PUTRI

NO.	NAMA KITAB	MU`ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Sullam	Nyai Hj. Luthfiyah Syuhud	07:00 – 08:00	Santri Putri
2	Safinah			
3	Bidayatul Hidayah			
4	Syarah Fathul Majid			
5	Irsyadul `Ibad			
6	Mutamminah	Nyai Hj. Luthfiyah Syuhud	19:30 – 20:30	Santri Putri
7	Kailani			

PENGAJIAN NON REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU`ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Mirqot as-Su`ud at-Tasdiq syarah Sullam Taufiq	KH. Zainal Ali	Jumat 16:00 – 17:00	Umum(Santri dan Masyarakat)
2	Faidul `Allam fi Hukmi as-Salam	Habib Sholeh	Malam Minggu Legi 18:00 – Selesai	Umum
3	Shahih Bukhori	KH. A. Fatih Syuhud	Jumat Legi 14:00 – 15:00	Alumni dan Umum

JADWAL UJIAN NASIONAL PROGRAM KESETARAAN (UNPK) PAKET C PERIODE II PP. AL-KHOIROT

SELASA	06 November 2007	13.00 – 15.00	PKn
		15.30 – 17.30	Bahasa Inggris
RABU	07 November 2007	13.00 – 15.00	Sosiologi
		15.30 – 17.30	Tatanegara
KAMIS	07 November 2007	13.00 – 15.00	Bahasa dan Sastra Indonesia
		15.30 – 17.30	Ekonomi



Alamat Redaksi: PP. Al-Khoirot Jl. KH. Syuhud Zayyadi Rt: 09/01
Dsn. Krajan
Karangsuko Pagelaran Malang 65174, Tlpn. (0341)879709
Email: redaksi.alkhoirot@gmail.com
Website: www.alkhoirot.com

Penasihat: KH. Zainal Ali Suyuthi
Pemimpin Redaksi: A. Fatih Syuhud
Wakil Pemred: Ja`far Shodiq Syuhud
Redaktur Pelaksana: Syamsul Arifin
Sekretaris: Syamsul Huda
Staf Redaksi: Moch. Su`udi, Syamsuri, Achmad Juwaini, Maskur, Ali Ma`sum

Ket.:Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum. Tulisan hendaknya tidak lebih dari 500 kata



Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi (2)

Oleh: A. Fatih Syuhud
Dewan Pengasuh PP. Al-Khoirot
Website: www.fatihsyuhud.com

Reformasi Paradigma Pendidikan

Secara faktual hampir seluruh negara-negara Islam¹ baru terlepas dari belenggu penjajahan Barat di akhir abad dua puluh tepatnya sekitar 1950-an. Pada umumnya terjadinya pemindahan kekuasaan dari penjajah ke tangan pribumi menimbulkan terjadinya perubahan politik di negara-negara tersebut yang sebagai akibatnya tertundanya reformasi pendidikan yang dicita-citakan sebelumnya. Rezim kekuasaan yang baru pasca kolonialisme tidak mampu memfokuskan diri pada tugas ini. Fokus utama mereka adalah bagaimana mempertahankan kekuasaan di tengah-tengah terjadinya kekacauan politik. Oleh karena itu pengembangan dan reformasi pendidikan menjadi terabaikan untuk beberapa waktu. Pendidikan hanya menjadi bagian dari retorika politik dan rencana-rencana pengembangan pendidikan terartikulasi tanpa adanya pencapaian yang berarti. Dewasa ini pun anggaran negara yang dicangkan untuk program pendidikan di negara-negara Islam relatif sangat

rendah sehingga infrastruktur pendidikan yang mutlak diperlukan tidak atau jarang tersedia. Sebagai contoh Malaysia, negara Islam yang relatif maju program pendidikannya ini, menurut UNESCO (1996) hanya mengalokasikan dana USD 82 perkapita, sementara Indonesia sendiri cuma mengalokasikan USD 6 perkapita.

Hal ini menimbulkan dampak-dampak yang tidak efektif, seperti pelajar yang hendak memperdalam ilmunya terpaksa harus pergi ke luar negeri yang biayanya relatif lebih mahal apalagi kalau tujuan belajarnya di negara-negara maju. Sementara kecenderungan belajar ke luar negeri ini menimbulkan persoalan tersendiri khususnya bagi mereka yang secara ekonomis kurang mampu.

Dari ribuan mahasiswa yang belajar di luar negeri - kecuali yang belajar di negara-negara maju seperti Amerika, Eropa dan Australia yang umumnya berlatar belakang ekonomi menengah ke atas yang tersebar di Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh) dan Timur Tengah (Mesir, Jordan, Syria, Sudan, dan lain-lain) mayoritas adalah berlatar belakang ekonomi lemah (kaum santri pedesaan) yang untuk biaya studi dan menunjang kehidupan sehari-hari harus banting tulang bekerja paruh waktu (*part-time*) yang beraneka ragam mulai dari bekerja sebagai staf

¹ Yang dimaksud negara Islam di sini adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jadi tidak hanya berkonotasi pada negara-negara yang secara konstitusi berideologikan Islam. Istilah ini dipakai hampir oleh seluruh penulis Muslim ataupun no-Muslim (orientalis) yang membahas tentang Islam. Lihat, misalnya Khusro (1981).

lokal di kedutaan-kedutaan Indonesia setempat,² mengajar privat (umum dilakukan mahasiswa Indonesia di Malaysia), berwiraswasta (seperti yang dilakukan sebagian mahasiswa Mesir dengan membuka warnet atau agen perjalanan), menjaga warnet, sampai bekerja sebagai guide (pemandu) jamaah haji, baik travel ONH Plus maupun jamaah haji biasa yang dikenal dengan istilah pekerja TEMUS (tenaga musim atau *seasonal worker*) pada Departemen Agama (Depag). Apa yang dihasilkan mereka selama kerja *part-time*, termasuk guide haji, umumnya sangat pas-pasan dan tidak seimbang dengan terbuangnya waktu dan tenaga yang mereka keluarkan.

Di samping itu, sudah bukan rahasia lagi bahwa di era Orde Baru pelajar mengalami banyak hambatan, khususnya untuk kuliah agama, untuk dapat belajar ke luar negeri apalagi untuk mendapatkan beasiswa. Bandingkan misalnya dengan Malaysia atau India. Para pelajarnya bukan hanya didorong untuk belajar ke luar negeri tetapi juga mendapat tawaran-tawaran beasiswa atau pinjaman-pinjaman jangka panjang yang menarik.³ Di era pasca Orba atau Era Reformasi saat ini praktik-praktik mempersulit pelajar yang akan studi ke luar negeri masih saja terjadi yang dilakukan oleh berbagai pihak birokrasi yang terkait, mulai dari pengurusan paspor, permintaan rekomendasi, dan lain-lain hampir tak dapat dilakukan tanpa adanya uang pelicin di bawah meja.

² Kedutaan yang mempekerjakan mahasiswa Indonesia umumnya adalah KBRI di Timur Tengah (Mesir, Syria, Tunisia, dll), sedangkan untuk KBRI India tampak lebih menyukai staf lokal yang langsung diambil dari Indonesia yang relatif kurang pengalaman, padahal banyak mahasiswa India yang berminat. Faktor KKN masih menjadi praktik lazim di sejumlah KBRI sampai saat ini.

³ Di Malaysia dan India prosedur untuk mendapatkan beasiswa dilakukan dan diumumkan dengan sangat transparan yang memungkinkan siapa saja yang berkualitas akan mendapatkannya tanpa kekhawatiran akan di'kudeta' oleh pihak-pihak tertentu.

Adanya amandemen konstitusi yang mengalokasikan 20% anggaran untuk pendidikan itu sudah bagus tapi langkah ini tentu saja belum cukup, masih dibutuhkan sejumlah langkah reformasi lain di bidang pendidikan termasuk di antaranya menghilangkan praktik diskriminasi pengalokasian dana antara institusi pendidikan di bawah Depdiknas dan Depag, perlunya peningkatan apresiasi kalangan birokrat terhadap pelajar dan mahasiswa dengan cara memberikan kemudahan – bukan malah mempersulit – segala proses yang berkaitan dengan prosedur urusan pendidikan. Lembaga-lembaga Islam semacam pesantren perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pemerintah, baik moril maupun finansial, karena lembaga-lembagasemacam inilah yang berperan besar membantu program pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai dan spirit Islam di satu sisi serta pemberantasan buta huruf di sisi lain, khususnya di daerah-daerah pedesaan yang notabene menjadi tempat mayoritas rakyat Indonesia.

Di lain pihak lembaga-lembaga Islam tradisional semacam pesantren, khususnya pesantren salaf perlu melepaskan diri dari blueprint lamanya dan memodernisasi system dan metode pendidikannya agar tidak tertinggal dengan perkembangan keilmuan modern yang melajubegitu pesat. Secara histories sejak awal berdirinya pada sekitar abad enam belas melewati masa penjajahan, Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi saat ini, pesantren salaf dikenal dengan sikapnya yang selalu menjaga jarak dengan kekuasaan (Federspiel, 1995) dan pemerintah pun enggan mendekati pesantren kecuali saat-saat menjelang PEMILU. Di Orde Reformasi ini sangat urgen adanya sikap kebersamaan antara lembaga-lembaga agama, khususnya lembaga Islam dengan pemerintah melalui pendekatan yang bersifat *mutual respect* (saling menghargai), *mutual understanding* (saling memahami) dan *mutual need* (saling membutuhkan) dengan tujuan yang pasti yaitu untuk semakin mendorong laju pertumbuhan

pendidikan demi terciptanya jutaan pakar-pakar iptek yang ber-imitasi (beriman dan bertakwa). Dalam hal ini sikap arogansi kekuasaan di satu pihak dan rasa inferioritas di pihak lain, mutlak harus dihapuskan.

Sementara itu sesuai dengan latar belakang dan kecenderungan yang berbeda, para ilmuwan terbagi dalam dua kategori yaitu, (a) ilmuwan agama, yakni ilmuwan yang mengadakan pengkajian khusus berbagai disiplin ilmu agama dan (b) ilmuwan umum, yakni para pakar yang mengambil spesifikasi berbagai disiplin ilmu duniawi kontemporer.

Para ilmuwan umum tentunya akan 'menggarap' ladang yang sesuai dengan bidang-bidang yang menjadi keahlian mereka masing-masing sementara fungsi para ilmuwan agama di sini adalah (a) sebagai mediator antara aspirasi umat dengan para pakar iptek, (b) mengadakan hubungan yang proporsional dengan para pakar komunikasi massa dalam rangka memanfaatkan media massa, khususnya televisi dan internet, sebagai upaya unifikasi dan pengembangan umat dan (c) menyatukan paradigma para pakar iptek Muslim bahwa apa yang akan, sedang dan telah diperbuat selalu mengandung dua dimensi yaitu pengabdian kepada Allah (ibadah) dan untuk kebaikan serta rahmat seluruh umat manusia (Nawwab, 1979). Yang pada gilirannya nanti akan mengarah pada Islamisasi iptek sebagaimana yang dicita-citakan oleh Al-Faruqi di atas.

Penutup

Gambaran solusi Islami terhadap tantangan-tantangan pendidikan di era globalisasi di atas, bagaimanapun, merupakan disain besar, yang oleh sebagian kalangan mungkin dianggap terlalu romantis. Kendatipun bukan berarti mustahil dilakukan dengan melihat beberapa fenomena paling mutakhir di berbagai dunia Islam, khususnya Indonesia meliputi (a) semakin menipisnya dikotomi antara – meminjam istilah Clifford Geertz – Islam Santri dan Islam Abangan, (b) semakin banyaknya pakar iptek

yang berlatar belakang santri, (c) semakin tipisnya friksi yang terjadi antara berbagai organisasi Islam yang disebabkan oleh semakin tajamnya visi Islam mereka dalam awal milenium ini dan (d) terjadinya perubahan dahsyat dalam konstalasi politik di Indonesia dari 'demokrasi artifisial', menuju demokrasi esensial yang relatif dapat diharapkan.

Untuk itu yang paling diperlukan guna mengimplementasikan *blue-print* di atas adalah visi yang jauh ke depan dan *political will* (kemauan politik) semua pihak yang terkait yaitu: individu-individu Muslim (termasuk orang tua), para pakar iptek dan agama, institusi-institusi pendidikan, lembaga-lembaga Islam serta pemerintah. Tanpa adanya unifikasi *political will* berbagai elemen di atas, umat Islam Indonesia akan tetap terbelakang. Dan bila demikian Indonesia tidak akan pernah menjadi negara maju, sebagaimana yang dikatakan oleh Sayidiman Suryohadiprojo, mantan gubernur Lemhanan (Republika, 23/09/1994).[]

Bibliografi

- Ahmed, Manzoor (1990), *Islamic Education*, New Delhi: Qazi Publishers, hlm. 1
- Asfar, Muhammad (1996), "Ulama dan Politik: Perspektif Masa Depan", *Ulumul Quran*, 5(VI), hlm. 4-18.
- Brown, Chip, "The Science Club Serves its Country" dalam *Esquire*, December 1994.
- Cairns, E. (1990), "Impact of Television News Exposure on Children's Perceptions of Violence in Northern Ireland" *Journal of Social Psychology*, hlm. 130, 447-452.
- Conway, M.M., Stevens, A.J. & Smith, R.G. (1975), "The Relation between Media Use and Children's Civic Awareness", *Journalism Quarterly*, hlm. 52, 531-538.
- Durkin, K. (1985), *Television, Sex-roles and Children*, Milton Keynes, Open University Press.
- Earl, R.A. & Pasternack, S. (1991), "Television Weather Casts and their Role in Geographic Education", *Journal of Geography*, hlm. 90, 113-117.
- Faruqi, Isma'il al- (1987), "Foreward" dalam Akbar S. Ahmed *Toward Islamic Anthropology: Definition, Dogma and Directions*, Lahore, hlm. 7.
- Francis, Leslie J. (1997), "The Socio-psychological Profile of the Teenage Television Addict" dalam *The Muslim Education Quarterly*, 1 (15), hlm 5-19.
- Federspiel, Howard M. (1995), "Pesantren" dalam Esposito, J.L. *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, London: Oxford University Press, Vol.3, hlm.325-326.
- Gould, M.S. & Shaffer, D. (1986), "The Impact of Suicide in Television Movies", *New England Journal of Medicine*, 315, 690-694

Muzulul Qur'an & Tradisi Baca-Tulis

"Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan. Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan al-qalam. Mengajarkan manusia apa yang tidak ia ketahui." (Al-'Alaq:1-5)

Ada sebuah kisah menarik tentang tema yang ingin saya tulis kali ini. Fenomena ini diceritakan⁴ oleh seorang mahasiswa India asal Indonesia yang sedang mengurus perpanjangan ijin tinggal di kantor imigrasi. Dia kebetulan duduk bersebelahan dengan seorang bule yang datang bersama keluarganya. Ketika penduduk luar India lain tampak ribut dan berbicara sendiri-sendiri, seluruh anggota keluarga ini tampak asyik membaca buku. Sang suami membaca "My Life"-nya Bill Clinton, istrinya membaca novel seorang ahli hukum John Grisham, sementara kedua anaknya membaca komik Archie. Pemandangan bule yang sedang asyik membaca merupakan fenomena umum yang tidak hanya terjadi di kantor imigrasi itu saja. Pendeknya, masyarakat Barat—yang awam, lebih-lebih yang terpelajar—telah terbiasa untuk menghabiskan waktu dengan membaca dan hal itu merupakan ciri masyarakat yang berbudaya.

Di Indonesia membaca bukanlah fenomena umum. Ia hanya menjadi kegiatan sekelompok kecil masyarakat yang bagi banyak orang merupakan sesuatu yang asing. Lebih ironis lagi, kegiatan membaca yang merupakan jantung dunia pendidikan justru tidak banyak diakrabi oleh mahasiswa yang merupakan subjek dan objek pendidikan pada tingkat tertinggi. Seperti yang kita ketahui bersama, bahkan di dalam kelas pun, ketika seorang dosen belum datang, aktivitas yang

- Furnham, A. & Gunter, B. (1983), "Political Knowledge and Awareness in Adolescent", *Journal of Adolescence*, 6, 373-385.
- Gunter, B. (1984), "Television as Facilitator of Good Behaviour among Children", *Journal of Moral Education*, 13, 152-159.
- Huesman, L.R. & Eron, L.D. (Eds.) (1986), *Television and the Aggressive Child: A cross-national comparison*, Hillsdale, New Jersey, Erlbaum.
- Hegell, A. & Newburn, T. (1996), "Comparison of the Viewing Habits and Preferences of Young Offenders and Representative School Children", *Pastoral Care*, 14, 1, hlm. 31-42.
- Hiesberger, J.M. (1981), "The Ultimate Challenge to Religious Education" dalam *Religious Education*, 76 (4), hlm.355-359.
- Hendry, L.B. & Thornton, D.J.E. (1976), "Games Theory, Television and Leisure: an Adolescent Study, dalam *British Journal of Social and Clinical Psychology*, 15, hlm.369-376.
- Khan, Sharif (1986), *Islamic Education*, New Delhi: Ashish Publishing House, hlm.37-38.
- Khan, Sharif (1997), *Some Aspects of Islamic Education*, Ambala Cantt. (India): Associated Publishers, hlm.61-64.
- Khusro, Syed Ali Muhammad (1981), "Education in Islamic Society" dalam Khan, Muhammad Wasiullah, *Education and Society in the Muslim World*, Jeddah: Hodder & Stoughton – King Abdulaziz University, hlm.82-84.
- Rosenbaum, Ron (1995), "Even the Wife of the President of the United States had to Stand Naked", *The Independent*, 21 January, cetak ulang dari kisah dalam The New York Times.
- Selnow, G.A. & Reynolds, H. (1984), "some Opportunity Costs of Television Viewing", *Journal of Broadcasting*, 28, hlm. 315-322.
- Silverman-Watkins, L.T. & Sprafkin, J.N. (1983), "Adolescent' Comprehension of televised Sexual Innuendos", dalam *Journal of Applied Developmental Psychology*, 4, hlm.359-369.
- Sheehan, P.W. (1983), "Age Trends and Correlates of Children's Television Viewing", dalam *Australian Journal of Psychology*, 35, hlm. 417-431.
- Tidhar, C.E. & Peri, S. (1990), "Deceitful behaviour in Situation Comedy: Effects on Children's Perceptions of Social Reality", dalam *Journal of Educational television*, 16, hlm. 61-67.
- Tan, A.S. (1979), "Television Beauty Ads and Role Expectations of Adolescent Female Viewers", dalam *Journalism Quarterly*, 56, hlm. 283-288.
- Telfer, R.J. & Kann, R.S. (1984), "Reading Achievement, Free reading, Watching TV, and Listening to Music", *Journal of Reading*, 27, hlm.536-539.
- UNESCO (1996), dalam Jawed, Muhammad, (Ed.) *Year Book of the Muslim World: A Handy Encyclopaedia*, New Delhi: Medialine, hlm. 53-54.
- Wiegman, O., Kuttischreuter, M. & Baarda, B. (1992), "A Longitudinal Study of the Effects of Television Viewing on Aggressive and Prosocial Behaviors", dalam *A British Journal of Social Psychology*, 31, hlm. 147-164.
- Young, Robert (1997), "Science is Social Relations", dalam *Radical Science Journal*, 5, hlm. 65-131.
- Zuckerman, D.M., Singer, D.G. & Singer J.L. (1980), "Children's Television Viewing, Racial and Sex-role Attitude", dalam *Journal of applied Social Psychology*, 10, hlm.281-294.



⁴ Cerita ini dikutip dengan ijin penulis di afatih.wordpress.com.

dilakukan pada umumnya bukanlah membaca, melainkan berbincang-bincang menghabiskan waktu yang lebih merupakan ciri masyarakat yang belum modern dalam arti sebenarnya.

Membincangkan hal ini menjadi menarik ketika kita mengingat bahwa mayoritas masyarakat Indonesia adalah Muslim dan bahwa wahyu pertama dalam Islam adalah perintah untuk membaca. Tidak adil memang jika kita memaksakan komparasi antara fenomena dalam paragraf pertama dengan yang terjadi pada masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim. Kedua hal itu lebih menunjuk pada perbedaan budaya daripada afiliasi agama. Namun kenyataan bahwa wahyu pertama yang turun pada Nabi berisi perintah membaca dan pentingnya penulisan membuat kita harus berpikir kembali tentang hal ini.

Surat al-‘Alaq ayat 1-5 adalah wahyu verbal pertama yang diterima Nabi saw. Dalam kisah pewahyuan ayat-ayat ini, Nabi dikisahkan ‘dipaksa’ oleh malaikat Jibril untuk membaca (*iqra*’/bacalah!). Tapi saat itu Nabi merespon dengan menjawab “Saya bukanlah seorang yang bisa membaca”. Ada sebuah analisis menarik dari Tariq Ramadan⁵ tentang peristiwa ini. Dia menulis bahwa karena Nabi adalah seorang *ummi* saat itu Nabi “mengungkapkan ketidakmampuan logis dan bila kemudian Nabi mampu membaca hal itu karena spiritualitas yang terkandung di dalamnya—‘dengan nama Tuhanmu’—membuka akses terhadap dimensi lain ilmu pengetahuan”.

Setidaknya ada beberapa hal yang menarik untuk dibicarakan. Pertama adalah bahwa Nabi saw., seorang *ummi*—tentang hal ini ada hikmah tersendiri dalam ayat lain—‘dipaksa’ untuk membaca. Hal ini memberikan impresi betapa Islam menekankan pentingnya membaca hingga dipilih seorang *ummi*, yang dipaksa untuk membaca, untuk menyampaikan pesan-pesannya. Kedua, keharusan untuk menyertakan spiritualitas

dan keimanan dalam aktifitas pembacaan itu. Tentu hal itu tidak berarti meminggirkan peran nalar dalam proses pembacaan. Sebaliknya, rasionalitas (baca: *ta’aqqul*, *tadabbur*) adalah komponen utama dalam proses memahami dan menafsirkan ‘bacaan’, namun hal ini tidak boleh meminggirkan keimanan dan spiritualitas dalam prosesnya.

Selanjutnya, dalam analisis semantik bahasa Arab⁶, pembuangan objek dari kata *iqra*’ memiliki implikasi bahwa objek yang dibaca adalah umum—disamping tentu saja Al-Quran sebagai kitab suci. Karenanya seorang yang beriman pada Al-Quran tidak perlu membatasi materi bacaan selama pembacaannya selalu menyertakan *ismi Rabbik*. Pada tataran epistemologis frase *bismi Rabbik* dapat dilihat sebagai rambu-rambu dalam ‘membaca’. Pembacaan tanpa menggunakan *ismi Rabbik*, katakanlah seperti filsafat sekuler—jika istilah ini disetujui, dapat melahirkan proses dan hasil yang berbeda dengan hasil pembacaan yang, sebutlah, Islami. Untuk sekedar menyebut contoh, bagi seorang rasionalis keraguan adalah metode epistemologis yang valid untuk mencapai kebenaran. Tapi hal ini ditolak oleh Al-Quran (10:36).⁷

Perintah membaca pada ayat pertama surat al-‘Alaq dilanjutkan dengan isyarat terhadap pentingnya tulisan pada ayat keempat dan kelima. Tentang kaitan antara ayat 3-4 dan ayat sebelumnya, Al-Biq’a’i menyatakan bahwa Allah mengajarkan pada Nabi saw. sekalipun saat itu beliau adalah seorang *ummi* sebagaimana Allah mengajarkan ilmu pada orang bodoh dengan pena.⁸ Disini terdapat penekanan terhadap pentingnya penulisan sebagai sarana transmisi ilmu yang dalam Islam mendapat tempat yang tinggi.

⁶ Tentang hal ini dapat dibaca ulasan al-Jurjani dalam *Dalail al-I’jaz* 1/44.

⁷ Uraian tentang hal ini dapat dibaca dalam Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, 117 dst.

⁸ Baca Al-Biq’a’i, *Nazhm al-Durar*, IX/470.

⁵ Dalam *Western Muslims and The Future of Islam*, hal. 20-21.

Seperti telah disinggung di atas, minat baca umat Islam Indonesia, dan orang Indonesia secara umum, lebih terkait dengan persoalan budaya daripada agama. Namun sebagai negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia, adalah ironis bahwa Muslim Indonesia belum mampu menerjemahkan wahyu pertama dalam kehidupan sehari-hari. Di belahan lain dunia Islam, kondisinya lebih baik. Di India dan Iran misalnya. Di kedua negara tersebut tradisi keilmuan yang memang telah lama mengakar terus lestari hingga kini. Dalam sejarahnya, bangsa Indonesia tidak memiliki satu peradaban dengan tradisi baca-tulis (baca: keilmuan) yang kuat. Dibutuhkan lebih dari sekedar kerja keras untuk menggapai hal itu. Nuzulul Quran bisa menjadi jawaban untuk semua itu.

Dengan merujuk pada Al-Quran, adalah sah untuk mengatakan bahwa menjadi seorang Muslim yang baik adalah menjadi pembaca yang baik (baca: rajin, dst). Meski perangkat tulisan ini kurang kredibel untuk ‘mendakwahkan’ hal ini, momentum nuzulul Quran rasanya layak dijadikan pijakan awal transformasi budaya untuk lebih bersahabat dengan bacaan dan tulisan. Di sini, di Indonesia. *wallahu a’lam*.[]

Mohammad Imdad Robbani
Alumni PP. Lirboyo, Kediri



RAMADHAN (2)

Oleh: Syamsul Arifin

Santri PP. Al-KhoiroT

Samsul.alkhoiroT@gmail.com

A.Memenuhi rukun-rukun puasa, yaitu:

- 1-Niat berpuasa ramadhan...(edisi sebelumnya)
- 2-Berpuasa disiang harinya bulan ramadhan

B. meninggalkan perbuatan yang bisa menghilangkan pahala puasa, yaitu:

- 1-Memandang hal-hal yang diharamkan.

Pandangan yang haram akan membekaskan bayangan di dalam hati kita terhadap apa-apa yang kita pandang. Dan pada waktu itu pun Syaitan merasuk dan segera bermain di dalam hati kita, pikiran dan angan-angan menjadi kacau karena bayang-bayang yang begitu mempesona dari apa yang kita pandang yang tak lain merupakan hiasan syaitan yang telah merasuk dalam hati kita. Akibatnya akan lahir kejelekan-kejelekan yang banyak di dalam hati kita.

Meskipun pada dasarnya manusia ini diciptakan dengan dua sisi, yaitu sisi buruk dan baik dan dilengkapi oleh sifat kelemahan sebagai manusia. namun semua itu bukan menjadi alasan bagi kita untuk selalu merasa lemah dan terus menerus membiarkan diri kita selalu terpedaya oleh tipu muslihat yang direncanakan dan disusun sedemikian rapinya oleh syaitan. Terutama dengan pandangan kita yang pada umumnya setiap manusia menginginkan keindahan dalam setiap apa yang mereka pandang. Akan tetapi kita sebagai ummat muslim, tentunya ada tuntunan tersendiri dengan semua yang akan kita lakukan termasuk dengan pandangan kita.

Mengumbar pandangan merupakan kemaksiatan kepada Allah yang akan berdampak hilangnya amal baik kita, termasuk pahala dari puasa yang kita lakukan setiap hari selama bulan Ramadhan.

Dalam islam kita tidak boleh mengumbar pandangan pada setiap sesuatu yang indah

menurut pandangan kita jika hal tersebut dilarang oleh hukum islam. Jadi dengan adanya syari'at islam kita sudah memiliki pedoman dalam semua aspek kehidupan kita sehari-hari.

2- Menggunjing atau menggosip (غيبه)

Ghibah mungkin bukan sesuatu yang asing bagi kita, karena setiap lapisan masyarakat sudah tahu dan mengerti bagaimana dan apa yang dinamakan ghibah serta bagaimana hukumnya. Setiap orang apabila ditanya tentang hukum ghibah akan menjawab "dosa". Akan tetapi pada realita kehidupan masyarakat, ghibah seakan-akan bukan hal yang sangat dibenci dan dilarang oleh agama, bahkan sebagian orang ketika ditegur atau dinasihati agar mereka berhenti untuk menggunjing (Ghibah), dengan enakny mereka menjawab "ini kan bukan ghibah tapi cuma ngomongin apa adanya kok....!", padahal hal yang seperti itulah yang dimaksud ghibah.

Di zaman kita saat ini, banyak sekali diadakan acara-acara perkumpulan, jama'ah yasin, tahlil, pengajian rutin kaum ibu-ibu, dan lain sebagainya, namun terkadang sebagian dari anggotanya (bukan keseluruhan) disetiap perkumpulan tersebut dengan santainya dan kompaknya, untuk mengisi kekosongan waktu mereka dalam rangka menunggu acara dimulai, mereka isi dengan ngobrol dan bicara yang ngelantur kemana-mana yang pada akhirnya (tanpa mereka sadari atau tidak) mereka menggunjing tetangga, kerabat, saudara, bahkan bisa-bisa suami mereka sendiri juga tak jarang menjadi bahan pergunjangan.

Realita membuktikan bagaimana kerusakan yang ditimbulkan dari menggunjing (Ghibah) yang bergaung di berbagai penjuru. Kadang orang berucap tanpa ia pikirkan terlebih dahulu dan ia anggap hal yang sangat sepele namun berakibat fatal bagi dirinya, keluarga, tetangga, dan masyarakat di sekitarnya.

Dan kini majelis-majelis seperti ini laku dan banyak diminati oleh masyarakat. Beragam dosa lahir dari aktivitas ini. Berbagai media berlomba-

lomba untuk menjadi yang terdepan dalam mencari dan menampilkan berita yang membuat heboh dan penasaran pada pemirsanya. Bagi seorang muslim kita harus berupaya semampu mungkin untuk meninggalkan hal-hal tersebut agar tidak larut dan terbiasa dengan menggunjing orang lain. Yaitu dengan cara "berkata yang baik atau diam".

3- Berbohong (كذب) dan Mengadu Domba (نميمة)

Lidah kita bentuknya memang kecil dan tidak bertulang, namun karena lidah seringkali kita jumpai berbagai macam pertengkaran, permusuhan, kebencian, perceraian, bahkan peperangan bisa berlangsung akibat tidak terkendalinya lidah kita dengan berbohong

Berbohong merupakan termasuk sebagian yang mudah sekali diucapkan oleh lidah, padahal ketika pertama kali kita berbohong, maka sudah pasti untuk menutupi kebohongan tersebut kita dituntut untuk terus berbohong. Kebohongan yang kita ciptakan meskipun tidak diketahui oleh orang lain tapi perbuatan tersebut akan terus menerus menyiksa dan membebani pikiran dan hati kita.

Begitu juga dengan namimah yang mana perbuatan ini sangatlah fatal dampaknya terutama bagi kedua belah pihak yang di adudomba, karena begitu besar dampaknya, Rasulullah sangatlah membenci orang yang suka mengadu domba. Beliau bersabda "*bukan termasuk golongan ummatku orang yang suka mengadu domba*"

Beberapa hal diatas yang telah disebutkan merupakan hal yang sangat penting untuk kita perhatikan dengan sebaik-baiknya, terutama di bulan puasa ini, demi memperoleh pahala dan keutamaan puasa yang kita laksanakan. Sehingga kita berpuasa tidak hanya merasakan rasa lapar dan haus semata, namun juga merasakan hikmah dan arti sesungguhnya dari ibadah puasa di bulan Ramadhan, serta kenikmatan yang akan diberikan oleh Allah SWT di dunia lebih-lebih di akhirat nanti. Semoga kita dijauhkan dari perbuatan-perbuatan tersebut, Amin. []

JADWAL PENGAJIAN PP. AL-KHOIROT PENGAJIAN REGULER				
NO.	NAMA KITAB	MU`ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Kafrawi (Nahwu)	KH. Zainal Ali	07:00 – 08:30	Putra
2	Kailani (Shorof)			
3	Lu`lu` wal Marjan	Kyai Ja`Far Shodiq	16:00 – 16:30	Putra-putri
4	Bughiyatul Mustarsyidin		16:30 – 17:00	Putra-putri
5	Iqna`	KH. Zainal Ali	20:00 – 21:00	Putra-putri
6	Muhaddab			
7	Fathul Wahhab			
8	Tafsir Jalalain			
9	Shohih Bukhori			
PENGAJIAN REGULER PUTRI				
NO.	NAMA KITAB	MU`ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Sullam	Nyai Hj. Luthfiah Syuhud	07:00 – 08:00	Santri Putri
2	Safinah			
3	Bidayatul Hidayah			
4	Syarah Fathul Majid			
5	Irsyadul `Ibad			
6	Mutammimah	Nyai Hj. Luthfiah Syuhud	19:30 – 20:30	Santri Putri
7	Kailani			
PENGAJIAN NON REGULER				
NO.	NAMA KITAB	MU`ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Mirqot as-Su`ud at-tashdiq syarah Sullam Taufiq	KH. Zainal Ali	Jumat 16:00 – 17:00	Umum(Santri dan Masyarakat)
2	Faidul `Allam fi Hukmi as-Salam	Habib Sholeh al-aydrus	Malam Minggu Legi 18:00 – Selesai	Umum
3	Shahih Bukhori	KH. A. Fatih Syuhud	Jumat Legi 14:00 – 15:00	Alumni dan Umum



Buletin Pesantren
AL KHOIROT

Alamat Redaksi: PP. Al-Khoirot Jl. KH. Syuhud Zayyadi Rt: 09/01
Dsn. Krajan
Karangsuko Pagelaran Malang , Tlpn. (0341)879709, Hp. 081333388490
Email: redaksi.alkhoirot@gmail.com
Website: www.alkhoirot.com

Penasihat: KH. Zainal Ali Suyuthi
Pemimpin Redaksi: A. Fatih Syuhud
Wakil Pemred: Ja'far Shodiq Syuhud
Redaktur Pelaksana: Syamsul Arifin
Sekretaris: Syamsul Huda
Staf Redaksi: Moch. Su'udi, Syamsuri, Achmad Juwaini, Maskur, Ali Ma'sum

Ket.:Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum. Tulisan hendaknya tidak lebih dari 500 kata



Buletin Pesantren AL KHOIROT

Edisi 06/Vol. 01/November/2007

Perspektif

Hidup Sederhana sebagai Pilihan

A. Fatih Syuhud

Dewan Pengasuh PP. Al-Khoiroh
Website: www.fatihsyuhud.com

Wilfried Hoffman,¹ Duta Besar (Dubes) Jerman antara 1987-1994 di dua negara Arab, Aljazair dan Maroko, bercerita bahwa istrinya merasa “malu” setiap kali menghadiri acara pesta kalangan diplomat atau para pejabat di kedua negara itu. Pasalnya, istri Pak Hoffman tidak memiliki perhiasan dan baju yang gemerlap, mahal dan mewah seperti yang biasa dikenakan para ibu-ibu pejabat negara-negara Arab.

Kisah kecil yang dituturkan Wilfried Hoffman—yang juga Diektur Informasi NATO yang berpusat di Brussels-- di atas menggambarkan fenomena yang terasa ironis dan paradoks: seorang Dubes atau diplomat dari negara maju dan kaya yang hidup sederhana, dan di sisi lain, para Dubes/diplomat dari negara miskin yg hidup mewah dan glamor. Hidup mewah di kalangan pejabat, memang tidak

hanya terwakili oleh negara-negara Arab saja, tetapi hampir bisa dilihat menjadi fenomena umum di seluruh negara-negara berkembang yang miskin, tak terkecuali Indonesia. Kenapa ini terjadi? Ada beberapa faktor yg memotivasi hal ini:

Pertama, faktor mental kuli. Negara-negara berkembang rata-rata baru 5 – 6 dekade menikmati kemerdekaan dari penjajah bule (plus Jepang bagi Indonesia). Mental dari anak jajahan yang paling kental adalah perasaan minder (*inferiority complex*) yang ekstrim yg untuk menutupinya adalah dengan cara hidup mewah dan berkesan kaya raya seperti gaya para penjajah itu; tak peduli apakah kemewahan itu didapat dari pendapatan yang halal atau haram.

Kedua, mismanajemen negara. Karena baru bisa mendapat kesempatan mengatur negara sendiri, maka kemampuan mengorganisir juga kurang. Keluar masuk uang negara juga kurang terdeteksi. Dan KKN juga menjadi hal yang dianggap wajar dan malah terkadang “membanggakan”. Sama dengan pelacur yang “bangga” dengan profesinya karena. telah berhasil mengangkat taraf hidup layak keluarganya.

¹ Setelah membaca dan meneliti dengan seksama kandungan Al Quran, Hoffman dan istrinya akhirnya masuk Islam pada tahun 1980 dan berganti nama menjadi Murad Wilfried Hoffman. Sampai saat ini Hoffman telah menulis 10 buku berkaitan dengan Islam, yang terkenal antara lain *Journey to Islam: Diary of a German Diplomat and Religion on the Rise - Islam in the Third Millennium..*

Ingatlah sukses bukan tujuan, bukan pula



perjalanan, sukses adalah Mindset

Prespektif

BULETIN AL KHOIROT Edisi 06/Vol. 01/November /2007

Fenomena ini semakin diperparah dengan ketidakritisan masyarakat pada praktik korupsi yang dilakukan pejabat. Sering kita melihat seorang pejabat yang dielu-elukan tokoh masyarakat tertentu (Kyai atau pemilik yayasan pendidikan) karena telah membantu pembangunan gedung-gedung institusi miliknya, tanpa mencari tahu lebih dahulu dari mana uang bantuan itu berasal. Hal ini selain akan memperlakukan sang tokoh masyarakat itu sendiri, juga—yang lebih parah—akan semakin memotivasi sang koruptor untuk melakukan praktik KKN-nya sudah “direstui” walaupun secara tidak langsung.

Ketiga, rata-rata para calon pejabat, termasuk kita-kita para generasi muda ini, berasal dari keluarga miskin. Hidup miskin itu tidak enak, dan jarang orang yang bisa “menikmati”-nya. Ciri khas orang miskin umumnya selalu bermimpi jadi kaya dengan segala kemewahan yang ada di dalamnya. Karena itu, ketika mendapat kesempatan menjabat posisi basah, kita jadi ibarat singa lapar. Lapar memenuhi mimpi-mimpi waktu muda dengan segala cara. Seperti ketika kita berpuasa dan makan sepuas-puasnya ketika waktu berbuka sudah tiba.

Sekarang mari kita kembali pada Dubes Wilfred Hoffman. Dia dubes negara maju, gajinya pasti besar.² Tapi kenapa dia hidup sederhana? Apakah dia tidak punya duit untuk menyenangkan istrinya? Atau apakah dia terlalu pelit untuk hidup mewah dan glamor?

Jawabnya jelas, tidak. Dia hidup sederhana bukan karena tidak punya uang untuk hidup mewah. Tapi karena ia memang “sengaja memilih untuk hidup sederhana”. Jadi hidup sederhana sebagai pilihan yang membanggakan, bukan sebagai

keterpaksaan. Dan mereka bangga dengan kesederhanaan itu! Banyak kalangan orang-orang di negara maju (pejabat maupun pebisnis) yang memilih hidup sederhana, karena. mereka merasa hidupnya menjadi lebih bermakna dan bermanfaat: kelebihan uang mereka disalurkan untuk yayasan-yayasan anak-anak yatim, mengambil anak asuh, yayasan pemberi beasiswa pada mahasiswa internasional, untuk orang-orang miskin di negara-negara berkembang, untuk berbagai penelitian keilmuan, dan lain-lain..

Salah satu contohnya yang paling monumental adalah Albert Nobel. Inventor (penemu) dan pemilik lebih dari 300 hak paten berbagai penemuan teknologi baru. Dia milyarder yang hidup sederhana dan memiliki komitmen tinggi terhadap keilmuan dan kemanusiaan. Ketika meninggal, tak sepeserpun hartanya dia wariskan ke anaknya. Sebaliknya, ia tumpahkan seluruh harta kekayaannya untuk *Nobel Foundation*, pemberi hadiah Nobel untuk para ilmuwan dunia yang berhasil meraih prestasi gemilang di bidang masing-masing. Albert Nobel sudah meninggal puluhan tahun lalu, tapi namanya selalu dikenang di seluruh dunia sampai sekarang. Kuncinya, karena ia memilih hidup sederhana, kendati ia lebih dari mampu untuk membeli kemewahan apapun yang menjadi impian banyak orang.

Menyebut pengusaha kaya raya yang hidup sederhana mengharuskan saya untuk sedikit membeberkan profil seorang milyarder Muslim asal India bernama Azim Premji.³ Pengusaha teknologi informasi ini selama tiga tahun berturut-turut menempati posisi nomor 30 sebagai pengusaha terkaya dunia versi majalah bisnis Amerika, *Forbes*. Hartanya menurut laporan majalah *Forbes* edisi 2007 diperkirakan sebanyak USD 30 milyar atau sekitar Rp. 300 trilyun. Ini

² Sekedar perbandingan, gaji diplomat Indonesia saja berkisar antara USD 3,000 – 8,000 atau sekitar Rp. 30 juta – 80 juta/bulan (tergantung senioritas jabatan).

³ Profil Azim Premji lebih detail lihat di website saya www.fatihsyuhud.com

Berbuat baiklah di setiap kesempatan



Karena itu mungkin yang terakhir kalinya

hanya kekayaan pribadinya, tidak termasuk omset perusahaan.

Apabila simbol kemewahan biasanya ditandai dengan rumah mewah berharga milyaran, mobil Mercedes Benz (Mercy), BMW, atau Lexus keluaran terbaru (kalau perlu memiliki pesawat jet pribadi seperti sebagian pengusaha Indonesia) dan baju merk terkenal, maka kita akan terkejut ketika bertemu Azim Premji. Mobil satu-satunya "hanya" sedan Ford Escort yang di India berharga tidak sampai 100 juta rupiah, mengenakan baju tanpa merk yang dijahit penjahit biasa dan rumah yang tidak layak masuk koran.

Azim Premji tidak hidup di zaman dahulu kala. Dia masih segar bugar sampai saat ini di usia 65-an. Azim juga bukan seorang sufi. Dia pebisnis ulung yang dihormati banyak pengusaha kelas dunia lain karena kejujuran dan integritas pribadinya.

Apa yang membuat Azim Premji "kuat" untuk tidak hidup mewah di tengah bergelimangnya harta yang melimpah adalah pemahamannya yang mendalam akan esensi atau hakikat hidup di dunia yaitu kerja keras⁴, disiplin dan kepedulian untuk membantu sesama yang membutuhkan.⁵ Harta

⁴ Dalam setiap kesempatan saya selalu tekankan bahwa esensi ayat dalam Al Quran surah Al Jum'ah 62:9-10 adalah perintah bekerja keras dan tidak bermalas-malasan yang kalau dilaksanakan dengan benar akan menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling rajin bekerja. Dalam agama lain seperti Yahudi dan Kristen, masing-masing harus libur pada hari besar mereka yaitu hari Sabtu dan Minggu. Dalam Islam, bahkan hari Jum'at pun umat Islam masih diperintahkan untuk bekerja, kendatipun di situ diingatkan untuk tidak melupakan salat Jum'at. Konsekuensi dari kerja keras adalah keberhasilan secara materi. Dengan kata lain, apabila ini dilakukan, umat Islam akan menjadi umat yang secara umum paling berhasil dari sisi materi. Apabila fakta menunjukkan sebaliknya, maka itu artinya kita belum memenuhi standar kerja keras seperti yang digariskan Islam.

⁵ Salat lima waktu dan berzakat yang menjadi pilar pokok (rukun) Islam (QS Maryam 19: 31) adalah esensi pelajaran disiplin di satu sisi dan kerja kerjas serta kepedulian sosial di

yang banyak bagi dia hanyalah buah dari kerja kerasnya; bukan tujuan itu sendiri. Dengan demikian, kemewahan atau hidup bersenang-senang tidak ada dalam agenda hidupnya. Selain itu, hidup mewah adalah identik dengan ketamakan yang sangat berlawanan dengan prinsip kepedulian sosial itu sendiri.⁶

Tulisan ini saya persembahkan buat siapa saja yang membaca tulisan ini termasuk di dalamnya kalangan ulama (kyai), birokrat, pengusaha dan generasi muda seperti saya yang mungkin pada sepuluh tahun mendatang sudah menduduki berbagai posisi di pemerintahan atau menjadi pebisnis besar. Kalau kita beruntung secara materi, pilihlah hidup sederhana dan bangga dengan kesederhanaan itu. Kalau kita kurang beruntung, mari sama-sama bekerja keras untuk menuju hidup yang lebih baik secara materi dan pola pikir (*mindset*).

Jadi, tulisan saya di atas hendaknya tidak disalahpahami secara sempit. Saya bukan mengajak Anda untuk hidup miskin seperti anjuran sebagian tokoh sufi. Sebaliknya, saya malah mengajak Anda untuk berusaha sekeras mungkin untuk menjadi kaya (dengan cara yang halal tentunya), tapi tetap menjaga dan memelihara gaya hidup sederhana, bermartabat dan peduli pada yang membutuhkan bantuan kita.[]

sisi lain yang kalau dilaksanakan dengan penuh komitmen akan menjadikan seorang Muslim sebagai individu ideal yang membawa rahmat di berbagai bidang kehidupan (QS Al Anbiya' 21:107).

⁶ QS Al Muddatsir 74:12-16).

Aristokrasi Pesantren

Oleh Imdad Robbani Zuhri

Santri PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Website: www.imdadrobbani.com

Telah banyak tulisan terkait dengan pesantren dari berbagai aspeknya. Namun ada sebuah fenomena menarik dalam tradisi pesantren yang tampaknya luput dari perhatian. Padahal, tradisi ini, saya pikir, tidak kalah penting dan menarik untuk dibicarakan, mengingat keterkaitannya dengan orang yang secara tradisional diharapkan melanjutkan tradisi kepesantrenan. Fenomena dimaksud adalah pengistimewaan terhadap anak kyai. Dalam tulisan ini, hal itu dibicarakan secara sangat mendasar dan mentah. Tulisan ini hanya berusaha mengumpulkan informasi yang seringkali tidak utuh dan karenanya belum memenuhi standar ilmiah.

Yang akan dibicarakan dalam tulisan ini adalah asal mula pesantren dan tradisi semi-aristokratnya; tradisi pengistimewaan terhadap anak kyai; penyebab dan dampak yang ditimbulkan darinya; pesantren masa depan.

Banyak yang menilai bahwa pesantren—di Jawa dan ada istilah berbeda untuk wilayah lain—adalah institusi yang indigenous di Nusantara. Ia begitu mengakar dalam budaya Nusantara yang Islam masuk ke dalamnya melalui penyebaran damai-kultural, sehingga ia tak dapat lagi dipisahkan dari Islam dan Nusantara. Hal ini berakibat budaya yang terdapat pada masa pra-Islam, sedikit banyak, meresap ke dalam Islam-Nusantara ini. Hal ini sebenarnya bukan masalah, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai universal Islam itu sendiri.

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan istilah pesantren dikenal dan digunakan sebagai nama untuk lembaga yang di dalamnya terdapat orang-orang yang belajar ilmu agama. Istilah ini sering dirujuk pada masa penyebaran Islam di zaman Wali Songo. Pesantren tertua yang dapat dideteksi saat ini adalah pesantren Tegalsari Ponorogo yang didirikan pada akhir abad ke-18, yang dulu diasuh oleh Kyai Hasan Besari dan konon menjadi tempat belajar seorang pujangga Jawa terkenal, Ronggowarsito.

Pada perkembangannya pesantren semakin mendapat tempat ditengah masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dengan posisi pemimpin pesantren yang pada umumnya mendapat 'kelas' sosial—untuk menyebutnya demikian—yang tinggi di tengah masyarakat.

Disamping perkembangan positif yang diraih sejalan dalam perjalanannya, ia juga tidak terhindar dari beberapa hal negatif yang bisa jadi datang dari pengaruh tradisi lokal Nusantara—khususnya Jawa-Madura.

Dalam perjalanannya, pesantren, secara sosial, dapat dinilai sebagai institusi—atau setidaknya kental dengan aroma—aristokratik; sekelompok orang yang memiliki kedudukan terhormat berdasarkan faktor keturunan.

Di pesantren wilayah Jawa-Madura terdapat sebuah tradisi—kadang dipahami sebagai kewajiban bagi santri (pelajar di sebuah pesantren)—untuk menghormati anak kyai. Di Madura dan 'koloninya', sebutan untuk seorang anak kyai adalah lora, bindereh, dan—di beberapa tempat—non. Sementara di Jawa mereka disebut gus, mas, atau cak.

Tradisi ini begitu kental dalam tradisi pesantren sehingga nyaris tidak ada—untuk tidak mengatakan tidak ada—satu pesantren pun yang tidak mempraktikkan tradisi ini—dengan corak yang beragam antara satu dan yang lainnya. Sekalipun dalam pesantren yang mengklaim dirinya modern, hereditas tetaplah merupakan faktor yang tak terbantahkan perannya, terutama

dalam kepemimpinan—sekalipun pada beberapa pesantren telah mulai ada usaha untuk—setidaknya—mengurangi hal ini.

Bisa jadi tradisi ini berasal dari masyarakat Jawa-Madura sebelum kedatangan Islam. Memang, belum ditemukan data konkrit yang menunjukkan hal ini, namun setidaknya ciri aristokrasi kerajaan-kerajaan Jawa dapat pula ditemukan—sampai batas tertentu—pada tradisi penghormatan di pesantren. Penghormatan terhadap inner circle kerajaan yang didasarkan pada kekuasaan politik berubah—dalam kasus pesantren—menjadi penghormatan-berdasarkan otoritas keagamaan.

Dalam situasi normal, menghormati orang lain adalah tindakan terpuji. Namun pada fenomena yang terjadi di pesantren ini terdapat sesuatu yang jika dibaca secara cermat akan ditemukan bahwa hal itu justru membawa dampak destruktif bagi pesantren itu sendiri.

Pada banyak kasus, penghormatan yang dilakukan terhadap anak kyai di pesantren sering tidak proporsional. Penilaian ini didasarkan pada kecenderungan manusia yang akan menghormati orang lain yang sudah berbuat 'sesuatu'. Seseorang yang terlahir sebagai anak kyai biasanya adalah seseorang yang sejak kecil terbiasa dengan beragam fasilitas, terutama fasilitas sosial.

Seorang gus atau lora, tanpa melakukan sesuatu yang berarti untuk orang yang menghormatinya dihormati sedemikian rupa, hingga bisa jadi mereka berpikir bahwa penghormatan yang mereka terima adalah sesuatu yang alamiah dan 'berhak' mereka terima—tanpa harus mereka usahakan.

Penghormatan orang pada gus dan lora umumnya didasari pada pandangan yang terkenal—terutama dalam konteks masyarakat Jawa Timur dan khususnya Madura—dan sering diulangi untuk 'meracuni' para gus dan lora, yaitu: macan hanya akan melahirkan macan. Ungkapan ini bisa dipahami bahwa anak seorang kyai secara alamiah pasti menjadi kyai, betapapun

dia tidak *qualified* (memenuhi syarat) untuk hal itu. Salah satu dampak buruk dari hal itu ialah ketika ia mulai berpikir bahwa tanpa usahapun dia akan tetap menjadi kyai.⁷

Sebagai "insider", tulisan ini dibuat untuk introspeksi diri. Adalah suatu hal yang patut disyukuri apabila kalangan "insider" yang lain juga terinspirasi untuk melakukan refleksi atas terjadinya dekadensi mindset di kalangan lora dan gus. Perubahan cara berfikir dalam soal ini menurut penulis cukup mendesak seiring dengan perkembangan zaman di mana "ummat" semakin kritis dan berpendidikan. Tanpa itu, jangan merasa aneh apabila dalam beberapa dekade ke depan konsep lora dan gus tidak lagi relevan.[]



الحياء من الايمان (رواه البخارى)

Malu itu salah satu unsur keimanan. (HR Bukhari)

Hadith yang diriwayatkan Imam Bukhari dengan sanad dari Sahabat Ibnu Umar ini menjadi salah satu Hadith "wajib" di kalangan santri, ustadz dan muballigh. Dalam arti, tak ada seorang pun yang tidak mengenalnya,

⁷ Pola pikir (*mindset*) semacam ini jelas merupakan pelanggaran besar dari konsep *sunnatullah* dalam Al Quran yang menekankan adanya sistem pahala setelah berbuat baik dan dosa bagi pelaku pelanggaran yang dikenal dengan *reward and punishment*. Lihat, misalnya, QS An-Najm 53:39 dan QS Al Fath 48:23. Ayat terakhir dan beberapa ayat serupa yang lain mengelaborasi dengan jelas anjuran untuk belajar dari sejarah umat terdahulu. Dengan kata lain, Allah telah menetapkan (*sunnatullah*) bahwa adanya akibat timbul dari adanya sebab.

setidaknya semua pernah mendengar bunyi Hadits ini dikumandangkan baik dalam versi Arabnya atau terjemahannya. Sayangnya tidak semua orang menghayati kandungan dan kedalaman isinya.

Iman yang memiliki konotasi tauhid menjadi tema sentral Islam dan yang menjadi standar utama keislaman kita. Dalam Islam, setiap perbuatan baik tidak akan memiliki nilai religius tanpa didasari kepercayaan (keimanan) kepada Allah yang Satu. Seorang non-Muslim bisa saja memiliki amal baik, namun tanpa menyandarkan amal baiknya kepada Yang Satu, maka perbuatan baiknya hanyalah bersifat duniawi semata.

Sebaliknya, seorang Muslim yang berbuat baik akan memiliki keuntungan dua dimensi; dimensi duniawi dan ukhrowi (keakhiratan). Ini pada gilirannya akan menciptakan rasa *tawadhu'* (rendah hati) di hati seorang Muslim, bukan sikap sombong dan pongah, karena ia sadar bahwa amal baiknya semata karena timbul dari keimanannya pada Allah, bukan karena dirinya sendiri. Dan karenanya, seorang Muslim tidak patut berbangga diri apalagi sombong atas segala perbuatan baiknya.

Haya' yang secara literal positif bermakna "rasa malu, rasa segan dan sikap sopan"⁸ oleh Rasulullah disebut sebagai bagian dari keimanan. Ini artinya, seorang Muslim sangat dianjurkan memiliki sifat *haya'*. *Haya'* dalam arti rasa malu adalah identik dengan sifat harga diri (*muruah*). Ketika kita mengatakan, "Dia tak tahu malu." Hampir dapat dipastikan maksudnya adalah "Dia tak punya harga diri."

Rasa malu dan harga diri, dengan demikian, adalah sifat mulia apabila dikaitkan dengan sifat-sifat mulia yang lain seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan dan kepedulian

sosial. Kita merasa malu dan merasa tak punya harga diri apabila kita tidak jujur, tidak dermawan, tidak hidup sederhana dan tidak atau kurang peduli pada sesama yang membutuhkan uluran tangan kita.

Orang Jepang terkenal dengan sikap ini. Sering kita dengar berita di media seorang pejabat tinggi yang mengundurkan diri karena dituduh korupsi sekalipun belum terbukti. Orang India terkenal dengan sikap sederhana dan kepedulian sosialnya.⁹ Orang Eropa terkenal dengan rasa malu untuk korupsi dan bangga hidup sederhana dan merakyat.¹⁰ Bangsa Eropa Barat terkenal dengan sikap disiplin dan bersihnya. Sikap *haya'* semacam tersebut di atas tampak kurang mendapat perhatian kita, umat Islam Indonesia. Padahal, seperti tersebut dalam hadits di atas, ia harus menjadi bagian dari keimanan kita. *Way of life* (jalan hidup) kita.

Sudah waktunya kita menata dan meninjau ulang cara berfikir kita; sejauh mana kita telah menjalankan ajaran Islam yang benar. Serta mana ajaran-ajaran mulia Islam yang perlu kita prioritaskan. *Haya'* menurut penulis adalah salah satu nilai Islam yang harus menjadi prioritas utama kehidupan keseharian seorang Muslim.[]

Dikutip dari buku: *Mutiara Hadits*

Oleh: Ny. Hj. Luthfiyah Syuhud

Pengasuh PP Alkhairat Putri

⁹ Lihat A. Fatih Syuhud, "Hidup Sederhana sebagai Pilihan," *Buletin Alkhairat* (November:2007)

¹⁰ Bangsa Skandinavia seperti Finlandia dan Norwegia terkenal sebagai negara yang pemerintahnya paling bersih dari korupsi. Presiden dan pejabat-pejabatnya sangat merakyat. Sering mereka keliling kota dengan menyeter sendiri tanpa pengawal pribadi. Mobil-mobil diparkir di pinggir jalan tanpa dikunci dan bahkan kunci mobil dibiarkan di tempatnya tanpa ada yang mencuri.

Sepuluh Kiat Sukses

Dikutib dari Buku *Rahasia Sukses Terbesar*,
Jennie S. Bev

Sepuluh tahun yang lalu, kalau saya ditanya apakah kiat sukses saya, mungkin saya tidak bisa menjawab. Sekarang, suksese bagi saya bukanlah ketika buku saya menjadi *bestseller* atau ketika menerima pujian untuk artikel ilmiah yang diterbitkan oleh jurnal terkemuka di Inggris Raya. Sukses bukan pula ketika saya dan suami berhasil juga membeli rumah di San Francisco Bay Area dengan keringat sendiri, setelah sepuluh tahun merantau di negeri Paman Sam.

Sukses menurut saya adalah *Mindset*. Sukses adalah saya; saya adalah sukses. Sukses bukan tujuan, bukan pula perjalanan. *Success is about being and becoming*.

Apakah ini terlalu berani dan kelewat percaya diri kedengarannya? Mungkin. Yang jelas, ribuan bahkan jutaan manusia di dunia alias manusia bermental juara mempunyai *mindset* seperti ini.

Untuk bisa disebut sukses, apakah anda perlu menjadi seorang juara tennis Wimbledon atau juara golf profesional di PGA Pebble Beach? Apakah anda perlu mengendri Corvete dan Lexus SUV *hybrid*? Jelas tidak. Seorang bermental juara alias ber-*mindset* bisa jadi hanya seorang *salesman* biasa.

Ambil contoh Bill Porter, seorang penjual door to door dari Portlande, Oregon, AS, dan terlahir dengan *cereble palsy*. Ini adalah cacat bawaan, yang mana struktur sarafnya terganggu ketika dia dilahirkan oleh ibunya. Biasanya, cacat itu terjadi karena kelahiran yang sulit, sehingga otaknya tertekan dan menimbulkan cacat permanen. Ia berjalan kaki setidaknya 10 mil per hari selama 40 tahun dengan tertatih-tatih, tanpa mengeluh. Hebatnya, karena tubuh bagian kirinya

tidak bekerja sebagaimana orang normal, ia sebenarnya sangat sulit untuk berjalan dengan tegak dan berbicara dengan jelas.

Bill Porter adalah salah seorang yang paling disenangi di perusahaan tempatnya bekerja. Ia juga sering menjadi *top sale man*, karena semua orang sangat tertarik dengan kisah-kisah yang sering ia bawa ketika menjual produk-produknya dari rumah ke rumah dengan. Penghasilan pas-pasan sebagai seorang salesman dari rumah ke rumah, jelas di mata orang awam ia tidaklah termasuk kategori sukses secara financial. Bill Porter mamilih sedemikian keras karena dirinya tegas menolak bantuan dari pemerintah yang dipeuntukkan bagi orang-orang cacat permanent.

Mungkin bagi orang lain, ia hanyalah seorang aneh yang sok gengsi. Sudah cacat tidak mau dibantu lagi. Namun, bagi saya, Bill Porter adalah salah satu orang paling sukses di dunia yang amat sangat saya kagumi. Salah satu cita-cita saya adalah bertemu muka dengan beliau suatu hari nanti.

Nah, apa sih sepuluh resep sukses gado-gado ala Jennie?

Satu: Bersyukurlah atas hari ini. Bersyukurlah, karena Anda masih bernafas hari ini. "*Just to be a live is a grand thing*", kata Agatha Cristie, salah satu novelis detectif terkemuka. Jauhkanlah perasaan depresi dan sedih tanpa juntrungan. Jalani setiap hari dengan hati penuh syukur. Ingatlah akan Bill Porter. Kalau ia bisa menjadi seorang salesman yang berhasil, maka apapun yang anda inginkan sebenarnya pasti bisa tercapai.

Dua: belajarlal seakan-akan Anda akan hidup selamanya, dan hiduplah seakan-akan Anda akan mati besok. Mahatma Gandhi pernah berkata demikian, "*Live as if you were to die tomorrow, learn as if you were to life forever*". Belajar terus, *upgrade* diri terus menerus dengan berbagai cara, baik yang memerlukan usaha maupun tanpa usaha. (*bersambung*)

Ingatlah sukses bukan tujuan, bukan pula



perjalanan, sukses adalah *Mindset*

JADWAL PENGAJIAN PP. AL-KHOIROT PENGAJIAN REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Kafrawi (Nahwu)	KH. Zainal Ali	07:00 – 08:30	Putra
2	Kailani (Shorof)			
3	Lu'lu' wal Marjan			
4	Bughiyatul Mustarsyidin	Kyai Ja'Far Shodiq	16:00 – 16:30	Putra-putri
5	Iqna'		16:30 – 17:00	Putra-putri
6	Muhaddab	KH. Zainal Ali	20:00 – 21:00	Putra-putri
7	Fathul Wahhab			
8	Tafsir Jalalain			
9	Shohih Bukhori			

PENGAJIAN REGULER PUTRI

NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Sullam	Nyai Hj. Luthfiyah Syuhud	07:00 – 08:00	Santri Putri
2	Safinah			
3	Bidayatul Hidayah			
4	Syarah Fathul Majid			
5	Irsyadul `Ibad			
6	Mutammimah	Nyai Hj. Luthfiyah Syuhud	19:30 – 20:30	Santri Putri
7	Kailani			

PENGAJIAN NON REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Mirqot as-Su'ud at-Tashdiq syarah Sullam Taufiq	KH. Zainal Ali	Jumat 16:00 – 17:00	Umum(Santri dan Masyarakat)
2	Faidul `Allam fi Ahkaam as-Salam	Habib Sholeh al-aydrus	Malam Minggu Legi 18:00 – Selesai	Umum
3	Shahih Bukhori	KH. A. Fatih Syuhud	Jumat Legi 14:00 – 15:00	Alumni dan Umum



Alamat Redaksi: PP. Al-Khoirot Jl. KH. Syuhud Zayyadi
Karangsuko Pagelaran Malang, Tlp. (0341)879709, Hp. 081333388490
Email: redaksi.alkhoirot@gmail.com
Website: www.alkhoirot.com

Penasihat: KH. Zainal Ali Suyuthi

Pemimpin Redaksi: A. Fatih Syuhud

Wakil Pemred: Ja'far Shodiq Syuhud

Redaktur Pelaksana: Syamsul Arifin

Sekretaris: Syamsul Huda

Staf Redaksi: Moch. Su'udi, Syamsuri, Achmad Juwaini, Maskur, Ali Ma'sum

Ket.: Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum. Tulisan hendaknya tidak lebih dari 500 kata



Buletin Pesantren AL KHOIROT

Edisi 07/Vol. 01/Desember /2007

Perspektif

KYAI QONA'AH

A. Fatih Syuhud

Dewan Pengasuh PP. Al-Khoirot
Website: www.fatihsyuhud.com

"Kyai Indonesia itu qona'ah." Kata-kata ini adalah kutipan langsung dari seorang Ulama kenamaan India Syed Abul Hasan Annadwi, seorang penulis prolific dari 200-an lebih buku, tokoh sufi, pengasuh "pesantren" Nadwatul Ulama, Lucknow, India. Ungkapan halus penuh empati itu beliau ucapkan di depan sejumlah mahasiswa Indonesia yang sedang berkunjung, termasuk penulis.

Apa yg diungkapkannya sebenarnya mengandung sindiran halus atas "kering"-nya karya yang muncul dari para kyai pengasuh pesantren di Indonesia. Terutama karya-karya besar dalam bentuk buku utuh, bukan kumpulan tulisan-tulisan di media. Penulis tidak akan membandingkan kadar produktifitas kyai Indonesia dengan para Ulama di negara Arab, Mesir misalnya. Karena sistem pembelajaran mereka yang rata-rata melalui bangku universitas dengan sistem yang sistematis telah memungkinkan mereka untuk produktif. Produktifitas Kyai India yang rata-rata memiliki lebih dari satu karya tulis (kitab atau buku) pada umumnya tidak memerlukan pendidikan lanjutan setelah dari pesantren. Kurikulum pesantren sudah memungkinkan mereka untuk dapat produktif menulis.

Tulisan singkat berikut cuma akan membuat perbandingan antara "kyai" di India yang umumnya dipanggil Maulana dan Kyai Indonesia.

Pesantren Salaf

Rata-rata kyai tradisional adalah hasil didikan dari pesantren tradisional (salaf).¹ Dan hal ini tidak berbeda dengan para kyai di India yang umumnya lulusan "pesantren salaf." Darul Ulum, Deoband. Deoband adalah sebuah daerah sejauh kurang lebih 150 km dari New Delhi yang sekaligus menjadi nama populer salah satu pesantren tertua di India ini (didirikan pada 30 Mei 1866). Dilihat dari usianya sebenarnya pesantren ini tidak jauh beda usianya dengan pesantren-pesantren tua Indonesia yang terkenal, seperti Langitan, Sidogiri, Lirboyo, Tebuireng, dan lain-lain.

Pesantren salaf Deoband banyak menelorkan Kyai-kyai yg di India disebut dengan

¹ Dalam konteks tulisan ini, pesantren salaf bermakna setiap pesantren yang memiliki sistem madrasah diniyah dan menjadikannya sebagai salah satu syarat untuk menjadi santri di pesantren tersebut. Jadi bisa saja pesantren terkait memiliki sistem pendidikan formal MI, MTs dan MA.

Perspektif

BULETIN AL KHOIROT 07/Vol. 01/ Desember/2007

julukan Maulana. Sama dengan pesantren salaf Indonesia yang banyak menciptakan Kyai besar berkaliber nasional maupun internasional. Kelebihan dari pesantren-pesantren salaf di India adalah mereka juga berhasil menciptakan banyak penulis produktif, mufassir handal, muhaddits terkenal, faqih yang mumpuni, yang semua keahlian mereka itu dapat kita nikmati melalui karya-karya tulis mereka baik berbahasa Urdu maupun yang berbahasa Arab atau Inggris. Umumnya diterjemahkan oleh para santri yang berasal dari mancanegara, tapi tidak sedikit kyai India yang menulis dalam bahasa Arab, seperti Al Malibari, penulis kitab *Fathul Muin*, yang sangat populer di Indonesia.

Oleh karena itu, nama pesantren Deoband dikenal tidak hanya di India tapi juga di dunia Internasional. Tidak heran kalau lulusan Fadhillat (setingkat S-1) dari pesantren Deoband ini dapat langsung melanjutkan di tingkat tiga di Universitas Al-Azhar, Mesir. Suatu prestasi yang masih menjadi angan-angan pesantren-pesantren salaf Indonesia.

Silabus Pendidikan Tidak Sistematis

Mengapa mereka bisa, sedang kita tidak? Ada sejumlah faktor yang menghambat terjadinya akselerasi intelektual santri salaf untuk dapat mumpuni dan produktif dalam disiplin ilmu agama yang mereka tekuni. Salah satunya yang terpenting adalah silabus pesantren salaf yang kurang sistematis.² Seperti diketahui, umumnya pesantren salaf memiliki dua sistem pendidikan: madrasah (diniyah) dan pengajian langsung ke Kyain(sorogan / wetonan). Penulis melihat kurikulum madrasah di pesantren salaf kurang padat, terlalu banyak pengulangan khususnya dalam bidang tata bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) dan fiqih.

² Pesantren yang tidak memiliki sistem madrasah diniyah, atau memilikinya tapi tidak diwajibkan (hanya sampingan) tidak dibahas di sini. Pesantren tipe ini tak lebih dari sekolah biasa dengan sedikit "polesan" pesantren.

Keharusan menghafal Alfiyah Ibnu Malik sebanyak seribu baris adalah sangat *time consuming* (memakan waktu) yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menghafal materi yang lebih bermanfaat, seperti menghafal Qur'an atau Hadits. Sementara kajian Quran dan Hadits, yang nota bene menjadi ujung tombak dari fiqih itu sendiri sangatlah kurang.

Umumnya santri membutuhkan waktu minimum sembilan sampai 12 tahun untuk dapat lulus dari madrasah di pesantren salaf. Ketika seorang santri lulus dari tingkat Tsanawiyah (diniyah), bagi pesantren yang pendidikan utamanya sampai tingkat ini, seperti Sidogiri; atau Aliyah bagi pesantren-pesantren salaf seperti Lirboyo, Langitan, dan lain-lain, maka kemampuan yang dapat diharapkan dari mereka adalah penguasaan Nahwu/Sharaf yang baik, dan dapat membaca kitab-kitab fiqih kelas menengah seperti *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, *Iqna'*, dan lain-lain. Jangan diharapkan mereka dapat menguasai kitab-kitab tafsir di atas *Jalalain*, atau Hadits-hadits standar utama seperti *Kutubus Sittah*, karena yang dipelajari umumnya tidak lebih dari *Bulughul Maram*, atau sekelas dengan itu.

Untuk sekedar perbandingan, pesantren Deoband (India) membutuhkan waktu hanya 12 tahun untuk mencapai pendidikan setara S1 dengan perincian masing-masing jenjang pendidikan Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Fadhillat (S-1) ditempuh tiga tahun. Selesai 12 tahun ini santri sudah menguasai Nahwu/Sharaf, Sastra Arab, kitab *Hidayah* (al Umm-nya madzhab Hanafi), hadits *Kutubus Sittah*, plus *Muwatha' Malik*, *Muwatha Imam Muhammad*, dan *Thahawi*; tafsir *Jalalain*, dan sejarah Islam dari era Nabi sampai dinasti Muslim India. Kalau santri hendak mengambil spesialisasi (program Master) di bidang tertentu, ia harus menambah dua tahun lagi.

Sebagai contoh, bagi yang hendak mengambil spesifikasi tafsir, maka dalam dua tahun tersebut ia akan merampungkan *Tafsir Ibnu Kathir*, *Tafsir Baidhaw*, dan ilmu tafsir untuk tingkat advanced (tinggi) yang kemudian diakhiri

dengan menulis thesis. Dus, untuk mencapai tingkat “master” santri Deoband hanya membutuhkan waktu 14 tahun.

Solusi dan Harapan

Dari paparan singkat soal kurikulum di atas, jelas terlihat bahwa santri pesantren salaf Indonesia sangat jauh ketinggalan dibanding, katakan, santri salaf di India. Dan ini jelas sangat erat kaitannya dengan kurang padatnya silabus kurikulum materi pelajaran yang mengakibatkan lumpuhnya kreatifitas para santri salaf Indonesia.

Terjadinya stagnasi santri salaf Indonesia dari dulu sampai sekarang juga diakibatkan oleh *self complacency* (merasa puas) terhadap *status quo* yang ada serta kurangnya menentukan standar target pencapaian keilmuan yang tinggi. Santri sudah merasa puas dan dianggap berhasil apabila sudah dapat membangun dan mendirikan pesantren dengan seratus dua ratus santri.

Sikap ini tentu harus segera dirubah dan direformasi dengan cara membuka diri terhadap sistem pendidikan modern, menanamkan visi baru (umpamanya santri baru dianggap berhasil kalau dapat mendirikan pesantren dan/atau produktif menulis), merombak kurikulum menjadi lebih komprehensif yang akan menggiring santri menjadi betul-betul mumpuni di bidangnya tanpa harus pindah-pindah pesantren, berlapang dada pada dunia luar (baca: kampus) dengan cara mengundang mereka untuk memberi masukan pola pendidikan yang sistematis.

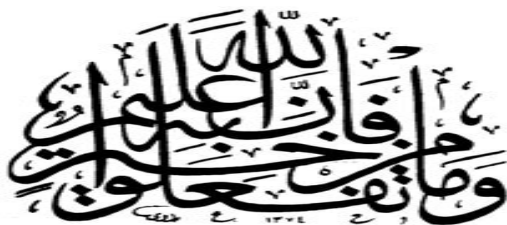
Dengan banyaknya putra kyai salaf (gus dan lora) yang melanjutkan studi ke luar negeri, terutama ke Timur Tengah (Mesir, Syria, Yordania, Maroko, Yaman, Tunisia, Libya, dan lain-lain), penulis optimistik bahwa reformasi sistem pendidikan dan kurikulum pesantren salaf menuju ke arah lebih baik akan terjadi dalam waktu yang tidak terlalu lama. Permasalahannya, adakah *political will*

(kemauan) mereka untuk merubah *status quo* itu?

Sudah selayaknya pesantren memiliki determinasi dan spirit berkompetisi tinggi dengan sistem pendidikan modern seperti universitas yang sudah banyak menghasilkan penulis produktif. Pesantren hendaknya tidak hanya menjadi penggodokan akhlak dan pendidikan agama setaraf SLTA seperti yang terjadi saat ini. Di mana dengan sistem yang ada sekarang, pesantren hanya menjadi salah satu tempat transit bagi santri untuk kemudian meneruskan studinya ke jenjang yang lebih tinggi untuk dapat memenuhi kehausan hasrat intelektualnya. Atau menjadi generasi muda dengan kemampuan yang tanggung bagi yang tidak memiliki biaya untuk melanjutkan studi.

Kita harus memikirkan dari sekarang bagaimana supaya pesantren memiliki sistem pendidikan yang memungkinkan santri yang tidak hanya memiliki karakter Islami kuat dan kepemimpinan ideal, tapi juga dapat berkarya sebanding dengan lulusan perguruan tinggi modern.

Pesantren adalah lembaga (sangat) otonom. Di tangan masing-masing kyai-lah terletak maju dan mundurnya sistem pesantren. Dan di tangan para kyai-lah perubahan itu diharapkan terjadi. Karena kemajuan pesantren berarti kemajuan santri, kalangan generasi muda yang ke depan diharapkan dapat memimpin bangsa ini dengan lebih baik dan berkualitas. Sistem madrasah formal yang dianut sebagian besar pesantren saat ini hendaknya dijadikan sebagai solusi sementara untuk mengejar ketertinggalan. “Obat” yang sebenarnya ada pada reformasi sistem madrasah diniyah di pesantren itu sendiri seperti uraian singkat di atas. *Wallahu a’lam.* []



Peran Pesantren dalam Masyarakat Plural

A. Fatih Syuhud

Dewan Pengasuh PP. Al-Khoirot

Website: www.fatihsyuhud.com

Sejarah mencatat bahwa pesantren di India telah ikut memainkan peran signifikan dalam perjuangan kemerdekaan dan integrasi nasional. Tokoh-tokoh nasional ternama seperti Maulana Abul Kalam Azad, Maulana Qasim Nanotvi, Maulana Hifzur-Rahman, Maulana Hasrat Mohani, Maulana Mohammad Ali Juhar dan Maulana Shaukat Ali menjadi inspirasi dalam membentuk karakter nasionalisme yang kuat dan peran pesantren sebagai institusi pendidikan alternatif terhadap sistem kolonial Inggris. Pesantren tegak bagaikan raksasa politik untuk persatuan dan kesatuan India. Saat ini, karena adanya berbagai elemen dan kepentingan tertentu, institusi yang sama menjadi pusat kecurigaan banyak pihak, dipojokkan, dinodai citranya dan dianggap sebagai ladang pembentukan dan pengembangan kalangan fundamentalis dan teroris.

Siapaakah yang merusak citra pesantren di India? Mengapa pesantren dituduh menjadi pusat aktivitas anti-nasionalisme? Siapaakah yang betul-betul bertanggung jawab atas meluasnya kecurigaan dan tuduhan bahwa ia bersalah telah menyebar terorisme?

Jawabannya jelas: perilaku picik dan sempitnya visi serta kepentingan politik dan materilah yang bertanggung jawab atas

rusaknya tujuan, misi dan karakter pesantren India yang dulunya menjadi institusi pendidikan alternatif yang begitu dihormati dan dihargai berbagai kalangan. Dengan terjadinya pemisahan Hindustan menjadi India dan Pakistan, maka muncullah sejumlah kalangan yang menjadikan pesantren sebagai instrumen politik agama, membuatnya tidak toleran dan memecah belah komunitas antar agama, hanya demi kepentingan pribadi mereka sendiri. Pada awalnya, kelompok ini jumlah dan pengaruhnya terbatas, akan tetapi pada beberapa dekade belakangan pengaruh dan jumlahnya meningkat sampai mencapai tahap yang agak membahayakan. Bahkan pesantren yang tidak memiliki hubungan apapun dengan terorisme dan membatasi diri murni pada pengajaran pendidikan agama juga sudah mulai dicurigai. Mereka yang menjalankan institusi pesantren sebagai kedok untuk tujuan-tujuan militansi dan terorisme telah memberi citra buruk pada pesantren di India. Orang-orang ini mengadopsi trik dengan menggunakan gelar “Sayyed” (seperti Habib di Indonesia), “Maulana” atau “Maulvi” (Indonesia, Kiai); akan tetapi perilaku dan sikap mereka sangat bertentangan dengan spirit ajaran Islam.

Bagaimana cara menghentikan fitnah dan penistaan yang terjadi pada pesantren? Seperti kata pepatah Inggris bahwa iron cuts iron (hanya besi yang dapat mematahkan besi), maka hanya pesantren sendiri yang dapat memainkan peran

penting dalam soal ini. Berbagai elemen distortif harus dibuang secepat mungkin. Pesantren paling terkemuka di India, Darul-Ulum Deoband yang berlokasi di Saharanpur, Propinsi Uttar Pradesh (UP), telah membuat inisiatif cukup signifikan ke arah ini. Dalam sebuah fatwa yang dikeluarkan pada saat lebaran Idul Fitri, umat Islam dianjurkan untuk menahan diri tidak mengkonsumsi daging sapi untuk menghormati rasa sensitivitas umat Hindu, di mana dalam kepercayaan Hindu sapi menjadi simbol ibu dan karena itu pantas disembah dan dipuja. Kalangan alumnus pesantren ini dan umat Islam awam yang menjadi pengikut ‘mazhab’ Deoband di India, Pakistan dan Bangladesh, mentaati fatwa itu dengan suka rela. Ini merupakan pencapaian besar bagi pesantren Darul-Ulum Deoband. Perubahan perilaku semacam itu dapat memecahkan problema ketidaksalingpercayaan antar-agama yang telah menyebabkan berbagai ketegangan antara muslim dan umat Hindu selama bertahun-tahun.

Menurut pengasuhnya, Qari Maulana Mohammad Usman, Deoband —yayasan pendidikan pesantren yang sangat dihormati tidak hanya di India tetapi juga di seluruh dunia— selalu mendukung dan aktif mendorong usaha integrasi dan persatuan nasional. Fatwa dalam soal proteksi sapi yang dikeluarkan pada saat lebaran Idul Fitri itu merupakan bagian dari idealisme dan ideologi pesantren Deoband. Tak ada seorangpun yang keberatan. Semua mengapresiasi fatwa itu. Fatwa-fatwa serupa, menurut Maulana Usman, akan dikeluarkan juga pada masa-masa mendatang dalam upaya untuk mempromosikan kesatuan dan solidaritas nasional. Maulana Usman juga mengolaborasi bahwa tindak kekerasan dan pembunuhan bukanlah Jihad; Jihad sejati tidak dilancarkan terhadap komunitas, sekte atau agama apapun, tetapi terhadap ketidakadilan, diskriminasi, kebodohan dan ketidakpedulian.

Menjelaskan arti dari kata “kafir” yang sering disalahartikan, Maulana mengatakan

bahwa hal ini dalam realitasnya berkonotasi pada seseorang yang tidak percaya Tuhan. Dia membantah tuduhan bahwa Islam telah menyebarkan terorisme. Tentang pesantren, dia mengatakan bahwa kendati pesantren tidak menciptakan dokter dan insinyur, akan tetapi institusi ini berbuat pelayanan sangat baik pada masyarakat karena pesantren telah memberikan pendidikan pada anak-anak yang orang tuanya tidak mampu membayar biaya sekolah. Sekedar dicatat, pesantren di India tidak memungut biaya apapun pada santrinya. Maulana juga menunjukkan bahwa bahasa Inggris, bahasa Hindi dan sains juga diajarkan di pesantren.

Maulana juga menolak tuduhan bahwa pesantren menerima bantuan dana dari luar negeri. Dia mengatakan bahwa bantuan semacam itu dulu memang ada, akan tetapi sekarang pesantren di India umumnya dijalankan dengan bantuan kalangan dermawan India melalui berbagai yayasan pemberi dana.

Peran aktif yang dilakukan oleh berbagai pesantren India, terutama Deoband, ini dalam upaya mereka untuk mempromosikan pluralisme dan toleransi antaragama, antarsuku dan antardaerah tampaknya perlu ditiru oleh pesantren kita. Pesantren-pesantren salaf (tradisional) yang besar, yang mempunyai banyak pengikut dan memiliki integritas dan otoritas keagamaan kuat seperti pesantren Langitan (Tuban, Jatim), pesantren Sidogiri (Pasuruan, Jatim), pesantren Buntet (Cirebon), pesantren Lirboyo (Kediri, Jatim), pesantren Tebuireng (Jombang), pesantren Sarang (Jateng), pesantren Purba (Sumut), dan lain-lain, dapat bersatu padu untuk menyatukan visi integrasi nasional dalam bentuk pengisian berbagai fatwa yang pro-toleransi, koeksistensi, pluralisme dan antiterorisme dan antikorupsi.

Apabila ini dilakukan, maka tak akan ada lagi lobang kecurigaan yang tersisa atas pesantren dari berbagai pihak, baik itu dari luar (Barat) maupun dari kalangan rakyat Indonesia sendiri yang kurang memahami keberadaan dan liku-liku dunia pesantren.[]

Some Intellectual Positions and Roads

Oleh: Imdad Robbani Zuhri

Santri PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Website: www.imdadrobbani.com

IAIN (dan sejenisnya; UIN, STAIN, dan PTAI Swasta) bagi masyarakat Indonesia kebanyakan dianggap sebagai tempat yang representatif untuk belajar tentang Islam. Faktanya tidaklah selalu demikian. Banyak kasus yang membuktikan hal itu. Terutama dalam bidang pemikiran Islam, banyak hal yang jika diketahui oleh masyarakat umum tentu akan dianggap menyimpang dari Islam. Pemikiran yang berkembang di IAIN banyak yang menawarkan liberalisasi pemikiran, sehingga, sebagai konsekuensi, akan didapati mahasiswa-mahasiswa yang tidak lagi ‘setia’ pada apa yang dia yakini sebelumnya. Dalam tulisan ini akan dicoba untuk dijelaskan beberapa corak pola pemikiran di dunia Islam secara umum, yang tentunya tidak sepenuhnya representatif untuk konteks IAIN, namun setidaknya ia akan menawarkan jalan tengah yang kiranya tidak kebarat maupun ke timur, la syarqiyatan wa la gharbiyyah.

Several years ago we heard shocking incident in Bandung where some students openly do some acts to be considered as insulting religion, particularly Islam. For some, it is ironic to see such acts happen in UIN (formerly IAIN) Bandung in which students are hoped to learn more and in-depth about religion. It happened to new students in campus introducing and study orientation (OSPEK). The old students, the committee of the program, demonstrated things which may be regarded as violating Islam.

Some of them said “Welcome to the free-God campus”, other said “Let’s recite together ‘anjinghu akbar’” which to them it was an expression of free-speech, though, even for average Muslim, it sounds like trivializing sacred symbols of Islam. It is not interesting to talk about something in past, but it is widely perceived within society, at least for some, that IAIN is no longer a representative institution to learn Islam in Indonesia. Several books have been written concerning this very fact, to remind society of, to say, dangerousness of inappropriate using of freedom in understanding Islam.

In IAIN Surabaya we have nothing with what happened in Bandung. But to some extent, several cases do happen. If we go to any IAIN (or UIN), we will find the same pattern of thought. We see in Jakarta, Jogjakarta, and Surabaya—to name some axis—domination of, say, “liberal” or “rationalist” reformism—to use Tariq’s mapping of trends of thought.[1] I would like to use this typology used by Tariq in his book *Western Muslim and the Future of Islam* to read phenomenon in IAIN particularly in Surabaya. According to him, there exist, at least, six tendencies within Muslim world today relating with how to read the Two Sources. It implies that what we are talking about is relating to those who remain concerned to involve the Sources in their way of thinking. It has nothing with people who deliberately put aside the role of Al-Quran and Prophet’s tradition in their thought.

Here are those tendencies in turn. The first of these is scholastic traditionalism. This bears the restricted understanding of Islamic scriptural Texts. People who uphold this tendency read the Texts by the mean of classical Muslim scholars. The extent to which to interpret the Text is very limited and, therefore, not enabling further elaboration. Even, they do not dare to read books written by classical Ulama but in literal way. For many of them, Islam is recognized by religious practices more to which they emphasize their concern. In Indonesia we may find this trend in some Pesantrens which insist on maintaining the old-tradition.

The second trend is salafi literalism. Apparently it seems to be the same with scholastic traditionalism, for they too give emphasis to religious practices. But while the first read the Texts in mediated way, they reject this kind of reading and stress on reading the Texts immediately and, as the name implies, literally. The word salafi refers to the first generations, as mentioned in Prophet's tradition[2]. It is found in Wahabism in Saudi Arabia and its affiliates around the globe. These two emphasize more on religious practices and tend, with rare exception, to forget the social plane. In the West they are marked by alienation from the society to protect Muslims from Western cultural influences.

The third is political literalist salafism. As the name expresses, it has similarity with the former in the method of reading the Texts. However they differ in their stressing on social and political activities. Their literal reading of the Texts and their inclination to interpret the Text in political connotation place those in difficult situation where they have to face the reality, which is opposite to their ideal, while remain faithful to their literal reading. It gives birth to radical and revolutionary activism against all they consider violating to their values. Typically the goal of this movement is to establish what

they call Islamic state; the caliphate. The representative of this movement can be found in secular circumstances, such as in Europe, as well as in religious one, such as in Indonesia. One of which popular example is Hizb al-Tahrir.

The next is Sufism which gives emphasis to spiritual reading of the Sources. They, to me, rather represent the practical aspect of Muslim community. But, to the extent that they have different behavior toward the Texts, it is possible to consider them as one of the approaches by which Muslims think of their scriptural Texts.

The following trend is salafi reformism. They are attached to the first generation as well, but they differ from 'other salafism' in contextualized reading to the Texts. Although the Texts remain inevitable for them, they avoid strictly literal interpretation of the Texts and, furthermore, try to read it in the light of context in which they live. Taking example from the Prophet, they also concern more with social issues within Muslim community, not forgetting religious matters—in the sense understood in the West.

The last is "liberal" or "rationalist"[3] reformism. In various degrees, they limit the function of the Texts which at most they reduce them into mere spiritual and ethical matter. It is also valid to call this way of thinking as secular, since, like showed by some scholars, it originates from Western experience of secularism. Within Muslim society, they suggest that the Texts can only be recognized as long as ethical norms are concerned, or at best they consider them merely as inspiration to derive laws relating with social affair. In the matter of daily life, i.e. cases connecting with humanity, they, in different degrees, disregard the Texts, elevating the role of reason over them. Most of them are in opposition to any utterances, actions or even clothing they consider identical to exclusivism and fundamentalism. Sometimes they judge such aprioristically as irrational seclusion.

In the light of this typology, we find the same trends in IAIN. Nevertheless, there is one dominant thought that is the last, almost in major IAINs (or UINs). It is noteworthy to recall this fact, since IAIN foremost is aimed to be centre for Islamic studies at high education level. Many lecturers say that, in IAIN, all Islamic schools of thought should be treated equally. But the fact that almost nothing of Islamic schools—to say the least—are studied deeply and comprehensively and that thought resulted from the West dominates make us have to think more deeply. It is not the question of being fundamentalist, but rather of intellectual balance and, for some, of identity. On the other hand, the so-called Western thought is widespread consequently. This statement should not be read politically; one dominates other, but intellectually. Not only is it not desirable to reject any of Western stuffs blindly, but it is a matter of being more fair to the society we live in and, in academic sphere, to offer more various discourses both from West and East; Islam and secular, Left and Right—to say so. It is important to underline this, for, here, in IAIN Surabaya, as I feel, there is too hegemonic discourse, while other discourses are marginalized and cannot compete fairly intellectually. The fact becomes like what G. W Bush said when declaring war against terrorism "Either you are with us or with terrorist".[4]

To build a healthier intellectual sphere, we need to free any discourses, to use more diverse reading ranging from Left to Right, and more important not to discriminate any of these readings. To make an example, here, we hardly find discourses offered by majority, and indeed, many lecturers, which is not identical to liberal. There is no room for other thought that is opposed to it, or if any it is very limited to those who hold it, no common ideology but liberalism

and its descendants. We need to be more open, more pluralist, and more tolerant. Moreover if we recall that we are Muslims—whatever it implies for you. We must have differences, but with an open dialogue we can acquire better understanding. "Acknowledged differences may create mutual respect, but hazy misunderstandings bring forth nothing but prejudice and rejection"[5], said Tariq Ramadan. We need to get closer each other for the future of humanity. We hope together next we will be able to see a discussion involving leftist, salafist, liberalist, fundamentalist, atheist, and traditionalist where all are able and will to respect others no matter how sharp divergences they have.[]

endnotes:

1. Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam*, pp. 23-30.
2. See, for instance, Al-Bukhari. Al-Jami' Al-Shahih, XI/481.
3. These labels should not be understood that other trends have no liberal or rational tendency.
4. In this context we can paraphrase this sentence to: "Either you become liberal or you will be marginalized from campus intellectually and socially". This, of course, is to say the least.
5. Islam, the West and the Challenges of Modernity, pp. 3.

PESANTREN DI PULAU DEWATA

Oleh: Syamsul Arifin
Santri PP. Al-Khoirot

Pulau Dewata, begitulah nama lain dari pulau Bali, yang identik dengan keadaan dan mayoritas penduduk pulau tersebut beragama hindu yang menyembah patung—menurut mereka bukan menyembah patung, tapi patung hanya sebagai sarana untuk memuja dan menyembah tuhan—yang dianggap sebagai bentuk atau gambaran dari dewa-dewa yang mereka yakini. Alasan ini juga bisa dijadikan dasar mengapa pulau tersebut disebut Pulau Dewata, karena di setiap sudut kota maupun pedesaan di pulau tersebut terdapat patung-patung yang mereka anggap sebagai gambaran dari dewa-dewa yang mereka puja.

Namun perlu kita ketahui, bahwa di Pulau Bali terdapat kurang lebihnya 10% penduduk yang beragama Islam, yang merupakan komunitas masyarakat terbanyak kedua. Kita tidak akan tahu bagaimana keadaan dan perkembangan mereka di tengah-tengah mayoritas ummat Hindu. Untuk itu apabila kita memiliki kesempatan untuk berlibur ke Pulau Bali, alangkah baiknya jika kita sempatkan—bahkan kita prioritaskan—untuk melihat dan mengetahui bagaimana perkembangan dan keadaan Islam di pulau tersebut, bukan hanya pergi ke tempat-tempat wisata, yang pada umumnya dan tidak bisa dipungkiri lagi memang merupakan tujuan awal seseorang pergi ke Pulau Bali, seperti pantai Kuta, Sanur dan lain sebagainya.

Di pulau Bali ada banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI), MTs, MA, Madrasah Diniyah (Madin) dan Pondok Pesantren, yang tersebar di berbagai desa maupun kecamatan dari 9 kabupaten di Pulau tersebut. Seperti halnya data Kantor

Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali tahun 2007, yang saya peroleh dari pengasuh Yayasan Pendidikan Sosial dan Da'wah Pondok Pesantren Al-Khoirot Singaraja, Ustad Abdul Hamid M.Sh., bahwa di propinsi Bali ada 93 Pondok Pesantren dan 131 Madrasah Diniyah yang telah terdaftar di Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali.

Selama saya pergi ke Pulau Bali, saya hanya bisa mengunjungi beberapa masjid, dan beberapa pesantren di kabupaten Denpasar, Klungkung dan Buleleng Singaraja. Yaitu masjid Darussalam Denpasar; Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua, yang telah memiliki pendidikan MTQ dan Madin dengan jumlah kurang lebih 100 santri; Masjid al-Hidayah Tabanan, Masjid Al-Mahdi Klungkung, dengan tingkat pendidikan TPQ, Madrasah Diniyah, dan WajarDikdas Wustho yang terdiri lebih dari 100 santri; dan Masjid Agung Jamik Singaraja yang sekaligus mendirikan pendidikan Madrasah Awaliyah dengan jumlah santri diatas 60 santri.

Sedangkan pesantren yang saya kunjungi ialah : PP. Bahrul Ulum Klungkung dengan 100 santri lebih; PP. Al-Hidayah Tabanan dengan tingkat pendidikan TK 50 siswa, Madrasah Ibtidaiyah 252 siswa, MTs ± 100 siswa, MA 19 siswa; dan yang terakhir adalah Yayasan Pendidikan Sosial & Da'wah Pondok Pesantren Al-Khoirot Singaraja dengan 43 santri.

Dari beberapa masjid maupun pesantren yang telah saya kunjungi, sekilas dapat saya ketahui bagaimana dan seperti apa perjuangan dan usaha para takmir maupun pengasuhnya dalam berdakwah untuk menyebarkan ajaran Islam di lingkungan masyarakat hindu. Dengan penuh kesabaran dan keistiqomahan, mereka terus berusaha berdakwah meskipun tidak sedikit dan tidak kecil cobaan maupun halangan yang mereka hadapi.

Yayasan Pendidikan Sosial dan Dakwah PP. Al-Khoirot Singaraja Bali

Yayasan yang didirikan oleh Ustad Abdul Hamid M.Hs. Ia adalah alumni Pondok Pesantren

Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang angkatan sekitar tahun 1999 an. Setelah berkeluarga ia merantau ke Pulau Bali dan menetap di daerah kampung Mumbul Singaraja. Ia adalah sosok seorang yang begitu ramah, rendah hati serta sopan santun, baik dalam bertutur kata maupun dalam pergaulannya. Berbekal ilmu agama yang ia peroleh dari pondok pesantren tempat ia menimba ilmu agama serta sifatnya yang begitu santun pada masyarakat, ia mencoba untuk mengembangkan dan mengajarkan pengetahuannya tersebut kepada masyarakat di sekitarnya.

Pada awalnya, sekitar tahun 1999 an, ia memulai mengajari membaca al-Qur'an dan ilmu agama yang lain seperti fiqh, akhlak, dan lainnya kepada satu dua anak dari tetangga dekatnya dirumahnya sendiri. Hal itu berjalan kurang lebihnya selama 5 tahun. Hari berganti hari—karena pengetahuan agama dan sifat santun yang ia miliki telah diketahui oleh banyak masyarakat sehingga timbul rasa kepercayaan dalam masyarakat kepadanya—anak didiknya kian bertambah banyak, sedangkan rumah yang ia jadikan tempat belajar mengajar yang relatif sempit sudah tidak lagi dapat menampung anak didiknya tersebut, sehingga ia merasa harus menambah atau memperlebar tempat kediamannya.

Namun kendalanya, disamping ia adalah orang perantauan serta keadaan ekonominya yang pas-pasan, secara akal dia merasa bahwa untuk merealisasikan niatnya tersebut yaitu menambah lebar bangunan, seakan-akan sulit terwujud. Sehingga ia berusaha dengan mengarahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk bisa merealisasikan niatnya, sesekali ia coba memusyawarahkan kendala yang ia hadapi tersebut dengan beberapa orang teman dan masyarakat sekitarnya yang ia kenal diwaktu itu, dan ternyata dengan cara tersebut masalah dapat terpecahkan dengan inisiatif membentuk dan mendaftarkan lembaganya di Departemen

Agama sebagai yayasan. Sehingga dana untuk pembangunan dapat diperoleh dari pengajuan proposal pada pemerintah setempat.

Ringkasnya, setelah dana diperoleh dari pemerintahan dan juga dari masyarakat setempat, dimulailah pembangunan untuk menambah lebar tempat proses belajar mengajar yang merupakan rumahnyasendiri, sebab untuk mencari lokasi tanah yang baru, dana yang ada masih belum mencukupi, jadi terpaksa pembangunan yang dilaksanakan hanya menambah lebar dan ruang rumah yang ia diami tersebut.

Namun ditengah perjalanan pembangunan tersebut pada bulan juli tahun 2004 menemui sebuah kendala yang bisa dikatakan sangat serius, pembangunan tersebut harus dihentikan karena sudah beberapa kali mendapat teguran dari kepala Dinas Cipta Karya Kabupaten Buleleng dengan dasar bahwa pembangunan tersebut masih belum memiliki ijin dari pihak pemerintahan setempat. Karena surat teguran tersebut akhirnya pembangunan macet ditengah jalan kuraang lebihnya selama setengah tahun, padahal tempat tersebut merupakan satu-satunya rumah yang ia tempati, sehingga selama beberapa bulan, sesuai dengan mancenya pembangunan tersebut ia dan keluarganya harus pergi dan mencari sewa rumah untuk ditempatinya bersama dengan keluarganya. Tapi atas rahmat Allah, ketika ia dalam usaha mencari persewahan rumah, ternyata ada seseorang yang berbelaskasih dan memberinya tempat tinggal secara gratis. Dan ia berusaha untuk bisa melanjutkan pembangunan tersebut, dengan segala usaha yang disertai permohonan pertolongan kepada Allah yang tiada henti dan kesabaran, akhirnya ia bisa memperoleh ijin untuk melanjutkan pembangunan tersebut.

Dan pada saat ini santrinya sudah mencapai lebih dari 43 santri baik yang mukim (mondok) maupun yang hanya datang kemudian setelah selesai mengaji pulang kerumah masing-masing. Demikian sekelumit tentang pendirian, perkembangan dan kondisi Yayasan Pendidikan dan Sosial Pondok Pesantren Al-Khoirot Bali.[.]

لَا تَبَاغُضُوا وَلَا تَحْسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (رواه البخاري)

Janganlah kalian saling membenci, saling dengki dan saling bermusuhan karena semua hamba Allah adalah bersaudara. Dan tidak halal bagi seorang Muslim tidak saling bertegur-sapa lebih dari tiga hari. (HR Bukhari)

Visi utama Islam sebagai agama dan sebagai konsep tatanan sosial ideal adalah untuk menjadi rahmat atau berkah bagi seluruh alam (Al Anbiya':107). Keluhuran konsep nilai Islam yang tak tertandingi oleh konsep-konsep tatanan sosial buatan manusia seperti sosialisme, komunisme dan kapitalisme diakui oleh banyak kalangan yang sebelumnya menjadi pendukung fanatik ketiga aliran tersebut. Jeffrey Lang, seorang mantan penganut atheisme, dalam bukunya *Struggling to Surrender* menegaskan hal ini.

Kalau ajaran Islam begitu luhur, mulya dan tinggi nilai kebenarannya dan Al Quran dianggap sebagai Kitab Suci terbaik sepanjang masa bahkan oleh kalangan non-Muslim, maka semestinya umat Islam sebagai penganut dari ajaran Islam menjadi umat terbaik di berbagai bidang. Sayang kenyataannya tidak demikian.

Konflik antar umat, saling membenci, saling hujat dan mendengki antar sesama Muslim, bahkan saling bunuh antar golongan yang berbeda aliran masih menjadi kenyataan dan kejadian sehari-hari; walaupun jelas dan tegas tersurat dalam Hadits shahih di atas bahwa semua itu merupakan pelanggaran besar pada ajaran Islam.

Kejujuran dan sikap amanah merupakan perintah Allah yang harus menjadi bagian tak terpisahkan dari perilaku keseharian seorang Muslim (Al Baqarah:283), namun kenyataan membuktikan sebaliknya: negara yang mayoritas penduduknya Muslim seperti Indonesia justru dikenal sebagai negara nomor 1 paling korup di dunia.

Negara yang mengklaim dirinya sebagai negara Islam dan undang-undangnya

berdasarkan Islam seperti Pakistan justru menjadi salah satu negara yang paling tidak aman di dunia. Sunni – Syiah yang saling berbunuh-bunuhan, pembunuhan antar golongan dalam kelompok Sunni sendiri seperti terbunuhnya Benazir Bhutto, seorang Muslim Sunni, baru-baru ini yang konon dilakukan oleh kalangan Sunni juga.

Semua itu membawa kesan yang beragam di kalangan non-Muslim. Bagi non-Muslim yang memahami inti ajaran Islam (Quran dan Sunnah), mereka berkesimpulan bahwa “Islam adalah agama terbaik, namun umat Muslim adalah penganut agama terburuk.”

Bagi yang sama sekali tidak tahu Islam, mereka berkesimpulan bahwa “kalau umat Islam berperilaku begitu tidak beradab, tentunya itu karena ajaran Islam yang mengajarkan demikian.”

Semua kesan buruk di atas disebabkan oleh satu hal: kita mengaku seorang Muslim hanya sebatas sebagai simbol identitas, sama halnya ketika kita mengidentifikasi diri sebagai orang Jawa atau orang Madura.

Islam tidak lagi kita anggap sebagai pemandu kehidupan (*way of life*) perilaku keseharian kita. Islam hanya kita pakai ketika kata ini akan menguntungkan kita secara materi. Kita mungkin masih melakukan salat, naik haji, menghadiri acara pengajian, dan lain-lain; namun inti ajaran Islam yang harus menjadi bagian urat nadi kita, seperti kejujuran, amanah, kerja keras, bersifat toleran, dan lain-lain sama sekali kita lupakan.

Agama bagi sebagian umat Islam saat ini hanya diamalkan di masjid saat salat; tapi kita tidak berperilaku agamis saat kita di kantor, saat kita mendapat kepercayaan, saat kita menyikapi perbedaan, saat kita mendidik anak istri kita.

Tidaklah kita berfikir, bahwa sudah saatnya kita untuk ber-Islam yang sebenarnya. Islam yang selalu kita bawa ke manapun kita pergi; sehingga perilaku kita mencerahkan orang di sekitar kita; mencerahkan alam; dan memberkahi bumi?

Dikutip dari buku: *Mutiara Hadits*
Oleh: Ny. Hj. Luthfiyah Syuhud
Pengasuh PP Alkhoirot Putri

JADWAL PENGAJIAN PP. AL-KHOIROT PENGAJIAN REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Kafrawi (Nahwu)	KH. Zainal Ali	07:00 – 08:30	Putra
2	Kailani (Shorof)			
3	Lu'lu' wal Marjan	Kyai Ja'Far Shodiq	16:00 – 16:30	Putra-putri
4	Bughiyatul Mustarsyidin		16:30 – 17:00	Putra-putri
5	Iqna'	KH. Zainal Ali	20:00 – 21:00	Putra-putri
6	Muhaddab			
7	Fathul Wahhab			
8	Tafsir Jalalain			
9	Shohih Bukhori	KH. A. Fatih Syuhud	Minggu, 16.00—17.00	Putra-Putri
10	Motifasi kepribadian Islam			

PENGAJIAN REGULER PUTRI

NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Sullam	Nyai Hj. Luthfiyah Syuhud	07:00 – 08:00	Santri Putri
2	Safinah			
3	Bidayatul Hidayah			
4	Syarah Fathul Majid			
5	Irsyadul 'Ibad	Nyai Hj. Luthfiyah Syuhud	19:30 – 20:30	Santri Putri
6	Mutammimah			
7	Kailani			

PENGAJIAN NON REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Mirqotus Su'udiyah syarah Sullam Taufiq	KH. Zainal Ali	Jumat 16:00 – 17:00	Umum(Santri dan Masyarakat)
2	Faidul 'Allam fi Hukmi as-Salam	Habib Sholeh al-aydrus	Malam Minggu Legi 18:00 – Selesai	Umum
3	Shahih Bukhori	KH. A. Fatih Syuhud	Jumat Legi 14:00 – 15:00	Alumni dan Umum



Alamat Redaksi: PP. Al-Khoirot
Karangsuko Pagelaran ☎ (0341)879709, Malang 65174,
Email: redaksi.alkhoirot@gmail.com
Website: www.alkhoirot.com

Penasihat: KH. Zainal Ali Suyuthi
Pemimpin Redaksi: A. Fatih Syuhud
Wakil Pemred: Ja'far Shodiq Syuhud
Redaktur Pelaksana: Syamsul Arifin
Sekretaris: Syamsul Huda
Staf Redaksi: Moch. Su'udi, Syamsuri, Achmad Juwaini, Maskur, Ali Ma'sum

Ket.:Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum. Tulisan hendaknya tidak lebih dari 500 kata

Fashion and Lifestyle



Research and Publication

WWW.ALKHOIROT.COM